# ANDREA HIRATA

Penulis novel fenomenal *Laskar Pelangi*

# Cinta di Dalam Gelas
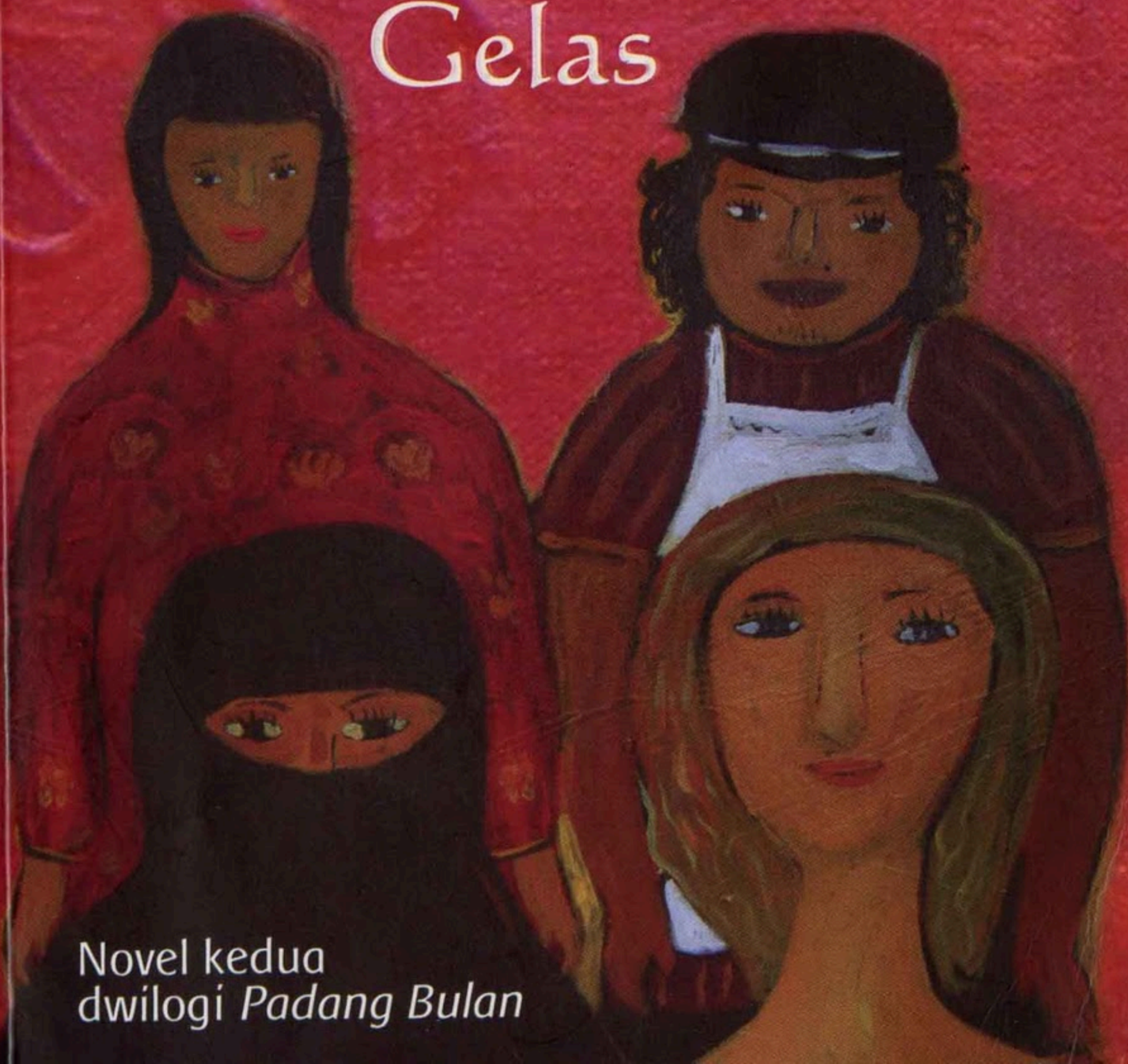
Novel kedua dwilogi *Padang Bulan*

## Mozaik 1

### Purnama Kedua Belas

SEPERTI dugaanku, jika hujan pertama jatuh tepat pada 23 Oktober, ia masih akan berinai-rinai sampai Maret tahun berikutnya. Rinainya akan pudar menjelang pukul tiga sore bersama redupnya alunan azan asar. Setelah itu, matahari kembali merekah.

Cahaya Tuhan, sebagian orang menyebutnya, yakni semburat sinar dari langit yang menerobos celah awan-gemawan, tembus sampai ke bumi berupa batang-batang cahaya, sering tampak pada sore nan megah itu. Jika ia menghantam ombak, bahkan angin tak berani mendekat. Samudra mendidih.

Yang kumaksud dengan sebagian orang itu adalah para seniman-pelukis atau mereka yang jatuh hati pada fotografi, dengan mata yang mampu melihat alam sebagai sebuah karya seni.

Pukul empat sore, tampak matahari perlahan melintas untuk menyelesaikan sisa edarnya di langit bagian barat. Sejurus kemudian biru. Biru merajai angkasa. Suatu warna yang tak hanya dapat dipandang, tapi seakan dapat ditangkap, dapat dirasakan; lembut, menyelinap ke dalam dada. Hanya sekejap, tak lebih dari dua menit, lalu matahari menghamburkan lagi warna jingga yang bergelora.

Blue moment, begitu sebutan para seniman tadi untuk dua menit nan memukau itu. Mereka cepat-cepat mengemasi kanvas, dudukan kamera, atau sekadar melamun, untuk menyergap moment itu. Seratus dua puluh detik nan ajaib, angkasa yang biru membuat seluruh alam berwarna biru. Batu-batu menjadi biru. Pohon kelapa menjadi biru, perahu, jalan setapak, ilalang, gulma, burung-burung pipit semuanya membiru. Bahkan angin menjadi biru. Para seniman itu terlempar ke dalam surga di dalam kepala mereka sendiri. Konon, ujar cerdik cendikia, sangat sedikit tempat di muka bumi ini yang memiliki blue moment. Namun, ia sering hadir di pantai-pantai indah di pulau kecil kami---Belitong, di penghujung musim hujan, kalau sedang beruntung. Setelah itu, abang sang sore: senja, datang dengan diam-diam, berjingkat-jingkat, mengendap-endap.

Gelap pun hinggap, tapi tak lama. Menjelang pukul sepuluh malam, purnama kedua belas yang belum sempurna mengintip-intip. Sebentar kemudian, langit kembali cerah. Rasi belantik dapat dipandang dengan mudah.

Pukul dua belas malam, orang-orang suku bersarung keluar rumah. Di pekarangan, mereka berkumpul membentuk lingkaran dan menggumamkan mantra-mantra untuk menghormati purnama yang dahulu kala pernah mereka sembah sebagai

Tuhan, dan sekarang masih mereka hormati sebagai penjaga setia pasang-surut laut. Mantra mendayu menjadi lagu, lalu lagu tergubah menjadi rayu.

Orang-orang sawang bertolak naik perahu, menyerbu terumbu-terumbu, berkejar-kejaran dengan ombak yang tak melawan dan angin yang berkawan.

Orang-orang Tionghoa, tanpa banyak cincong, buka bakiak, tiup lampu minyak, naik ke dipan, cincai. Mereka telah bertamasya ke pulau kasur sejak pukul delapan tadi karena esok subuh harus cepat bangun untuk kembali bekerja keras.

Orang-orang Melayu, tengah malam buta itu, menghempaskan gelas kopinya yang terakhir di atas meja warung, lalu pulang beramai-ramai naik sepeda, masih saja ngomel-ngomel pada pemerintah. .

Tak terasa dua musim telah lewat sejak aku membatalkan diri untuk merantau ke Jakarta karena rasa cinta, yang dengan malu-malu harus kuakui---tak terbendung---pada seorang perempuan Tionghoa bernama A Ling.

Sering kulamunkan, bagaimana aku, seorang anak Melayu udik dari keluarga Islam puritan, bisa jatuh cinta pada perempuan Tionghoa dari keluarga Konghucu sejati itu. Ia tentu memiliki semua hak untuk menempatkan dirinya dalam pikiran yang sama seperti pikiranku barusan. Namun, Kawan, seandainya kita bisa tahu dengan siapa kita akan berjumpa lalu jatuh cinta seperti tak ada lagi hari esok, maka beruk bisa melamar pekerjaan menjadi ajudan bupati.

Dalam pada itu, hari ini, kudapati diriku masih duduk di sini, sebagai pelayan Warung Kopi Usah Kau Kenang Lagi, yang tak lain punya pamanku sendiri. Kulihat masa depanku terbentang beriak-riak bak arus Sungai Linggang sejauh mata memandang melalui jendela warung kopi ini. Di balik batas mata memandang itu adalah Jakarta, dan di sana masa depan masih misterius bagiku.

Kawan tentu tak lupa bahwa dulu aku terpelencat ke dalam pekerjaan ini sebagai bagian dari perjanjian tak tertulis dan ujung gerutuan panjang ibuku, yang tak habis-habis serinya macam sinetron, yang pada pokoknya, secara blak-blakan, tak sudi menerimaku berada di kampung dalam keadaan menganggur, meski hanya sehari saja. Tak sudi.

“Lelaki muda, sehat walafiat, terang pikiran, dan punya ijazah, tidak bekerja? Sepatutnya disiram dengan kopi panas!” begitu ancaman terakhir Ibu.

Maka, dengan perasaan terpaksa, aku berangkat kerja pagi-pagi. Melalui jendela, sambil mengunyah sirih, Ibu menatap setiap langkahku. Tatapannya adalah mata belati yang menikam pinggangku. Efek tatapan itu kadang kala masih marak sampai sore dan hanya bisa kuredakan dengan menenggak dua butir pil pening kepala.

Sampai di warung kopi, aku disongsong oleh omelan pamanku, yang sangat tidak suka pada pemerintah, yang menganggap masyarakat semakin amoral, dan yang

karena suatu penyakit kandung kemih yang aneh membuatnya tak bisa menampilkan suatu performa pada tingkat paling minimal sekalipun. Dengan menyebut lokasi penyakit itu, Kawan tentu mafhum maksudku dengan performa tadi. Akulah yang kemudian menjadi tempatnya menumpahkan semua kegagalan politikal, sosial, dan personalnya itu. Terlalu tak tahu adatkah aku ini jika yang terakhir tadi---personal itu---kutulis seksual saja?

Keadaan semakin tak menyenangkan, yaitu barangkali karena kekecewaannya pada diri sendiri, lambat laun Paman menjadi orang yang gamang. Paranoid, kata orang Jakarta. Mungkin kurang tepat istilah itu, tapi apalah peduliku. Jadilah ia selalu menuntut untuk diyakinkan. Hal itu kemudian menjadi bagian paling sarkastik dalam omelannya.

“Kaudengarkan apa yang kubicarakan ini, Boi?” begitu selang beberapa waktu jika ia menyemprotku. Ia harus mendapat jawaban yang meyakinkan, tak cukup dengan anggukan saja, bahwa aku mendengar setiap sampah dari mulutnya yang ia lontarkan sekehendak hatinya itu. Kalau tidak, ia akan terus ngomel seakan ada peternakan omelan di dalam mulutnya.

“Kudengar, Pamanda, kudengar,” jawabku sambil melenggang pembawa puluhan gelas kopi di atas nampan. Dalam keadaan semacam itu, sering aku berhenti sejenak dan menengok ke atas: Wahai Tuhan yang sedang duduk di singgasana langit ketujuh, inikah kehidupan yang KAU-berikan padaku?

Namun, pada saat tertentu yang tak dapat diramalkan, Paman tiba-tiba bisa menjadi sangat lembut. Suaranya lemah dan puja-pujinya melambung bahwa seumur hidupnya ia tak pernah melihat seorang pria yang begitu halus perangainya dan begitu rajin bekerja sepertiku. Tanpa alasan yang masuk akal, ia bahkan sering menyebutku tampan dan bertubuh atletis. Bahwa sorot mataku lendut dan bulu mataku lentik seperti boneka dari India. Lantas, selorohnya, sejak aku mengabdi padanya---pelanggan warung kami semakin banyak. Reputasi warungnya semakin harum. Ditepuk-tepuknya pundakku dengan penuh kasih sayang, lebih sayang dari anaknya sendiri. Lalu ia berbalik, melihat meja-meja kopi, dan berbalik lagi.

“Bujang! Tidakkah kau tengok gelas kotor itu? Cuci sana. Dasar pemalas! Tak berguna sama sekali!”

Pelajaran moral nomor 20: persoalan syahwat adalah asal muasal penyakit jiwa kepribadian ganda.

Namun, semua penderitaan itu terbayarkan jika aku mengingatkan diriku sendiri bahwa semua kesusahan jiwa dan raga itu, dari pagi sampai petang itu, adalah demi ketenteraman hati ibuku dan lebih indah lagi, demi masa depanku dengan A Ling.

Ah, jika aku terkenang akan perempuan Tionghoa itu, akan senyumnya ketika melihat, aku merasa ganteng dan tinggi. Jika terkenang akan kuku-kukunya yang menawan, akan caranya mengucapkan huruf R, serta satu kemungkinan pada suatu hari kelak, ia berjumpa dengan teman-teman lamanya di sekolah nasional dulu dan berkatalah dia.

“Aih, maaf. Saking asyik ngobrol, sampai aku lupa. Ini suamiku, Ikal.”

Aku merasa sayap tumbuh di bawah kedua ketiakku, dan aku bersyukur pada Yang Mahatinggi untuk menciptakan huruf R dalam sebaris kalimat perkenalan yang penuh pesona itu.

Saban sore, aku melihat A Ling berdiri di samping sepedanya, di depan warung kami, menungguku pulang kerja. Matahari sore yang kuning menerpa wajahnya. Sebuah kecantikan yang tak dapat dibatalkan. Ia menunggu dengan tak sabar, sesekali ia mendengus dengan ketus, dan aku mendapat alasan mengapa aku dilahirkan ke muka bumi ini sebagai orang Melayu, meski udik sekalipun, biarlah, suka-suka Tuhanlah. Karena semua itu---paras kuku, huruf R, dan perkenalan itu---lebih dari cukup bagiku untuk menahankan penindasan habis-habisan dari pamanku. A Ling sendiri bekerja di toko Zinar. Kami sepakat menabung sedikit demi sedikit untuk mempersiapkan keberangkatan kami ke Jakarta dan menyongsong masa depan nan gilang-gemilang. Oh, sungguh mengharukan.

## Mozaik 2

### Pelangkah

JIKA ada orang yang paling disayangi oleh Ania, Lana, dan Ulma di dunia ini, mereka adalah ibu dan kakak sulung mereka. Pernah seorang guru bercerita padaku. Katanya ia bertanya pada Ania, siapakah pahlawan yang paling ia kagumi. Ania kecil menjawab tanpa ragu bahwa pahlawannya adalah Syalimah---ibunya---dan Enong---kakak sulungnya.

“Ibu dan Kak Enong lebih hebat dari pahlawan manapun.”

Saat Lana menginjak kelas empat SD, seperti Ania dulu, sang guru bertanya hal serupa. Jawaban Lana mirip jawaban Ania. Adapun si bungsu, Ulma, lebih kagum lagi pada ibu dan kakaknya.

Semuanya karena sepanjang hidup ketiga gadis kecil kakak-beradik itu telah menyaksikan bagaimana ibu dan Enong berjuang untuk mereka. Enong bekerja keras menjadi pendulang timah sejak usianya baru 14 tahun. Ia berusaha sedapat-dapatnya memenuhi apa yang diperlukan ketiga adiknya dari seorang ayah. Dibelikannya mereka baju Lebaran, diurusnya jika sakit dan ia menangis setiap kali mengambil rapor adik-adiknya. Sebab, saat menandatangani rapor yang seharusnya ditandatangani ayahnya itu, ia rindu pada ayahnya.

Ania dengan cepat tumbuh remaja. Perlahan-lahan ia mengerti pengorbanan Enong dan merasa kasihan. Ia minta berhenti sekolah karena ingin membantu. Enong melarangnya. Suatu ketika, Enong Mengajak Ania ke sebuah toko di Tanjong Pandan. Ia membelikan adik pangkuannya itu baju yang bagus.

“Lebaran masih lama. Mengapa Kakak membelikanku baju?”

Enong tersenyum.

“Karena aku ingin kau tetap merasa engkau cantik.” Enong berlalu. Ania menangis di dalam toko itu sampai tersedak-sedak.

Setelah tamat SMA, Ania berkenalan dengan seorang guru. Kian hari, hubungan itu kian dekat. Ania tak mau mengenalkan pemuda itu pada ibu dan kakaknya, terutama karena ingin menjaga perasaan kakaknya. Tahu-tahu guru SD itu menerima surat keputusan

penempatan di pulau terkecil. Ia ingin menikahi Ania. Ania menolak. Ia tak mau melangkahi Enong. Enong berbicara dengan orang tua guru itu.

Pada malam pernikahan Ania, aku terpana melihat ketulusan yang ditunjukkan seorang kakak. Dengan bersimbah air mata, Ania menyerahkan sehelai baju Muslimah pada Enong sebagai Pelangkah. Ia memohon maaf sampai tersuruk-suruk ke dalam pelukan kakaknya itu.

“Janganlah cemaskan Kakak, ni. Kakak akan baik-baik saja.”

Bersusah payah Enong membujuk Ania. Tubuhnya yang kekar seperti lelaki karena bertahun-tahun mendulang timah merengkuh tubuh adiknya. Tangannya yang kasar membelai-belai rambutnya. Sungguh sebuah pemandangan memilukan yang akan melekat lama dalam kenanganku. Betapa besar hati perempuan itu.

Usai pernikahan itu, setelah sanak saudara pulang, Syalimah bercerita kepada anak-anaknya tentang sebuah benda yang sejak berbelas tahun silam teronggok di sudut ruang tengah rumah mereka. Anak-anak tahu bahwa benda yang ditutupi terpal itu adalah sepeda, namun mereka selalu sungkan membicarakannya. Syalimah meminta Enong membuka terpal dan tampaklah sepeda Sim King made in RRC yang masih berkilap. Syalimah berkisah tentang Zamzami, ayah mereka.

“Ia adalah lelaki yang baik dengan cinta yang baik. Jika kami duduk di beranda, ayahmu mengambil antip dan memotong kuku-kukuku. Cinta seperti itu akan dibawa perempuan sampai mati.”

Syalimah seperti tak sanggup melanjutkan ceritanya.

“Jika kuseduhkan kopi, ayahmu menghirupnya pelan-pelan lalu tersenyum padaku.”

Meski tak terkatakan, anak-anaknya tahu bahwa senyum itu adalah ucapan saling berterima kasih antara ayah dan ibu mereka untuk kasih sayang yang balas-membalas, dan kopi itu adalah cinta di dalam gelas.

## Mozaik 3

### Sang Penguasa Pasar

DI MATAKU, ia tampak seperti pemberontak Germania yang takluk diperangi tentara Praetorian dalam film-film klasik Romawi. Ia terluka. Sabetan machete melintang di bawah ketiaknya. Luka yang dalam dan panjang membuatnya tak dapat menegakkan tubuh dengan sempurna.

Jika ia mengangkat wajah, menyorot dua bola mata yang keruh. Alisnya serupa bulan sabit, tatapannya ingin menelan. Kedua mata itu berbicara lebih lancang dari mulutnya, namun menyimpan rahasia yang dalam, seperti ada cinta yang juga terluka, hidup yang tersia-sia, dan dendam yang membara.

Rambutnya gondrong, tebal digulung angin laut beraroma garam, tak dapat lagi disisir karena telah kaku. Badannya yang besar dan tegap seakan menguasai seluruh warung. Penampilannya semakin ganjil karena bahunya timpang. Konon karena ketika kecil ia membanting tulang seperti budak belian di bawah perintah pamannya yang kejam. Dari pamannya itulah ia mendapat semua keburukan dalam hidupnya, yang kemudian membawanya menjadi orang yang paling ditakuti di pasar pagi---termasuk kawasan seputar kantor pegadaian sampai ke Jalan Sersan Munir. Adapun wilayah depan puskesmas sampai kantor pos berada di bawah kuasa Daud si muka codet.

Tato penjara, centang-perenang di kedua lengannya. Tato di tangan kanan, seperti almanak, menampakkan hari-hari agung yang ia lalui di balik kurungan. Yang terbaru, masih bulan lalu, angka 7 terukir di situ. Pasti ia telah mendekam 7 hari, berikut nomor pasal yang ia telikung: 170, tak lain pasal soal ketertiban umum.

Setiap orang yang masuk ke warung kopi dan berpapasan dengannya, menjauh. Yang tak sempat menjauh, menunduk hormat. Yang melihatnya dari jauh berbalik badan. Yang jauh darinya, tak tahu-menahu apa yang terjadi di warung kopi, karena mereka jauh.

Ia duduk sendiri. Tak ditemani siapa pun kecuali seekor burung merpati yang tak henti dielus-elusnya. Jaraknya dariku terpisah tiga meja kopi.

Seorang begundal lain masuk ke warung, mengambil posisi dekat meja kasir. Ia jangkung dan kurus. Matanya jahat. Ia disusul seorang lain yang berbadan tegap. Berbahu landai dan bertangan panjang macam gorila. Kedua orang itu dan sang penguasa pasar dengan cermat menempatkan diri pada posisi untuk mengepungku. Pengunjung warung menyingkir, takut terlibat atau menjadi saksi dari sebuah huru-hara. Aku mulai merasa, mengapa begitu bodohnya aku sampai berurusan dengan kaum bramacorah ini.

Dari ketiganya, aku hanya kenal orang yang terakhir masuk ke warung. Benu, namanya. Ia mantan kuli pelabuhan yang menjadi petinju kelas bantam. Di gelanggang kota madya, aku pernah melihat keganasannya. Karena kepalanya terlalu sering kena tumbuk, Benu menjadi tuli, gagap, dan sedikit gila. Tapi, pukulannya sendiri, jangan sembarang. Beras 200 kilogram digantung bergoyang seperti penyanyi dangdut jika dihantamnya.

Orang-orang memperhatikanku. Siapa pun membayangkan pasti sebentar lagi terjadi keributan. Hiruk pikuk pasar pagi terjebak di dalam satu sekat waktu yang berdetak melambat. Aku menaksir situasi, ke arah mana akan kabur menyelamatkan diri.

Sang penguasa pasar menatapku. Terus terang aku takut. Tiba-tiba ia menghempaskan gelas kopinya lalu bangkit, dan aku terkejut tak kepalang, karena seketika itu pula hancurlah seluruh kesan seram tentang dirinya. Sebab tubuhnya hanya sedikit lebih tinggi dari meja kopi. Pasti hanya sekitar 90 sentimeter saja. Ketika duduk ia memang tampak sangat besar. Sekarang aku paham mengapa orang-orang menjulukinya Preman Cebol!

Ia berjalan terseok-seok menghampiriku. Senyumnya lebar, ramah, dan senang sekali. Matanya yang tadi seram menjadi sangat jenaka jika ia tersenyum. Ia telah menguasai seni menakuti orang. Dikeluarkannya sebuah amplop dari saku celana rombeng gaya koboinya.

“Boi, tolong sampaikan ini pada Detektif M. Nur.”

Lalu ia berbisik.

“Bilang padanya, Ratna Mutu Manikam manis, pintar, dan baik-baik saja. Bilang juga, operasi belalang sembah telah berlangsung. Diagram catur Matarom ada di tanganku!”

Adapun di situ, nun di situ, Ratna Mutu Manikam, burung merpati yang bermata genit itu, menggerung-gerung riang karena dipuja-puji tuannya.

# Mozaik 4

## Rezim Matarom

WAKTU berlalu, Enong tak menunjukkan tanda-tanda akan menikah. Akhirnya, adiknya Lana dan si bungsu Ulma juga dengan terpaksa mendahuluinya. Ketiga adik Enong meninggalkan rumah, mengikuti suami masing-masing. Tinggallah Syalimah dan Enong, serta rumah mereka yang sepi.

Enong tetap bekerja sebagai pendulang timah. Namun, ia tak lagi satu-satunya perempuan. Sekarang dengan mudah dapat ditemukan perempuan di ladang tambang. Enonglah yang memulai semua itu. Enong masih pula setia saling berkirim surat dengan sahabat penanya selama bertahun-tahun, Minarni. Minatnya pada bahasa Inggris tak lekang-lekang. Ia bahkan meningkatkan kelas kursusnya dan tetap naik bus dua kali seminggu untuk kursus di Tanjong Pandan, tak pernah membolos.

Beberapa waktu kemudian, Syalimah jatuh sakit. Dokter berkata, ia sakit karena lanjut usia. Tabib berkata, ia sakit karena sudah tua. Selama ibunya sakit, Enong sering mendapati ibunya memandanginya dengan sedih. Enong tahu apa yang ingin dikatakan ibunya, namun tak sanggup terkatakan. Ia ingin melapangkan hati ibunya sementara masih ada waktu. Karena itu, ia menerima pinangan seorang lelaki bernama Matarom. Suatu keputusan yang kemudian akan disesalinya.

Tak seperti perkawinan ibu dan ketiga adiknya, Enong tidak beruntung. Kelakuan buruk suaminya telah tampak sejak awal perkawinan, namun ia bertahan. Seburuk apa pun ia diperlakukan, ia menganggap dirinya telah mengambil keputusan dan dia ingin menjaga perasaan ibunya. Namun, pertahanan Enong berakhir ketika suatu hari datang seorang perempuan yang mengaku sebagai istri Matarom. Perempuan itu dalam keadaan hamil. Ia tidak datang dengan marah-marah karena tahu apa yang telah terjadi bukan kesalahan Enong. Enong meminta maaf dan mengatakan bahwa sepanjang hidupnya ia tak pernah mengenal lelaki dan tak tahu banyak tentang Matarom. Enong mengakhiri perkawinannya secara menyedihkan. Ia minta diceraikan.

Sering Enong melamun. Sesungguhnya ia tak sepenuhnya tak mengenal lelaki. Ia pernah mengenal seseorang, Ilham namanya, pada satu masa yang sangat lampau ketika ia

baru kelas enam SD. Ilham gemar pelajaran bahasa Inggris seperti dirinya. Enong selalu senang berada di dekatnya, senang dengan cara yang tak mampu ia jelaskan.

.

Semula aku hanya mengenal Matarom dari reputasinya---sebagai seorang pecatur yang tangguh dan hal-hal yang berhubungan dengan perempuan. Tak pernah kulihat macam apa rupanya. Namun, dengarlah namanya itu: Matarom. Bukankah menimbulkan perasaan segan?

Reputasi Matarom merupakan kombinasi ketenaran dan kesemena-menaannya memanfaatkan nama besar untuk melestarikan hobinya sebagai lelaki hidung belang. Ia bergabung dengan klub catur legendaris Di Timoer Matahari yang dipimpin Mitoha.

Sudah dua kali berturut-turut Matarom meraup piala catur kejuaraan 17 Agustus. Sekarang ia bersiap-siap menggondol piala untuk ketiga kalinya. Jika itu terjadi, ia akan meraih piala abadi. Kepala kampung bisa kalah pamor darinya.

Karena lelaki Melayu gemar berlama-lama di warung kopi, dan yang mereka lakukan di sana selain minum kopi dan menjelek-jelekkan pemerintah adalah catur, maka kejuaraan catur 17 Agustus amat digemari dan tinggi gengsinya di kampung kami, tak kalah dari sepak bola. Kejuaraan itu memberi kehormatan pada juaranya sekaligus hadiah yang besar, yaitu piala setinggi anak berusia 11 tahun, selembar piagam yang ditandatangani Pak Camat, kipas angin, bola voli, setengah lusin pinggan, perlengkapan salat, radio transistor 2 band, batu baterai, dan bibit kelapa hibrida.

Matarom sangat kondang karena Rezim Matarom, begitu golongan pecatur warung kopi menamai teknik serangan catur ciptaannya sendiri yang kejam tiada ampun. Konon ia menciptakannya dengan meniru taktik perang tentara Nazi lightning attack atau serangan halilintar. Nazi menerkam Polandia secara sangat tiba-tiba waktu negeri itu belum bangun tidur.

Selain itu, ia kondang karena papan catur peraknya yang melegenda, yang telah menjadi perlambang kehebatannya. Papan catur dan buah-buahnya terbuat dari perak. Ia pesan khusus dari seorang empu pengrajin perak di Melidang. Papan catur perak itu adalah medan tempurnya dan ia tak pernah kalah di medan tempurnya sendiri. Bentuk kudanya benar-benar seperti kuda. Raja bermahkota megah. Menteri dibuat berbentuk manusia yang gagah bak jenderal Dinasti Tang. Luncus seperti sepasang bidadari dari kayangan. Pion-pion disepuh serupa prajurit terakota.

Orang-orang Melayu yang tak pernah mengenyam pendidikan percaya bahwa ilmu hitam telah mengambil bagian dalam urusan papan catur perak itu. Konon Matarom takkan pernah bisa dikalahkan jika berlaga dengan papan catur perak itu dan memegang buah hitam. Desas-desusnya, sang empu dari Melidang telah meniupkan sukma raja berekor, yakni raja

kanibal yang menguasai Belitong purba, melalui ubun-ubun raja hitam itu. Menterinya diisi sang empu dengan nyawa Kwan Peng, Panglima Perang Ho Pho yang amat kejam, yang telah menetak leher ratusan kerabatnya dalam perang saudara

memperebutkan ladang timah. Pion-pionnya disurupi sang empu nan sakti mandraguna dengan arwah-arwah gentayangan bajak laut Laut China Selatan.

Hari ini, untuk pertama kalinya kulihat Matarom. Pembawaannya memang pongah. Tubuhnya tinggi besar. Ia membentuk cambangnya macam gagang kayu pistol revolver model lama isi lima peluru. Kemejanya ketat, berwarna ungu terong mengilap-ngilap. Sebuah fashion statement tipikal playboy cap belacan.

Matarom memesan kopi pahit. Dari koper yang dirancang khusus, ia mengeluarkan papan catur peraknya, bukan untuk bercatur, melainkan untuk mengelap perwira-perwira caturnya. Sesekali ia menjilat ujung jarinya untuk menggosok pinggang sang luncus. Luncus dapatlah disebut semacam perwira wanita di papan catur. Ia duduk di sana, di selatan. Aku duduk di sini, di utara. Bulan masih Juli, musim masih selatan, maka aku berada di bawah angin. Jika angin bertiup, tercium olehku bau perangai buruknya. Ia mengembuskan asap dari cangklong tanduk menjangan gunungnya, bergelung-gelung di langit-langit warung kopi.

## Mozaik 5

### Giok Nio

DI BAGIAN dunia yang lain, nun di pusat Kota Helsinki, ibu kota Finlandia, sebuah hall yang megah telah dipadati pengunjung, fans, dan wartawan. Semua mata, berpuluh mikrofon, lampu, dan kamera dari kantor-kantor berita internasional tersorot ke wajah perempuan yang duduk berjejer: Bellinda Hess-Hay, Nikky Wohmann, Frederika Vilsmaier, Nazwa Kahail, dan Ninochka Stronovsky. Mereka adalah pecatur perempuan terbaik di muka bumi ini, para grand master. Inilah event yang pernah diceritakan Nochka padaku tempo hari. Di dalam event ini ia menargetkan dirinya untuk menjadi salah satu dari dua puluh pecatur perempuan terbaik dunia.

Atmosfer persaingan yang memanas membungkus aroma perang dingin di antara perempuan canggih berotak encer itu. Ketika Nikky Wohmann berkicau-kicau menjawabi pertanyaan wartawan, Nazwa Kahail mendelak-delik padanya, masih jengkel akan kekalahan pahitnya dari Wohmann di Kalkuta tahun lalu.

Bellinda Hess-Hay-lah pecatur perempuan dunia nomor wahid sekarang. Ia acuh tak acuh. Jawabannya pendek-pendek. Sekaligus, sepandai apa pun ia sembunyikan, setiap orang tahu bahwa ia gentar pada Ninochka Stronovsky. Jagoan kemarin sore itu---Stronovsky---baru setahun masuk jajaran elite pecatur kelas dunia. Dua tahun sebelumnya, dalam pertandingan yang disebut pengamat ESPN sebagai pertandingan paling menarik sepanjang sejarah catur perempuan, Hess-Hay hanya menang tipis dari Stronovsky.

Dalam pada itu, di pasar ikan kampung kami, Selamot sibuk mencabuti bulu ayam. Sejak pagi ia berceloteh tentang desas-desus yang ia dengar dari Satam, tukang dorong kereta jeriken minyak tanah, bahwa di Jakarta ada perempuan yang berani mencalonkan diri menjadi presiden.

“Merinding bulu tengkukku mendengarnya. Perempuan ingin menjadi presiden? Mungkinkah itu? Hebat bukan buatan, Chip!”

Orang yang dipanggil Selamot sebagai Chip, bernama asli Syahruddin bin Salmun. Jika orang lain marah dijuluki, Syahruddin malah meminta dengan sangat agar setiap orang memanggilnya Chip. Senang digelari yang tidak-tidak adalah sakit gila nomor 17.

Syahruddin pernah bercita-cita menjadi pilot. Sayang disayang, cita-cita itu agak sedikit sudah dikejar lantaran ia buta huruf. Ia selalu mengatakan bahwa ia gagal tes pilot pada tahap penentuan terakhir untuk satu alasan yang masih menjadi misteri baginya. Kegagalan menerbangkan pesawat membelokkannya ke sepeda. Sepeda lalu

menjadi obsesinya yang dicurigai semua orang sering dianggapnya sebagai pesawat terbang. Ini sakit gila nomor 13.

Syahruddin senang kebut-kebutan bersepeda. Suatu hari, di balai desa ia menonton film CHIP (California Highway Patrol) yang ditayangkan TVRI. Mulutnya ternganga melihat aksi Eric Estrada ngebut mengejar para begundal di jalan raya California. Sejak itu ia mengubah sendiri namanya menjadi Chip.

Hobi ngebut naik sepeda membawa Chip pada profesi penjual kayu bakar. Waktu kecil kami selalu menontonnya mengantar kayu bakar dengan sepeda. Ia memasang sirene yang ditenagai aki kecil di sepedanya. Setiap meliuk, sirene melengking-lengking.

Namun, bisnis kayu bakar bernasib serupa dengan bisnis telegram di kantor pos. keduanya punah. Sejak teknologi kompor masuk ke dapur-dapur orang Melayu, Chip kehilangan order. Ia menghadap Giok Nio, juragan ayam di los pasar ikan, dan segera menjadi kuli kesayangan Giok Nio. Meski ia menyandang gelar dua nomor sakit gila sekaligus, ia lebih rajin dari orang yang paling waras sekalipun di pasar ikan. Sakit gila memang sering membingungkan.

Giok Nio mengangkat Chip sebagai tukang jagal ayam sekaligus manajer bagi sebuah wajan raksasa yang berisi air mendidih tempat ayam-ayam yang bernasib buruk itu dicelupkan agar gampang dicabuti bulunya. Wajan itu di-tanggar di atas tungku yang berkobar-kobar.

## Mozaik 6

# Lelaki Melayu, Kopi, dan Catur

JIKA Kawan berkunjung ke kampungku, bertandang dengan perahu atau datang dengan bus, datang sebagai turis, pengelana, pendakwah, atau utusan pemerintah untuk satu tugas nan mulia, maka Kawan akan hinggap pertama kali di ujung pasar. Sebab di sanalah dermaga dan di sana pula terminal---kalaupun bisa disebut terminal sebab sesenangnya perasaan merupakan satu-satunya pedoman bagi sopir untuk menaikkan dan menurunkan penumpang. Lagi pula bus itu tak ada pintunya. Namun, jangan silap mendengarku mengucapkan terminal, seakan-akan banyak bus di sana, kenyataannya hanya satu dan tak ada pintu.

Masih ratusan meter dari pasar itu, dirimu sudah akan mendengar suara-suara, kadang kala teriakan. Jamak, jika tadi kau sangka kegaduhan itu berasal dari banyak manusia, rupanya tidak. Orang Melayu, orang bersarung, orang Tionghoa, dan orang Sawang, tak pernah berhemat kata dan suara. Keduanya diberi Tuhan, maka berkicaulah, berkoarlah sesuka hatimu, tak perlu membayar.

Sampai di ujung pasar tadi, kau akan terpana menyaksikan sejauh mata memandang, warung kopi berderet tak putus-putus. Kemudian akan tampak olehmu sebatang tiang traffic light.

Beberapa bulan yang lalu, kehadiran lampu lalu-lintas itu disambut dengan gembira sebab itu pertanda kampung kami siap memasuki era modern. Namun, kini para pendatang akan menduga telah terjadi kerusakan sebab tak ada gerakan cahaya apa pun di tiang itu. Bukan, bukan rusak, tapi sengaja dimatikan karena warna apa pun yang menyala, tak seorang pun mengacuhkannya. Dulu waktu lampu itu masih menyala. Jika Kawan naik sepeda motor dan berhenti saat lampu merah, seseorang akan berteriak dari warung kopi di dekat lampu itu.

“Lampu itu tak laku, Bang. Lanjutlah.”

Untuk menjadi modern, memang diperlukan persiapan yang tidak kecil.

Maka, jangan hiraukan lampu jalan itu. Langkahkan kakimu ke warung kopi dan temui di sana beratus-ratus pria korban PHK massal karena tambatan hidup satu-satunya yaitu

perusahaan timah, yang dikenal sejak zaman Belanda dengan sebutan maskapai timah, telah khatam riwayatnya. Di warung-warung kopi itu pria-pria Melayu mengisahkan nasibnya, membangga-banggakan jabatan terakhirnya sebelum maskapai timah gulung tikar, dan mempertaruhkan martabatnya di atas papan catur.

Lelaki Melayu dengan kopi, sisa kebanggaan, dan catur, seperti lelaki Melayu dengan pantunnya, seperti lelaki suku bersarung dengan sarungnya, seperti lelaki Khek dengan sempoanya.

Kalau ada kriteria semacam densitas warung kopi, yakni jumlah warung kopi dalam ukuran wilayah tertentu, kupastikan kampung kami masuk buku rekor dunia. Pun jika ada lomba soal jarak yang sudi ditempuh orang demi segelas kopi, pemenangnya pasti pula lelaki Melayu. Saban pagi, serombongan besar pria, seperti gerombolan migrasi di Padang Masaimara, dari kampung-kampung yang berjarak sampai 20 kilometer, berbondong-bondong ke pasar demi segelas kopi. Lalu, mereka pulang ke kampungnya masing-masing untuk bekerja. Sore mereka kembali lagi ke pasar, dan pulang lagi. Adakalanya malam nanti, pukul 9, setelah istri dan anak-anak tidur, mereka ke pasar lagi. Semuanya demi segelas kopi.

Kopi adalah minuman yang ajaib, setidaknya bagi lidah orang Melayu, karena rasanya dapat berubah berdasarkan tempat. Keluhan istri soal suami yang tak mau minum kopi di rumah---padahal bubuk kopinya sama seperti di warung kopi---adalah keluhan turun-temurun. Alasan kaum suami kompak, bahwa kopi yang ada di rumah tak seenak kopi di warung.

Peristiwa ini dialami Mustahaq Davidson---Kawan tentu masih ingat mengapa namanya antik begitu. Jabatan terakhirnya di maskapai timah adalah kepala regu juru pompa semprot; jabatan sekarang: juru sound system Masjid Al-Hikmah. Ia berkisah bahwa istrinya diam-diam membeli kopi di warung kopi langganannya, dibungkusnya dengan plastik dan dibawanya pulang, lalu dihidangkannya untuk Mustahaq. Setelah meminumnya, sehirup saja, Mustahaq berkemas-kemas mau berangkat. Istrinya, yang terkenal galak, bertanya mau ke mana. Mustahaq, yang terkenal jujur, menjawab bahwa ia mau ke warung kopi, karena kopi di rumah tak seenak di warung kopi.

“Melayanglah panci ke kepala awak,” kata Mustahaq apa adanya, disambut ledak tawa seisi warung kopi.

# Mozaik 7

## Wisuda

BELUM terang tanah, Enong sudah berdiri agak gemulai di pekarangan, persis penari Semenanjung ingin menyambut pejabat tinggi dari Jakarta yang baru turun dari pesawat baling-baling. Senyumnya lebar, selebar dimungkinkan mulut. Kuhampiri perempuan yang humoris dan selalu optimis itu. Tanpa banyak cincong, ia menyerahkan sepucuk surat padaku, dan aku tak boleh membacanya sebelum ia pergi. Rupanya, tak hanya humoris dan optimis, dia juga sentimental.

Ia mengayuh sepeda reyotnya dan kubaca surat itu. Aku pun tersenyum lebar. Surat itu adalah undangan untuk menghadiri wisuda kursus bahasa Inggris. Enong belum jauh. Ia menoleh dan melambai-lambai padaku. Lima detik kurang lebih, aku disentak haru.

Pada suatu Sabtu pagi yang menyenangkan, dengan pakaian terbaik, aku dan Detektif M. Nur duduk di aula sebuah gedung di ibu kota kabupaten. Ratusan keluarga para lulusan duduk dengan wajah senang di kursi yang berjajar rapat. Gedung itu hampir penuh. Di deretan para lulusan, tampak seseorang yang menarik perhatian karena ia paling dewasa di antara berpuluh remaja di kiri-kanannya. Aku tersentuh melihat jilbab baru yang dibelinya khusus untuk acara wisuda. Detektif M. Nur yang melankolis telah berkaca-kaca matanya sejak tadi.

Ibu Indri, direktur kursus, naik podium dan berpidato. Pada akhir pidatonya, ia mengumumkan lima lulusan terbaik. Lulusan terbaik pertama adalah seorang wanita muda Tionghoa berkaca mata tebal yang tampak sangat cerdas. Hadirin bertepuk tangan untuknya. Terbaik kedua, seorang anak muda Melayu kelas dua SMA. Lulusan ketiga dan keempat juga anak-anak kelas tiga SMA.

“Lulusan terbaik kelima,” kata Bu Indri. Ia menunda menyebutkan namanya, mungkin karena sangat istimewa. Wajahnya tegang bercampur gembira.

“Maryamah binti Zamzami!”

Enong menutup mulutnya. Matanya terbelalak. Ia sangat terkejut mendengar namanya disebut Bu Indri. Serta-merta para hadirin, seluruhnya tanpa terkecuali, bertepuk tangan. Lebih meriah dari sambutan mereka untuk lulusan-lulusan terbaik sebelumnya.

Bu Indri berkali-kali memanggil Maryamah agar maju ke muka untuk menerima piagam. Maryamah bangkit dan melangkah menuju podium. Ia menerima piagam itu dengan pandangan tak percaya bahwa ia telah menjadi salah satu lulusan terpuji. Lebih

istimewa lagi, Bu Indri memberi kesempatan padanya untuk berpidato. Maryamah tampak ragu. Ia tak pernah berpidato, bahkan tak pernah berbicara di depan mikrofon, tapi kemudian ia menghampiri mikrofon itu, diam sebentar, lalu berkata,

"Sacrifice, honesty, freedom."

Itu saja, lalu ia mundur. Seluruh hadirin serentak berdiri dan bertepuk tangan untuknya. Tepuk tangan yang sangat panjang, tak henti-henti. Maryamah menghapus air matanya dengan ujung jilbabnya.

Hanya segelas kopi yang tak pernah banyak tingkah!

# Mozaik 8

## Kopi Sebuah Kisah di Dalam Gelas

“MACAM mana kopi Pak Cik, ni?” sapaku selalu untuk orang yang dari arloji kodiannya dan daki yang melingkar di lehernya langsung kutahu bahwa ia orang Melayu. Kalimat yang baru kuucapkan itu harus dilampiri dengan satu senyum manis. Begitu pesan Paman dengan keras jika menyambut orang yang baru pertama bertandang ke warung kami. Namun, lelaki itu tak perlu bersusah-susah mengatakannya. Nada suara dan sinar matanya telah memberi tahuku bahwa ia pasti memesan kopi pahit.

“Pahit, Boi, pahit.”

Selain aku, ada tiga pelayan lain di warung kopi Paman. Mereka adalah Midah, Hasanah, dan Rustam.

Hasanah masih sangat mudah, baru 27 tahun. Maksudnya, masih sangat muda diukur dari jumlah kawinnya yang telah 4 kali dan seluruh suaminya minggat. Namun, dia adalah seorang periang yang tak banyak ambil pusing soal nasib sialnya. Dalam hal cinta, satu kalimat selalu dianutnya: ingin kawin lagi!

Adapun Midah adalah perempuan yang telah diperlakukan dengan tidak adil oleh hukum fisika. Daya tarik bumi telah menyebabkan pipinya yang tembam jatuh sehingga bibir atasnya membentuk garis yang cembung, dan hal itu hanya akan menyiarkan satu kesan tentang seseorang: judes. Padahal, Midah sejatinya sangat ramah. Pamanlah yang menemukan hubungan antara hukum fisika dan nasib Midah dalam dunia asmara, yang kemudian disarankan oleh Paman agar Midah sering tersenyum sebab jika ia diam, orang takut mendekatinya. Hal itu menjawab pertanyaan mengapa Midah sering tersenyum-senyum sendiri tanpa alasan yang jelas, mirip orang sakit jiwa.

Kami sangat menghormati Midah karena ia paling lama bekerja untuk Paman. Ia bertindak semacam deputy. Artinya, jika Paman tak ada, ialah nakhoda warung. Aku tak tahu apakah daya tarik bumi itu yang kemudian menyebabkan Midah tak menunjukkan gejala akan kawin meski umurnya sudah 38 tahun. Kurasa hal-hal semacam ini harus ditanyakan pada menteri pendidikan.

Rustam, dari tampangnya memang tampak seakan dilahirkan ke dunia ini untuk disuruh-suruh. Ia tertua di antara kami dan seperti aku adanya: bujang lapuk. Namun, ia berada dalam situasi sangat lapuk mengingat umurnya sudah 43 tahun. Karena begitu banyak bujang lapuk di kampung kami, dari dulu aku bermimpi untuk mendirikan organisasi persatuan bujang lapuk. Kalau itu terlaksana, aku akan mengangkat Rustam sebagai ketua dewan penasihat.

Ketiga orang itu sudah belasan tahun bekerja di warung kopi Paman dan sungguh misteri yang besar bagiku mengapa mereka betah. Pamanku sangat cerewet dan temperamental. Upah, sama saja dengan bekerja di warung kopi lain. Bahkan dengan pengalaman panjang itu, mereka bisa merundingkan upah yang lebih tinggi dengan juragan lain. Apakah rahasia Paman sehingga orang betah bekerja dengannya padahal ia sangat tidak menyenangkan? Pasti ada sesuatu yang luar biasa di balik semua itu. Misteri ini ingin kubongkar pelan-pelan selama bekerja di warung kopi ini.

.

Lambat laun, perasaan terpaksa yang kualami pada minggu-minggu pertama bekerja di warung kopi berubah. Pekerjaan itu mulai memperlihatkan madunya.

Mulanya aku senang karena di warung kopi aku dapat berjumpa lagi dengan banyak sahabat masa kecil yang telah terlupakan. Mereka membawa anak-anak dan istrinya ke warung kopi. Mawarni, anaknya sudah mau masuk SMP! Sinan rupanya sudah punya anak yang badannya lebih tinggi dari ibunya itu. Kasihan Amirrudin dan Susila, mereka belum punya anak. Bagian yang paling indah adalah mereka mengajari anak-anaknya agar memanggil ku paman. Hatiku senang tak terbilang.

Namun, daya tarik terbesar adalah bagaimana secangkir kopi telah membuatku lebih mengenal kaumku sendiri: orang Melayu. Saban hari aku takjub melihat pengaruh segelas kopi pada mereka. Pak Cik berarloji kodian tadi diam dan lesu sebelum kopinya datang. Kuantarkan kopi untuknya. Ia tersenyum. Dengan mata terpejam, diseruputnya kopi itu sampai terdengar ke seberang jalan. Lalu matanya terbuka dan mengocehlah dia. Bicaranya pintar, lebih pintar dari siapa pun.

Semakin dalam aku berkubang di dalam warung kopi, semakin ajaib temuan-temuanku. Kopi bagi orang Melayu rupanya tak sekadar air gula berwarna hitam, tapi pelarian dan kegembiraan. Segelas kopi adalah dua belas teguk kisah hidup. Bubuk hitam yang larut disiram air mendidih pelan-pelan menguapkan rahasia nasib. Paling tidak 250 gelas kopi kuhidangkan setiap hari untuk para pelanggan tetap warung kami. Setelah sebulan, aku hafal takaran gula, kopi, dan susu untuk setiap orang, dan aku tahu semua kisah.

Mereka yang menghirup kopi pahit umumnya bernasib sepahit kopinya. Makin pahit kopinya, makin berliku-liku petualangannya. Hidup mereka penuh intaian mara bahaya. Cinta? Berantakan. Istri? Pada minggat. Bisnis? Kena tipu. Namun, mereka tetap mencoba

dan mencipta. Mereka naik panggung dan dipermalukan. Mereka menang dengan gilang-gemilang lalu kalah tersuruk-suruk. Mereka jatuh, bangun, jatuh, dan bangun lagi. Dalam dunia pergaulan zaman modern ini mereka disebut para player.

Mereka yang takaran gula, kopi, dan susunya proporsional umumnya adalah pegawai kantoran yang bekerja rutin dan berirama hidup itu-itu saja. Mereka tak lain pria „do-re-mi., dan mereka telah kawin dengan seseorang bernama bosan. Kelompok antiperubahan ini melingkupi diri dengan selimut dan tidur nyenyak di dalam zona yang nyaman. Proporsi gula, kopi, dan susu itu mencerminkan kepribadian mereka yang sungkan mengambil risiko. Tanpa mereka sadari, kenyamanan itu membuat waktu, detik demi detik, menelikung mereka.

Pada suatu Jumat pagi, mereka berangkat kerja berpakaian olahraga. Usai senam kesegaran jasmani, ada upacara kecil penyerahan surat keputusan pensiun.

Itulah SKJ-nya yang terakhir.

Itulah hari dinasnya yang terakhir.

Tamatlah riwayatnya.

Sering kutemui, orang seperti itu mengatakan hal begini di warung kopi.

“Aih, rasanya baru kemarin awak masuk kerja.” Kemarin itu adalah 30 tahun yang lalu.

“Tahu-tahu sudah pensiun awak, ni?”

Dia memesan kopi dengan takaran yang sama seperti pesanannya pada kakekku---di warung yang sama---30 tahun yang lalu. Wajahnya sembap karena tahu waktu telah melewatinya begitu saja. Masa mewah bergelimang waktu dan kemudaan telah menguap darinya, dan ia sadar tak pernah berbuat apa-apa. Tak pernah menjadi imam di masjid. Tak pernah naik mimbar untuk menyampaikan paling tidak satu ayat, sesuai perintah Ilahi. Tak pernah membebaskan satu jiwa pun anak yatim dari kesusahan. Duduklah ia di pojok sana menghirup kopi dua sendok gula yang menyedihkan itu. Kaum ini disebut para safety player.

Ada pula satu kaum yang disebut sebagai semi-player. Cirinya: 4 sendok kopi, ini termasuk kental, tapi ditambah gula, setengah sendok saja. Orang-orang ini merupakan ahli pada bidangnya. Mereka bertangan dingin dan penuh perhitungan. Mereka bukan tipe pegang-lepaskan-pegang-lepaskan. Mereka adalah tipe pegang-cengkeram-telan. Namun, adakalanya mereka adalah pencinta yang romantis. Takaran kopi semacam itu membuat mereka merasakan pahit dekat tenggorokan, namun tebersit sedikit manis di ujung lidah. Bagi mereka, hal itu sexy!

Mereka yang minum kopi dan hanya minta sedikit gula, lalu setelah diberi gula, mengatakan terlalu manis atau kurang manis, merupakan orang-orang yang gampang dihasut. Merekalah pengacau sistem politik republik karena suaranya gampang dibeli. Mereka

itu kaum yang plin-plan! Petinggi-petinggi partai politik dan menteri-menteri kabinet banyak bercokol di wilayah ini.

Mereka yang memerlukan susu lebih banyak umumnya bermasalah dengan kehidupan rumah tangga. Dalam keadaan yang ekstrem---misalnya tengah berperkara talak-menalak di pengadilan, mereka hanya meminum air panas dan susu saja, tanpa gula dan kopi. Orang-orang ini sering melamun di warung kopi. Tak tahu apa yang sedang berkecamuk di dalam kepala mereka. Mereka adalah para ex-player.

Namun, ada pula yang suka minum air dengan gula saja. Tanpa susu dan kopi. Mereka adalah burung sirindit. Sedangkan mereka yang meminta kopi saja, tanpa air, dan memakan kopi itu seperti makan sagon, adalah penderita sakit gila nomor 29. Adapun mereka yang sama sekali tidak minum kopi adalah penyia-nyia hidup ini.

# Mozaik 9

## Presiden

KOPI pahit para player diaduk 36 putaran, merek Kera Siluman, begitulah kopi Selamot. Setelah hirupan pertama, senyumnya tersimpul-simpul dan seluruh elemen dirinya---polos, humoris, dan bersahabat---berpadu menjadi satu. Dengan watak semacam itu, Selamot tersohor di pasar dan segera berkawan dengan banyak orang, terutama para perempuan yang merasa dirinya telah dipunggungi nasib. Secara rahasia mereka membuat semacam kongsi. Stanplat pasar ikan setelah tutup, sore nan senyap, menjadi tempat mereka bertemu.

Selamot tak pernah segan menghapus air mata kawannya dengan lengan bajunya yang bau ayam. Dalam diri Selamot, mereka menemukan penghiburan meski sering mereka menangis sambil tersenyum, terisak sambil tersedak, mendengar nasihat Selamot yang kerap hanya digerakkan oleh keinginan yang besar untuk meringankan beban orang lain, bukan oleh pertimbangan yang pintar. Lagi pula, wanita mana pun yang berada di dekat Selamot akan percaya diri. Lantaran dari sisi sebelah mana pun, mereka pasti merasa berpenampilan lebih baik darinya. Tak seorang pun akan merasa tersaingi oleh orang Bitun yang buta huruf dan tidak cantik itu.

Sore itu aku berjumpa dengan Maryamah dan Selamot di kios Giok Nio. Miris kami mendengar Maryamah berkisah tentang nasibnya. Benar pendapat orang-orang tua Melayu, bahwa di dunia ini tak ada masalah sepelik soal rumah tangga. Kasihan dia, sungguh berat cobaan hidupnya. Nada bicaranya jelas mengesankan bahwa Matarom dan catur telah menjadi biang keladi kesusahannya. Namun, ia memang perempuan yang istimewa.

“Kalau aku susah,” katanya dengan sorot mata yang lucu, "cukuplah kutangisi semalam. Semalam suntuk. Esoknya, aku tak mau lagi menangis. Aku bangun dan tegak kembali!”

Luar biasa. Selamot mengangguk-angguk. Obrolan kami sesekali terhenti karena kerasnya tawa orang-orang yang tengah bermain catur di warung kopi di seberang kios Giok Nio. Maryamah memandangi orang-orang itu, lalu muncullah ide yang ajaib itu.

“Boi, katamu kau punya kawan yang lihai main catur?”

Aku teringat sahabatku Grand Master Ninochka Stronovsky yang dulu mengajariku main catur untuk melawan Zinar, dan aku kalah secara tragis.

“Bisakah kawanmu itu mengajariku?”

“Maksud kakak?”

“Aku mau belajar main catur. Aku mau bertanding 17 Agustus nanti. Aku mau menantang Matarom.”

Kami terperangah.

“Ya, aku mau melawan mereka,” katanya lagi sambil menunjuk pria-pria yang terbahak-bahak mengelilingi papan catur itu. Ia mengucapkannya dengan ringan, seolah mengatakan ingin memompa ban sepedanya yang kempes, sementara kami macam disambar petir.

“Haiya, rumah tangga gulung tikar, bikin ni gila, ya, Mah? Ni pikir main catur macam main halma?” berbunyi Giok Nio.

“Aku akan belajar. Pasti bisa.”

“Mustahil. Catur itu mainan otak. Mainan orang pintar, orang kantoran. Lagi pula, mana pernah perempuan main catur di kampung ini?”

“Pasti bisa, menambang timah saja dia bisa,” Selamot membela Maryamah.

“Mot, mana bisa kausamakan main catur dengan menambang timah? Satu pakai akal, satunya lagi pakai tenaga lembu!”

“Lantar bagaimana mengajarinya? Kawanmu ada di Eropa sana, kita di kampung ini?” Selamot membela Maryamah lagi.

“Jangan risau, Nya. Sekarang ada alat yang bisa bercakap-cakap dengan orang yang jauh. Namanya enternet. Alat itu sudah ada di Tanjong Pandan. Bukan begitu, Boi?”

“Tetap tak mungkin. Ketua panitia pertandingan tahun ini Modin. Dia itu orang Islam yang keras. Mendengar perempuan main catur saja dia pasti tak setuju, apalagi mau melawan laki-laki.”

Pendapat itu benar. Jika orang-orang Islam ini telah terbagi menjadi berbagai golongan, maka Modin yang bertugas menikahkan orang gitu termasuk dalam golongan keras. Namun, Maryamah menunjukkan wajah serius. Aku tahu, pendirian perempuan itu sangat teguh. Itu takkan mundur begitu saja. Selamot menepuk-nepuk pundaknya. Sambil memandang kesal pada pria-pria di warung sebelah sana yang makin keras saja tawanya. Kami sepakat merahasiakan rencana yang sensitif itu.

# Mozaik 10

## Setuju

ORANG pertama yang kami---aku dan Selamot temui---setelah pembicaraan dengan Maryamah itu di kios ayam Giok Nio itu adalah Detektif M. Nur. Ketika kami tiba di kantornya, ia sedang melamun sambil memandangi Jose Rizal.

Kami terkejut melihat Detektif berjalan agak terkangkang-kangkang seperti sebuah alat telah dipasang diselangkangannya. Tampak pula garis lebam melingkar di lehernya. Ketika ia bicara, suaranya lucu serupa dakocan. Matanya lebih besar dari biasanya. Aku segera sadar bahwa semua itu pasti ulah Ortoceria! sulit aku menahan diri untuk tidak tertawa membayangkan Detektif tergantung-gantung tak berdaya seperti kualami dulu. Namun, aku berhasil menjaga mulutku. Selamot yang tak tahu-menahu bertanya pada Detektif, yang dijawabnya dengan menggumam-gumam tak jelas. Yang kudengar hanya seperti ini,

“Pokoknya, jangan pernah percaya pada alat yang baru dicobakan pada monyet! Nges, nges.”

Kemudian, dengan tangkas kualihkan pembicaraan pada hal lain. Kutanyakan pada Detektif mengapa tadi ia melamun waktu kami tiba. Wajahnya berubah menjadi senang. Katanya, telah berhari-hari ia memikirkan sebuah pelajaran yang cukup ambisius untuk Jose Rizal. Ia akan melatih merpati Delbar nan cerdik itu agar dapat memberi layanan seumpama layanan pos, yaitu dapat mengirim surat dengan kecepatan kilat khusus, kecepatan perangko biasa, atau surat penting yang memerlukan pengamanan semacam surat catatan.

Ia juga bermaksud melatih Jose Rizal agar dapat mengenali lalu melakukan tindakan jika penerima surat pindah alamat, sedang bepergian, telah meninggal, atau karena alasan tertentu, menolak menerima surat. Alasan tertentu itu contohnya: tak suka pada surat, trauma karena sering menerima surat tagihan atau surat kaleng, tak bisa membaca, atau berpenyakit gila.

Setahuku, semua layanan seperti itu hanya bisa dilaksanakan oleh seorang tukang pos berdasarkan aturan administrasi surat-menyurat. Namun, kuterima saja semua kegilaan itu dengan membayangkan betapa mengerikannya akibat pengangguran yang berkepanjangan pada kejiwaan seseorang.

Kami sampaikan pada Detektif soal rencana Maryamah. Tentu saja, jika menyangkut sesuatu yang berbau rencana atau rahasia, telinga lelaki kontet itu berdiri.

“Jangan dulu panjang mulut,” kataku benar-benar. Biar lebih dramatis, kutambahkan,

“Ini menyangkut martabat Maryamah di depan Matarom. Harga diri Maryamah tergeletak di tanganmu!”

Detektif menatap telapak tangannya. Kusampaikan pula bahwa dia mesti membantuku memperjuangkan agar Maryamah bisa ikut bertanding pada kejuaraan 17 Agustus. Jika bisa, ia harus mencari informasi tentang calon lawannya dan memata-matai permainannya, seperti yang ia lakukan dulu ketika aku menghadapi Zinar. Kemudian Detektif melakukan evaluasi atas pertandingan caturku melawan Zinar tempo hari.

“Aku curiga,” gayanya sangat mengesankan.

“Operasiku waktu itu mengalami kebocoran. Karena itu, aku kalah, Boi.”

Kebocoran apakah yang dimaksudnya? Aku tak tahu.

“Maka, mulai sekarang, diagram catur hanya boleh dikirim melalui Jose Rizal, dan jika berjumpa di pasar atau di warung kopi, kita harus seperti orang yang tidak saling kenal! Meski bersenggol bahu, tak boleh menyapa!”

Bagaimana mungkin semua itu? Kami telah lengket, bahkan sebelum kami disunat. Kami telah menjadi sahabat, bahkan sebelum kami lahir. Dia itu tetangga dekatku dan sedikit banyak masih kerabat. Tiang-tiang listrik pun tahu bahwa kami sobat. Namun, biarlah, kuikuti saja pikiran sintingnya.

Detektif meraih map berwarna pink dan memasukkan catatan pertemuan itu ke dalamnya lalu memberinya judul Maryamah vs Matarom.

“Ini kasus rumah tangga, Boi,” katanya serius. Dilemparkannya map itu ke kotak dokumen masuk.

.

Usai menemui Detektif, aku berbicara dengan Ibu. Kukabarkan bahwa rencanaku ke Jakarta harus diundur lagi. Ibu bertanya alasannya, dan sekali lagi alasanku sulit diterima akal sehat.

“Aku ingin membantu Maryamah agar bisa bertanding catur 17 Agustus nanti.”

Kata terseret-seret dalam tenggorokanku. Kejujuran memang pahit, namun aku tak mungkin membuat-buat alasan di depan Ibu. Hidupku sudah cukup sial dan takkan kutambahi kesialan itu dengan membohonginya. Seperti biasa, Ibu mengunyah sirih acuh tak acuh. Tampaknya ia sangat benci. Ia memalingkan wajah ke jendela dan bertanya:

“Sejak kapan Maryamah bisa main catur?”

“Dia tidak bisa main catur.”

“Jadi?”

“Dia akan belajar main catur.”

“Siapa yang akan mengajarinya?”

“Kawanku orang Barat itu.”

“Yang mengajari kau dulu?”

“Iya.”

“Apakah kau menang waktu itu?”

“Aku kalah waktu itu.”

“Apakah kau pikir Maryamah akan menang?”

“Iya, Maryamah akan menang.”

“Mengapa Maryamah bisa menang?”

“Karena dia pintar.”

“Mengapa dia bisa menang, kau tidak?”

“Karena aku bodoh.”

Ibu berhenti sampai di situ, disemburkannya air merah melalui jendela, meluncur seperti ditembakkan.

“Siapa yang akan dilawannya?”

“Matarom.”

“Matarom yang dulu suaminya?”

“Iya.”

“Bukankah dia juara catur?”

“Iya.”

“Mengapa dia mau melawan Matarom?”

“Karena hatinya kesal.”

Ibu berhenti lagi.

“Apakah Modin tahu soal ini?”

“Belum tahu, Ibunda.”

“Bagaimana kalau Maryamah tak boleh bertanding?”

“Harus boleh.”

“Sampai kapan kau akan mendukung Maryamah?”

“Sampai akhir.”

Ibu menoleh padaku dengan putaran leher yang kaku dan pandangan yang kejam. Namun, aku terkejut karena ia tersenyum. Dari sekian banyak alasan yang pernah kusampaikan pada Ibu, hampir sepanjang hidupku, baru kali ini Ibu tampak setuju! Lalu Ibu mengatakan,

“Kalau nanti ada pemungutan suara seperti pemilu untuk mendukung Maryamah, beri tahu aku.”

## Mozaik 11

### Cangklong

SEBELUM menghubunginya, aku telah membaca berita di internet bahwa di Helsinki, Ninochka Stronovsky berjaya atas Grand Master Palestina, Nazwa Kahail. Langsung kukisahkan padanya semua hal tentang Maryamah.

Seperti dulu terjadi padaku, ia mengambil tempo yang lama sebelum merespons. Kutaksir ia sedang tertawa terpingkal-pingkal.

“Menarik sekali kejadian-kejadian di kampungmu ya?” begitu tanggapan pertamanya. Dapat kurasakan ia menahan geli pada setiap kata yang diketiknya. Berurusan dengan para pecatur kelas ayam di kampung kami, yang ingin bertanding pada peringatan hari kemerdekaan, pasti menjadi hiburan yang amat menarik baginya, di sela-sela tekanan kejuaraan dunia catur perempuan.

“Ceritamu membuatku rindu ingin backpacking lagi, ingin melihat tempat-tempat yang jauh dan masyarakat yang unik. Kuharap suatu ketika nanti aku punya kesempatan untuk berkunjung ke kampungmu.”

“Orang ini memang hanya seorang perempuan penambang, tapi dia cerdas, Noch!”

“Tentu. Aku bersimpati padanya dan senang mendapat murid yang menantang. Aku menyesal atas kekalahanmu waktu itu. Tapi, kurasa catur memang bukan bidangmu, Kawan!”

Malam esoknya dalam perjalanan ke rumah Maryamah, aku tertarik melihat orang berkumpul di warung kopi. Rupanya Matarom sedang membuat semacam ekshibisi. Ia melawan lima pecatur sekaligus tanpa menggunakan menterinya.

Sejak tiga-empat langkah awal sudah tampak bahwa dia memang pecatur brilian. Digulungnya semua orang itu dengan teknik Rezim Matarom yang sakti. Mitoha, ketua klub Di Timoer Matahari sekaligus semacam manajer bagi Matarom, bangga sekali melihat jagoannya. Usai bertanding, Matarom mengembuskan asap cangklongnya, bergelung-gelung di langit-langit warung kopi. Kusaksikan semuanya dengan lutut lemas karena teringat pada Maryamah. Bagaimana ia akan menghadapi para pecatur lelaki yang berpengalaman pada

kejuaraan nanti? Jangan kata menghadapi Matarom, Maryamah bahkan belum kenal dengan catur.

Seratus meter menjelang pekarangan rumah Maryamah, aku terhibur oleh satu kemungkinan bahwa semuanya belum terlambat, yaitu aku bisa saja berbalik dan melupakan misi yang konyol ini. Namun, aku tak memperlambat sepedaku. Kawan, mimpi ini terlalu indah untuk dilewatkan.

Waktu aku tiba, Maryamah memang telah menungguku. Kami berbincang sebentar lalu duduk menghadapi papan catur yang baru kubeli di Tanjong Pandan. Yang terjadi kemudian lebih gawat dari situasi yang kucemaskan. Maryamah duduk dengan kaku di seberangku. Buah catur putih di sisinya. Tak sedikit pun ia berani menyentuhnya.

Aku mengenalkan padanya nama setiap buah catur dan di mana kedudukan awal mereka. Ia menyimak dengan tegang. Dahinya berkeringat. Pasti tak sehuruf pun penjelasanku masuk ke dalam kepalanya karena pikirannya tak tahu sedang berada di mana. Dadanya naik-turun. Ia menatap buah catur satu per satu dengan nanar seperti jin perempuan salah sajen. Buah-buah catur itu seperti benda yang menakutkan baginya.

Mulanya aku bingung melihat kelakuannya, tapi kemudian aku paham. Baginya, catur pastilah representasi Matarom dan seluruh kejadian menggiriskan yang telah menimpanya. Di depan papan catur itu ia pasti merasa sedang berhadapan dengan suaminya. Ia tak berani menyentuh buah-buah catur itu.

Kemudian, kulihat matanya berkaca-kaca. Ia menunduk, tafakur. Air matanya berjatuhan. Aku iba melihat bahunya tang merosot. Sejak berumur 14 tahun, perempuan malang itu telah memanggul beban yang tak terbayangkan beratnya. Kupandangi lengannya yang besar dan kasar, jemarinya yang hitam, berkerak, dan kaku, seperti bilah-bilah besi karena bertahun-tahun mendulang timah. Jari-jemari itu sama sekali tak serasi didekatkan dengan buah catur mainan kaum menak dan para cerdik cendikia. Perempuan di depanku itu telah dikhianati nasib, sepanjang hidupnya. Ia terisak-isak. Aku berhenti bicara. Kukemasi papan catur dan pamit pulang. Pelajaran catur pertama itu berakhir dengan sangat menyedihkan.

## Mozaik 12

### Tulah

JIKA definisi rajin bekerja adalah selalu bekerja, selalu memegang sebuah alat untuk mengerjakan sesuatu, selalu sibuk mondar-mandir macam cecak mau kawin, atau tak pernah diam, selalu kreatif mencari peluang ke sana kemari, maka malanglah nasib orang Melayu. Tenggelamlah mereka dalam stereotip yang telah tercap di kening mereka bahwa orang Melayu adalah kaum pemalas. Sering kudengar pendapat semacam itu di mana-mana. Stereotip itu tidak adil, berat sebelah. Orang Melayu di kampung kami, sejak nenek moyang dulu, hidup sebagai penambang. Mentalitas penambang amat berbeda dengan petani atau pedagang.

Petani, harus menyiangi lahan, menabur benih, dan dengan telaten memelihara tanaman sampai panen. Karena itu, mereka selalu tampak memegang alat dan mengerjakan sesuatu. Pacul dan sabit seperti perpanjangan tangan mereka. Perangai tanaman yang menuntut perhatian membentuk mereka menjadi tekun. Kebijakan mereka adalah tak menabur-tak memelihara-tak memanen. Falsafah bertani membuat para petani menjadi pribadi-pribadi yang penuh perencanaan, penyabar, dan gemar menabung.

Pedagang, lebih sibuk lagi. Sepanjang waktu mereka berkelahi dengan waktu sebab harus menjual dengan cepat. Dalam perkelahian itu, adakalanya polisi-polisi pamong praja naik ke atas ring.

Penambang, hanya perlu menggali apa yang telah ditanam---lebih tepatnya disembunyikan---oleh Tuhan di bawah tanah. Maka, hidup kami seperti main petak umpet dengan Tuhan. Kami tidak menabur sehingga benda itu ada di situ, dan kami tak perlu merawatnya sehingga ia beranak-pinak.

Karena benda itu tersembunyi, perlu waktu lama untuk merenungkan di mana gerangan ia berada, sedalam apa ia sembunyi, ke mana ia mengalir, dan di mana mata ayamnya. Mata ayam adalah sebutan untuk sumber mata air timah. Semua itu direnungkan orang Melayu di warung kopi. Maka, mohonlah maklum bahwa perlamunan di warung-warung kopi itu merupakan bagian dari pekerjaan mereka.

Namun, ketika aliran timah itu ditemukan, mereka bekerja lima kali lipat lebih keras dari petani dan tujuh kali lebih keras dari pedagang. Kawan, jangan kaupusingkan matematika itu. Kami bahkan bekerja lebih dari yang sesungguhnya kami sanggup. Para penambang berendam di dalam air setinggi dada dengan risiko ditelan mentah-mentah oleh buaya, berjemur seharian di bawah terik matahari sampai mencapai empat

puluh derajat Celcius, mencangkul sekuat tulang sambil menduga-duga ke mana timah mengalir.

Jika beruntung, mereka mendapat segenggam timah, setengah kilogram, dan dijual pada penampung seharga tujuh ribu rupiah. Adakalanya berhari-hari bekerja dengan cara mengerikan seperti itu, tak mendapat segenggam pun. Lalu, kembalilah mereka ke warung-warung kopi untuk melamun, untuk mengadukan nasib sesama penambang, dan melarutkan kepedihan hidup di dalam gelas kopi. Mereka tak selalu bekerja atau memegang alat untuk bekerja, namun tengoklah, tengoklah itu, sungguh tak adil mengatai mereka pemalas.

.

Barangkali karena semuanya sudah ada di bawah tanah, maka penambang tak punya watak menabung. Kami hanya perlu berpikir-pikir---secara teknis disebut melamun tadi, di warung kopi---untuk menemukan timah. Maka, padi mendidik orang menjadi penyabar, timah mendidik orang menjadi pelamun, dan uang mendidik orang menjadi serakah.

Lantaran banyak melamun, orang Melayu menjadi pintar. Jika timah tak kunjung ditemukan dan frustrasi, serta tahu bahwa tak baik menyalahkan Tuhan, maka pemerintahlah yang menjadi sasaran kekesalan. Semua itu menjawab pertanyaan mengapa warung kopi selalu ramai dan pembicaraan di sana selalu tentang pemerintah yang tak becus.

“Semua, semua yang kita ketahui dalam hidup kita ini, adalah hasil dari pendidikan!” Paman berbunyi.

“Tata cara bertutur kata, bergaul pria-wanita, berbaju, menggaruk kalau gatal, atau berjoget dangdut, semuanya akibat dari pendidikan. Maka, jika ada yang tak beres dengan tabiat umat di republik ini, itu adalah tanggung jawab menteri pendidikan!”

Ia mendelik padaku.

“Mendengarkah kau itu, Boi?”

Sore itu, bolong punggung menteri pendidikan dijelek-jelekkan Paman. Sebenarnya telah berulang kali kuingatkan Paman agar jangan membawa-bawa menteri pendidikan. Ia bertanya sebabnya, tak kujawab. Hanya kukatakan bahwa aku punya firasat buruk.

“Firasat buruk macam mana maksudmu!?”

Kuberi tahu, Kawan, sejak Paman sering menjelek-jelekkan presiden, kesehatannya memburuk, dan semakin buruk sejak ia mulai mengata-ngatai menteri pendidikan.

“Rahasia,” kataku

Paman muntab.

“Rahasia? Apa pula ini? Sebutkan, atau aku tak kuupah bulan ini!”

Apa boleh buat.

“Semua itu karena …,” Kudekati telinga Paman, “kualat!”

Paman serta-merta bangkit.

“Na! inilah akibat buruknya pendidikan! Bicara sekehendak hati saja, tidak pakai akal!”

Namun, tak perlu waktu lama, tiga hari setelah Paman menuduh menteri pendidikan yang tidak-tidak itu, kualat pun berlaku. Ia kena penyakit kandung kemih yang aneh. Jika tertawa keras, berteriak, atau bersin, selangkangnya ngilu sehingga setiap kali tertawa, berteriak, atau bersuit dia harus memegangi selangkangnya untuk menahan sakit. Dari situasi ini, segera kutarik pelajaran moral nomor 21 bahwa tulah menteri pendidikan lebih tinggi dari tulah presiden.

# Mozaik 13

## Langkah Pertama

MARYAMAH duduk di depan papan catur dan rampak berusaha memberanikan diri. Dengan ragu ia menjulurkan tangannya dan meraih beberapa butir pion. Digenggamnya kuat-kuat para prajurit balok satu umpan peluru itu.

Selanjutnya, aku kewalahan diberondongnya dengan pertanyaan. Sering kali ia memejamkan mata untuk membenam-benamkan pengetahuan baru ke dalam kepalanya. Ia kewalahan, namun penuh tekad. Sebuah kekuatan besar dari dalam dirinya seakan menggerakkannya dengan dahsyat untuk menguasai catur yang ia anggap biang keladi kesusahan hidupnya.

Pada malam keempat, ia tersenyum berseri-seri dan menjentikkan sebiji pion. Matanya menyapu setiap bidak catur seakan buah-buah catur itu tersepuh emas. Malam itu, untuk pertama kalinya, Maryamah binti Zamzami bisa bermain catur.

Tapi, aku selalu unggul atas Maryamah. Sebabnya, Maryamah melecut buah catur sesuka perasaannya. Ia mengumbar para perwira, dan menempati kotak-kotak kosong semau-maunya. Ia merayakan euforia telah pandai melangkahkan buah catur. Ia tak peduli lawan mengintai rajanya atau ingin menelan hidup-hidup menterinya. Pion-pion dilepaskan seperti melepas anak ayam dari kandang. Maka, tak lebih dari 3 menit, kepala rajanya terpenggal. Setiap itu terjadi, ia terkekeh-kekeh dan tak sedikit pun mengambil pelajaran. Ia bercatur dengan kecenderungan bunuh diri. Ia membiarkan saja rajanya terkepung dan tak mengindahkan moralitas menang. Anehnya, ia amat berhati-hati jika menggerakkan benteng. Sikap Maryamah sangat misterius. Barangkali, sejak catur ditemukan orang berabad-abad lampau, baru kali ini ada pecatur macam dia.

Sesuai saran dari Nochka, kucatat dengan teliti gerakan Maryamah di dalam diagram, lalu kukirimkan padanya. Juga, kutanyakan tingkah Maryamah yang ganjil itu. Dua hari kemudian aku mendapat kabar darinya.

“Sungguh menarik. Sampai tak tidur aku mempelajarinya.”

Apa pula ini? Kata hatiku.

“Belum pernah kulihat hal semacam ini. Ada energi dari setiap langkahnya. Ada pula pola pertahanan yang unik.”

Aku terkejut. Pandangan seorang grand master rupanya tak sama dengan pandang seorang awam. Di mataku, tindakan Maryamah adalah serampangan. Grand master berpendapat lain.

“Bukan, bukan serampangan. Dia menggerakkan buah catur sesukanya karena untuk pertama kalinya ia bisa menjadi pengendali. Ia bisa menentukan nasib para perwira, dan senang bisa menjadi penentu kapan rajanya akan hidup atau mati. Ia merayakan kebebasan. Mungkin lantaran sekian lama hidupnya tertekan. Gerakan teliti bentengnya adalah mekanisme naluriahnya untuk bertahan. Papan catur adalah refleksi hidupnya.”

Aku takjub dan bertanya, apa yang harus kulakukan.

“Tak ada, dan belum ada pula yang bisa kuajarkan. Latihan saja terus dan biarkan saja dia kalah. Lambat laun dia akan menemukan teknik untuk melindungi perwiranya. Kuperkirakan itu akan terjadi segera. Jika itu terjadi, rajamu akan tumbang.”

Peluk

Disebabkan karena kau terlalu malu

Dengan penuh gengsi kau berbalik dia pun berlalu

Rasakan itu olehmu, sekarang baru aku tahu

Bahwa semua keindahan di dunia ini berkelabat dengan cepat

dan hukum-hukum Tuhan ditulis sebelum telepon dibuat

Orang-orang indah yang kautemukan di pasar, stasiun, terminal, dan lingkungan

Kekasih, kemewahan mutiara brana, kemilau galena dan intan berlian

Semuanya akan meninggalkanmu

Kecuali secangkir kopi

Dia ada di situ, tetap di situ, hangat, dan selalu dapat dipeluk

## Mozaik 14

## Kopi Berdasarkan Cara Memegang Gelas

SEPERTI musim, hati Sersan Kepala Zainuddin sedang kemarau. Kepala polisi itu dongkol benar lantaran persis seperti musim pula maling sepeda kambuh lagi. Tahun lalu Sersan Kepala tak berhasil membongkar kasus serupa dan masyarakat terang-terangan mengeluh padanya. Pencuri itu sangat lihai. Sersan Kepala bahkan telah minta bantuan Detektif M. Nur, tapi tetap tak bisa membekuk pencuri itu.

Sepeda yang hilang sebenarnya tak banyak, paling hanya 3 atau 4 ekor, tapi itu sudah merupakan skandal besar bagi kampung kami yang kecil. Lebih besar dari skandal seorang politisi yang memalsukan ijazah dan mengaku pernah naik haji tempo hari. Usut punya usut, ijazahnya dibuat oleh tukang pelat nomor sepeda motor, dan ia bahkan seumur hidupnya tak pernah naik pesawat.

Semalam satu sepeda hilang lagi dari lapangan parkir MPB (Markas Pertemuan Buruh) waktu maskapai timah memutar film untuk kaum kuli. Pemilik sepeda adalah Muhairi, seorang pria berusia 45 tahun dan belum kawin. Kenyataan bahwa lelaki itu seorang bujang lapuk, bahkan belum pernah pacaran---selalu kukatakan, bahwa hidup ini mengerikan kadang-kadang---dan sepeda itu merupakan hartanya yang paling berharga, warisan bapak tirinya pula, membuat hati Sersan Kepala semakin terluka.

.

Sersan Kepala adalah polisi yang jujur dan disayangi warga. Ia orang Melayu dan pada dasarnya susah menemukan orang Melayu yang mau menjadi polisi atau tentara. Tak tahu apa sebabnya. Perkara sepeda ini membuat kepala Sersan Kepala pening dan penyakit ambeiennya makin parah. Padahal ia sudah mau pensiun dan pada majelis warung kopi yang budiman ia selalu mengatakan bahwa ia ingin pensiun dengan tenang dan meninggalkan kantor polisi bersama reputasinya yang harum. Lalu, katanya selalu, ia ingin segera membuka warung kopi.

Jika sudah bicara soal rencana membuka warung kopi itu, berjam-jam ia tak berhenti, sampai mau muntah saking bosan mendengarnya. Ia bicara tentang nama warung kopinya, jumlah pelayannya, dan lokasinya. Ia bicara tentang bagaimana akan lapang hatinya karena nongkrong berlama-lama sambil main catur dan minum kopi di warungnya sendiri. Ia tak peduli telah menceritakan hal itu pada orang yang sama berpuluh-puluh kali. Membuka warung kopi adalah resolusi hidupnya.

Sersan Kepala sering minta saran padaku untuk nama warung kopinya. Setiap kusampaikan usulku, matanya berbinar-binar. Dari sekian banyak nama, dia suka dua: Warung Kopi Tiga Tuntutan Rakyat atau Warung Kopi Sayangku Manisku. Kedua nama

itu sangat merakyat, mengandung misteri, dan romantis, katanya. Konon dia akan memanjatkan doa kepada Gusti Allah agar diberi ketetapan hati untuk memilih salah satu dari dua nama yang membuatnya bimbang itu.

Di lain kesempatan, Sersan Kepala bicara.

“Tak pernah pula kutembakkan sejak benda ini dipercayakan padaku. Bahkan, aku sudah lupa cara menembak.” Kancing besi di sarung pistol tampak karatan karena pistol itu tak pernah dikeluarkan dari sarungnya.

.

Sersan Kepala masuk ke warung kopi. Sebagaimana biasa, ia didampingi oleh anak buahnya, semacam ajudan. Namun, tidak seperti ajudan biasa yang membawa koper atau map, ajudan itu membawa bantal khusus yang bolong di tengahnya sehingga jika Sersan Kepala duduk, satu lokasi yang agung di bagian bawah tubuhnya, tidak menyentuh bangku. Ambeien memang keterlaluan.

“Kopi pahit, Boi!” perintah Sersan Kepala. Aku telah hafal pesanannya.

Sersan kepala sebenarnya telah mengawasi tiga maling paling pokok di kampung kami: Mursyiddin, Maskur, dan Muhlasin. Muhlasin adalah pendatang baru dalam dunia percolongan, namun ia paling kreatif ketimbang dua seniornya itu. Muhlasin berpembawaan manis, santun gerak lakunya, dan pintar bicara. Namanya pun seperti nama musala, tapi kelakuannya macam iblis.

Kasus terakhir Muhlasin adalah nyolong ayam. Waktu ditanyai sersan, ia bersikukuh bahwa ayam-ayam itu datang sendiri ke rumahnya pada pukul dua malam. Dengan wajah beloon tapi serius ia berkilah bahwa ia tak pernah mengundang ayam-ayam itu. Seandainya ajudan tidak menemukan bahwa kunjungan ayam ke rumah Muhlasin telah beberapa kali terjadi, Sersan Kepala hampir saja percaya pada alasan Muhlasin. Akhirnya, Muhlasin kena kurung sebulan lalu kena wajib lapor setiap Senin pagi.

Dalam perkara sepeda ini, Sersan Kepala menemui jalan buntu. Ketiga orang itu telah ia selidik, tapi masing-masing punya alibi yang kuat. Muhlasin mengatakan pada Sersan Kepala bahwa ia telah insaf. Sersan Kepala percaya. Ia sampai mengusap-usap pundak maling kecil itu.

Waktu Sersan Kepala dan ajudan masuk ke warung kopi tadi, ketiga bramacorah itu sudah ada di dalam. Mursyiddin dan Maskur gelisah. Muhlasin tenang saja, buat apa gelisah, kalau tidak berbuat. Sersan Kepala tak memedulikan mereka dan mulai membual soal rencananya membuka warung kopi pada orang-orang Tionghoa dan orang-orang Sawang sahabatnya. Sementara itu, aku mengamati tiga sekawan itu.

Kulihat cara mereka memegang gelas. Meskipun tampak paling tenang, aku langsung tahu bahwa Muhlasinlah yang semalam meraup sepeda yang bukan haknya

dari pelataran parkit MPB. Namun, aku tak boleh berpanjang mulut padanya sebab teori menilai orang dari caranya memegang gelas kopi sama sekali tak bisa dipertanggungjawabkan. Cara itu adalah rahasia antara aku, gelas kopi, pengalaman, dan Gusti Allah. Satu rahasia yang kutemukan dari menyajikan ratusan gelas kopi dari pagi sampai malam. Esoknya Muhlasin kena ciduk karena sepeda yang hilang di MPB itu ditemukan di belakang rumahnya.

.

Kepada Sersan Kepala, Muhlasin berkeras bahwa ia tak tahu-menahu bagaimana sepeda itu bisa berada di pekarangannya. Wajah gembil Sersan Kepala berkerut-kerut mendengarnya. Ia pening dan bimbang. Apalagi dengan sangat cerdas, sistematis, dan meyakinkan, Muhlasin berkisah pada Sersan Kepala bahwasannya dewasa ini ada penyakit aneh yang banyak menyerang lelaki yang terlambat kawin seperti Muhairi itu, yaitu saking merana hidup mereka, mereka bangun dari tempat tidur lalu bersepeda dalam keadaan tidur. Dengan cara itulah, kata Muhlasin, mungkin sepeda itu sampai ke rumahnya.

“Pemiliknya sendiri yang meninggalkan sepeda itu di sana, Pak Cik. Dia pulang lagi ke rumahnya, kembali ke dipannya. Semuanya ia lakukan dalam keadaan tidur!”

Sersan mengangguk-angguk takzim dan mengatakan pada Muhlasin bahwa hal-hal yang berbahaya memang bisa terjadi pada mereka yang terlalu lama hidup membujang.

.

Cara memegang gelas kopi tak sesederhana tampaknya, tetapi sesungguhnya mengandung makna filosofi yang dalam. Mungkin, dari meneliti cara memegang gelas kopi saja, seseorang yang menekunkan dirinya di bidang ilmu jiwa dapat membuat sebuah skripsi. Bagiku, warung kopi adalah laboratorium perilaku, dan kopi bak ensiklopedia yang tebal tentang watak orang. Jika waktu senggang, aku mencatat pengamatanku dalam buku yang ku beri judul Buku Besar Peminum Kopi, sungguh sebuah keisengan yang sangat menarik. Aku berbicara dengan ratusan

peminum kopi, melakukan semacam wawancara dengan cara yang santai, dan tak sabar kutulis temuan-temuan unikku pada buku itu.

Tempo hari, Mursyiddin dan Maskur memegang gelas kopi dengan cara mencengkeramnya. Ujung-ujung kelima jarinya menempel di gelas. Itu berarti mereka gelisah, tapi tak berbuat. Berbeda dengan Muhlasin, ia menggenggam gelas kopi dan melepaskannya berulang kali. Ia melakukan itu sebenarnya untuk mengalirkan panas kopi dari telapak tangannya ke dalam hatinya yang dingin karena merasa bersalah.

Pegangan tangan di bawah gelas kopi menceritakan hal lain, yaitu tentang kematangan pendirian dan kebijakan bersikap. Semakin ke atas, semakin besar

maknanya. Jemari yang dilingkarkan di bagian bawah gelas pertanda peminum kopi itu seorang yang memiliki sifat mulia zodiak virgo. Mereka mengidolakan Mahatma Gandhi dan terinspirasi oleh Nelson Mandela. Mereka adalah pria-pria tenang yang bisa diandalkan. Merak tampil ke muka sebagai pembela kawan. Namun, adakalanya mereka diperlakukan tak adil dan menjadi korban konspirasi kantor, korban salah tangkap, atau korban kesemena-menaan istri pencemburu buta.

Mereka yang memegang gelas kopi dengan ujung jempol dan ujung jari tengah saja, di bagian tengah gelas, pertanda menderita karena cinta yang bertepuk sebelah tangan.

Ke atas sedikit, mereka menjepit gelas kopi dengan jari telunjuk dan jari tengah, kedua jari itu sejajar, lalu pada sisi gelas sebaliknya, dengan jari manis dan kelingking, adalah satu tindakan bodoh sebab akan membuat gelas tertungging dan kopi tumpah. Namun, ketidakseimbangan itu mereka tegakkan dengan ujung jempol. Orang-orang ini ingin aspirasinya didengar dan kemampuannya diakui. Mereka menuntut persamaan dan adakalanya ingin dibelai-belai. Perempuan peminum kopi selalu memegang gelas dengan cara seperti itu.

Semakin ke bagian atas gelas, pegangan semacam itu merefleksikan gengsi dan mengandung makna politis. Itulah gaya anggota DPRD memegang gelas kopi, karena hanya dengan cara begitu mereka bisa memamerkan cincin batu akik besar mereka. Adapun mereka yang memegang gelas kopi di bibir gelas paling atas karena kopinya panas.

## Mozaik 15

## Alvin and the Chipmunks

SEBULAN berlalu sejak pertama kali Maryamah bisa menggerakkan buah catur, kami telah berlatih untuk game ke-658. Artinya, Maryamah telah berlatih sebanyak 658 papan, alias 658 pertandingan. Hanya itu yang bisa kukatakan untuk menggambarkan kekuatan mental perempuan itu dalam belajar. Filosofi belajarnya, “menantang semua ketidakmungkinan”, termanifestasi menjadi ideologi yang sangat jelas baginya dalam menguasai sesuatu. Ia tak pernah gamang, tak pernah tanggung-tanggung. Keadaan ini membuatku berpikir bahwa ideologi adalah sesuatu yang diperlukan dalam belajar, lebih dari sebuah otoritas. Sementara itu, aku, yang selalu merasa lelah setelah belajar satu jam, patut merasa malu.

Maryamah mencoba, gagal, dan mencoba lagi. Dia tak pernah jemu. Ketekunannya mengagumkan. Skor kami adalah aku: 658, Maryamah: 0. Game berikutnya, aku bersiul-siul dan mohon diri sebentar ke dapur untuk menyeduh kopi.

Ketika aku kembali, hampir tumpah kopi di tanganku, lantaran kaget melihat seekor mahkluk asing yang bernama luncus telah bertengger di sisi rajaku. Tak pernah kutahu dari mana datangnya. Kupandangi perempuan pendulang timah itu. Ia menunduk lalu mengangkat wajahnya dan tampak berusaha serendah hati mungkin waktu berkata,

“Sekak mat, Boi.”

Sejak itu dunia berbalik. Tak pernah sekali pun lagi aku menang melawannya. Benar ucapan Grand Master Ninochka Stronovsky tempo hari. Sekali Maryamah menemukan cara untuk melindungi perwira-perwiranya, ia akan sangat susah dikalahkan, dan kian hari, ia kian kuat. Kata Nochka, aku perlu mencarikan Maryamah lawan tanding lain yang lebih pandai.

Bagiku, tak susah mencari lawan sesuai gambaran Nochka itu. Aku kenal seorang pecatur hebat. Aku sendiri tak pernah menang melawan orang itu. Dia adalah keponakanku sendiri, Alvin. Alvin yang nakal, kerap kugoda dengan panggilan karakter kartun kesayangannya, Alvin and the Chipmunks.

.

Alvin baru mau bertanding setelah kusogok permen lolipop sepuluh tangkai. Sambil menggandeng tanganku, sepanjang jalan mulutnya merepet saja, tentang ia baru diangkat menjadi ketua kelas lalu dipecat lagi oleh gurunya karena nakal melebihi murid lainnya, yang seharusnya ia kendalikan, juga tentang keheranannya mengapa

perempuan main catur. Lalu, ia menyombongkan diri bahwa ia juara catur di sekolahnya. Bahkan, anak-anak kelas enam habis dilibasnya. Diingatkannya pula bahwa aku tak pernah menang melawannya. Katanya, ia juga telah mengalahkan gurunya di sekolah. Sesumbarnya minta ampun.

"Maaf, ya, Pak Cik, aku ini juara bertahan. Melawan ibu-ibu macam Mak Cik Maryamah? Maaf, ya, dua belas langkah saja Mak Cik kuberi, cincai."

Lalu disebutkannya tuntutannya jika nanti ia menang dan tuntutannya itu, dengan sangat cermat, lengkap dengan nomor urut, telah ia tulis di dalam selembar kertas, beserta ancaman-ancamannya jika kau tak memenuhi tuntutannya itu. Banyak orang pintar berpendapat, generasi seperti Alvin ini menjadi begitu mencemaskan karena pengaruh televisi. Bisa jadi. Alvin adalah anak Melayu model baru. Masa kecil kami dulu tak pernah begitu dengan orang tua. Alvin sudah menjadi kapitalis sejak masih hijau.

Kulirik kertas itu. Bermacam-macam nama permen berderet disana. Kulihat permen telur cecak di nomor urut pertama. Ada pula baterai, lengkap dengan ukuran voltase untuk mobil-mobilannya, buku-buku komik. Dan sebagainya. Katanya, kalau aku belum punya uang untuk semua tuntutannya itu, maka yang belum dapat kupenuhi akan dianggapnya sebagai utang. Namun, apa pun yang terjadi, permen telur cecak itu harus dipenuhi lebih dulu.

"Aku tak mau tahu, Pak Cik, kalau perlu Pak Cik menggadaikan sepeda."

Alvin memaksaku untuk memperlihatkan padanya berapa jumlah uangku agar ia merasa tuntutannya mendapat semacam asuransi. Kukeluarkan uang dari saku. Kebetulan aku baru mendapat upah dari Paman. Lebarlah senyumnya.

Kuingatkan Alvin agar nanti saat bertanding jangan ngoceh sana-sini. Jika Maryamah kalah, jangan mengejeknya seperti sering ia perbuat padaku. Yang paling penting, jangan panjang mulut pada siapa pun bahwa ia telah bermain catur melawan Mak Cik Maryamah.

Kami tiba. Maryamah berdiri dengan anggun di muka pintu demi menyambut tamu seorang pecatur hebat. Ia seperti akan menerima kontingen PON. Ia telah menyiapkan segalanya: papan catur dan segelas kopi yang mengepul untuk seorang lawan yang terhormat. Ketika kami tiba, ia heran.

"Mana pecatur itu, Boi?"

Aku menunjuk Alvin. Alvin tersenyum simpul. Maryamah terpana dan bimbang. Kukatakan agar jangan sembarangan sama Alvin, dia itu keponakanku yang sangat pintar dan aku tak pernah menang main catur dengannya.

"Anak-anak kelas enam pun habis dibabatnya."

Senyum Alvin makin tersimpul-simpul. Ia menatap Maryamah dengan pandangan yang aneh. Satu pandangan meremehkan yang bercampur satu niat tersembunyi dan bercampur lagi dengan hitung-hitungan. Kuduga niatnya itu adalah dengan cara apa ia bisa memojokkan Maryamah pada pilihan yang sulit sehingga seluruh kejadian ini dapat dialihkannya menjadi keuntungan di pihaknya, yaitu agar mendapatkan sebanyak mungkin permen telur cecak, baik dariku maupun dari Maryamah. Jika perlu, tanpa kami tahu satu sama lain. Alvin adalah perencana fait accompli tingkat mahir. Maryamah masih tertegun, bingung macam madu kena asap. Ia baru bergerak setelah kuminta agar mengganti kopi di atas meja dengan susu.

Alvin duduk di depan papan catur dengan penuh percaya diri. Dihirupnya susu panas. Usai sehirup, bibirnya menghirup udara, macam ekspresi orang dewasa merasakan nikmat kopi. Sungguh menyebalkan. Permainan pun dimulai. Langkah silih berganti. Meskipun tadi telah berjanji, mulut Alvin tak berhenti ngoceh. Sesekali ia meremehkan langkah Maryamah.

Maryamah tak terpengaruh akan sikap amatir Alvin. Dia berkonsentrasi penuh ke papan catur. Alvin menggerakkan buah catur dengan cepat karena ia merasa telah menguasai keadaan. Tampaknya ia yakin dapat menaklukkan Maryamah dalam dua belas langkah, seperti sesumbarnya. Senyum tengiknya tersungging-sungging. Tak lama kemudian, tak tahu bagaimana kejadiannya, karena sangat cepat, sekonyong-konyong Maryamah berkata, “Sekak mat.”

Alvin terperanjat. Ia berdiri dari tempat duduk dan tak percaya dengan matanya sendiri melihat rajanya tak bernapas kena cekik seekor luncus. Ia memelototi luncus itu, lalu mengalihkan pandangan padaku seperti minta dibela. Permen lolipop menggantung di mulutnya. Mukanya merah, matanya juga, lalu tak ada angin tak ada hujan meledaklah tangis.

Keadaan menjadi kacau. Berandalan cilik itu tak sanggup menerima kenyataan bahwa ia telah dilipat Maryamah, dan secara sangat mendadak. Ia tampak sangat tersinggung dan malu dengan sesumbarnya tadi, sekaligus tak rela permen telur cecak meluncur dari tangannya.

Kubujuk Alvin, kunasihati dia dengan nasihat standar untuk orang kalah, bahwa kalah adalah biasa dalam pertandingan; bahwa, ah aku selalu benci nasihat ini, kekalahan adalah kemenangan yang tertunda. Padahal sebenarnya, kekalahan adalah kebodohan yang dipelihara. Alvin tak terima. Ia tersedu sedan. Tangisnya baru reda ketika Maryamah meminuminya susu. Kutanyakan padanya apakah ia mau melanjutkan pertandingan untuk menebus kekalahannya, Alvin and the Chipmunks minta pulang.

## Mozaik 16

### Cape Diem

KULAPORKAN diagram pertandingan spektakuler antara Maryamah melawan Alvin dan Grand Master Nochka. Sinuhun catur yang humoris itu gembira. Di ujung pembicaraan ia memberi evaluasi tentang Maryamah dengan dua kata yang singkat saja: punya harapan.

Selanjutnya, Grand Master mulai mengajari Maryamah teknik-teknik sederhana yang ia sebut sebagai dasar pertahanan, serangan, pembelaan, dan pembebasan. Diagram-diagram darinya dilatihkan oleh Maryamah dan sparing partner-nya, Alvin and the Chipmunks. Namun, seiring dengan euforia pelajaran catur jarak jauh itu, aku makin cemas soal pendaftaran Maryamah.

Kampung kami adalah kampung lelaki. Tradisi kami amat patriarkat. Tak pernah sebelumnya ada perempuan main catur, apalagi bertanding melawan lelaki. Perempuan, dalam kaitannya dengan catur, hanya menghidangkan kopi saat suami main catur bersama kawan-kawannya, lalu tak bisa tidur karena mereka tertawa terbahak-bahak mengejek yang kalah. Akhirnya, dengan kepala pening di tengah malam, membereskan meja yang berantakan. Begitu saja. Perempuan tak berurusan dengan soal sekak stir. Tahu-tahu Maryamah muncul ingin menantang pria-pria itu?

Tak perlu jauh-jauh aku melihat penentang masyarakat akan rencana Maryamah, melihat sikap pamanku sendiri, aku berkecil hati.

"Kutengok di televisi, lelaki berbaju macam perempuan, perempuan bertingkah macam laki-laki. Rupanya tabiat macam itulah yang disenangi orang sekarang ini!"

Omelan itu lalu merembet-rembet, Midah kena.

"Mencuci gelas saja kau tak becus! Bagaimana suruh hal lain yang lebih penting? Beh obo deh odoh, itulah dirimu, bodoh! Menantu Muhlas namanya Sami.un, mencuci gelas hanya ilmu katun!"

Adalah hal yang tak mungkin Midah tak benar mencuci gelas. Namun, hebatnya Paman, did alam marah masih sempat-sempatnya ia berpantun. Ilmu katun, maksudnya ilmu yang otomatis dikuasai orang tanpa harus sekolah. Direndahkan begitu, Midah membela diri.

"Aku …."

"A, a, a! begitu selalu kalau diberi tahu. Tugas saya adalah memarahimu! Dan tugasmu adalah dimarahi oleh saya! Mendengarkah kau itu, Dot?"

Midah selalu dipanggil paman, Midot.

“Mendengar, Pamanda.”

Sehubungan dengan pembagian tugas memarahi, dalam keadaan tertentu, adakalanya Paman bertanya: siapa yang berhak memarahi? Kami harus menunjuk padanya. Pertanyaan berikutnya: siapa yang berhak dimarahi? Kami harus menunjukkan tangan kami sendiri tinggi-tinggi. Kemudian, Hasanah kena. Rustam tertunduk takut karena ia sudah hafal urutannya, setelah Hasanah kena semprot, pasti sebentar lagi gilirannya

“Not!”

Bagi paman, Hasanah adalah Hasanot.

“Mengapa rupamu seperti dilanda angin putting beliung begitu? Kita ini berada dalam usaha keramahtamahan! Penampilan sangat penting! Apa itu istilahnya … ah, apa itu …,” paman berusaha mengingat-ingat.

“Hhmm, iya, ada istilahnya dalam bahasa Inggris, hmm … bisnis hospital!”

Rustam mengangkat wajahnya, lalu menoleh padaku, lalu pada Paman.

“Maksud Pamanda, bisnis rumah sakit, Puskemas?” Rustam cari penyakit. Maksud paman tentu bisnis hospitality.

“Apa katamu, Tam? Caramu bicara, saya tidak suka! Caramu bicara seakan-akan saya tidak sekolah tinggi!”

Padahal memang tidak.

“Caramu bicara, seakan-akan saya bukan orang kaya!”

Padahal memang tidak.

“Kau mau mengajari buaya berenang, ya? Walaupun kau sekolah sampai tingkat sarjana muda ….”

Padahal SD pun Rustam tak pernah.

“Saya tetap lebih pintar darimu! Pokoknya dalam bahasa Inggris mirip-mirip macam itulah. Jangan kau sok tahu padaku, awas!”

Rustam tak berkutik. Paman bertambah gusar.

“Mau dibawa ke mana negara ini? Bawahan sudah berani sama atasan. Perempuan berani melawan lelaki. Satu patah kita, dua patah mereka. Kita belum selesai bicara, merak berani potong. Tak ada rasa hormat! Persamaan hak? Tak ada itu! Laki-laki lebih berhak! Mendengarkah telinga kalian itu?

Lalu kata-kata sampah berhamburan dari mulutnya. Midah, Hasanah, dan Rustam tak belajar sama sekali dari pengalaman bahwa jangan sekali-kali memotong bicara Paman, apalagi kalau ia sedang marah. Baiknya diam saja.

Maka, hanya kau sendiri yang selamat dari amukan Paman pagi itu. Ketiga kolegaku babak belur menjadi bulan-bulanan Paman. Telinga mereka sampai merah. Aku selamat karena menerapkan satu kebijakan yang hebat. Kebijakan itu adalah semacam prinsip atau mungkin lebih tepatnya filosofi dari bahasa Latin yang penuh inspirasi. Demikian inspiratif sehingga banyak sekali dipakai para sastrawan. Kata-kata itu adalah carpe diem: diam itu emas!

# Mozaik 17

## Skandal

GAMANG aku mendengar gerutu Paman---perempuan berani melawan laki-laki---karena itu jelas mengindikasikan ia akan menolak pendaftaran Maryamah pada pertandingan catur 17 Agustus. Celakanya, posisi Paman sangat penting. Selain warung kopinya akan menjadi tuan rumah pertandingan, dialah pelopor turnamen catur kampung itu, yang telah dimulai pada 1970-an silam. Maka, ia merasa berhak memelihara tradisi turnamen yang penuh gengsi bagi kampung kami. Tak terbayangkan ledakan emosinya jika ia tahu soal Maryamah.

Maka, hari demi hari aku dirundung cemas. Ternyata Giok Nio benar tempo hari bahwa perkara ini akan runyam. Sikap Paman menyadarkanku akan sikap masyarakat kami umumnya. Belum lagi soal Modin, golongan garis kerasnya, dan dalil-dalilnya, yang pasti akan berseberangan dengan niat kami. Aku frustrasi, tapi tak ada kata mundur. Maryamah telah begitu bersemangat. Aku tak ingin melukai hatinya. Akhirnya, kutemukan jalan, yaitu perlahan-lahan aku akan membujuk Modin.

Namun, rencana merayu Modin itu belum apa-apa telah gagal berantakan. Dengan wajah panik, Selamot menyampaikan padaku bahwa di pasar sudah santer kabar Maryamah mau ikut pertandingan catur 17 Agustus dan Modin marah-marah. Aku terperanjat macam telingaku kena bara obat nyamuk. Bagaimana Modin bisa tahu semua itu?

Geram nian hatiku. Bukankah setiap orang yang terlibat dalam misi rahasia itu telah sepakat untuk tutup mulut? Persiapan Maryamah masih sangat mentah. Jika ia digunjingkan, ditekan Modin, dan ditentang masyarakat, persiapannya bisa kacau. Bisa-bisa ia tak berani tampil.

Sepanjang hari aku risau memikirkan informasi dari Selamot. Hatiku ketar-ketir kalau-kalau Paman tahu soal itu. Jika melihat Paman, tubuhku merinding. Jam kerja rasanya panjang sekali. Akhirnya, usai juga. Tak sabar ingin kusemprot pembocor rahasia itu. Di kios jagal ayam Giok Nio sore itu, anggota geng kami kutanyai satu per satu.

“Nyunya mungkin. Tak sengaja berkisah pada pembeli ayam?” tanyaku pada Giok Nio. Ia menggeleng.

“Atau Mak Cik Selamot? Bercanda dengan Chip, Chip berpanjang mulut.”

“Bukan aku, Boi!”

Tak seorang pun mengaku, dan aku tahu mereka tak dusta. M. Nur dan Jose Rizal ada di situ. Seandainya Jose Rizal bisa bicara, pasti sudah kutanya. Kebocoran ini tak mungkin dari Ninochka Stronovsky atau ibuku. Sungguh misterius. Bagaimana Modin bisa tahu? Apa memang sudah demikian hebat jaringan mata-mata kelompok garis keras itu? Jangan-jangan sepak terjang kami telah mereka amati selama ini.

Namun, aku sedikit curiga pada mata-mata kami sendiri, yaitu majikan Jose itu. Dari tadi ia banyak menunduk dan Jose Rizal dalam dekapan ketiaknya tak riang berkutat-kutat seperti biasa.

“Detektif M. Nur ….”

Ia menunduk makin dalam.

“Nges, nges.”

Jose Rizal ikut menunduk. Detektif M. Nur menggeser-geser kakinya. Na! sejak kecil dulu aku tahu makna gestur itu. Di sedang gelisah. Apakah dia sang pembocor rahasia itu? Apakah dia sudah menjadi semacam double agent? Menjual informasi pada musuh?

Benar saja, belum sempat kutanyai, ia mengatakan sesuatu yang membuat kami sangat terkejut. Terbongkarlah semuanya. Rupanya bukanlah Detektif pelakunya, bukan pula Selamot, atau Giok Nio, tapi orang itu! Aku tak menduga sama sekali! Kurang ajar betul. Ternyata di biang keroknya. Dia adalah Alvin and the Chipmunks.

.

Kejadiannya begini, Alvin yang mulutnya tak perai ngoceh itu bercerita di masjid waktu anak buah Modin mengajar bocah kampung mengaji, bahwa ia pernah dikasih Pak Ciknya sepuluh tangkai lolipop agar mau bertanding catur melawan Mak Cik Maryamah. Anak buah Modin itu tertarik. Diumpaninya Alvin dengan permen telur cecak, maka berkicaulah anak nakal itu macam burung murai dicabuti bulunya. Ia mungkin sedikit-sedikit telah mencuri dengar obrolanku dengan Maryamah dan Detektif M. Nur soal pertandingan 17 Agustus. Semua itu sampai ke telinga Modin. Detektif ketakutan diinterogasi Modin. Ia buka mulut. Digencet lagi oleh Modin, dibeberkannya semua anggota komplotan kami. Demikianlah anatomi bocornya rahasia itu. Skandal pun meletus.

Hatiku berbulu-bulu karena cemas. Aku teringat betapa galaknya Modin. Dulu, kalau bacaan tajwid kami salah, sering biru betisku dan M. Nur dibabatnya pakai rotan. Maka, aku maklum kalau Detektif M. Nur tak berkutik. Modin yang mengkhatamkan kami Alquran. Kami diajari dengan ketat untuk menaruh hormat pada orang-orang tua yang hadir pada acara yang mengharukan itu. Modin berkuasa atas kami.

Esoknya, gawat, berita soal Maryamah menyebar cepat seperti sampar ayam. Menjelang siang, berita itu kian ramai. Di mana-mana orang membicarakannya. Aku

sampai pulang lebih cepat dari warung kopi karena tak tahan ditanyai soal apa benar Maryamah akan ikut bertanding? Dari mana tahu-tahu ia pandai main catur?

Mitoha, ketua klub catur Di Timoer Matahari itu, marah-marah dan nyata-nyata menentang Maryamah.

“Dajal, dajal! Perempuan berani bertanding catur melawan laki-laki, pertanda dunia segera kiamat!”

Dajal, konon binatang bertanduk di jidat yang akan muncul pada hari penghabisan.

Mitoha menekan benar kata perempuan dalam kalimatnya. Di tengah sekondannya---sekondan adalah sebutan untuk pendukung di dalam catur---ia menebarkan berita yang sinis soal seorang perempuan yang berniat balas dendam pada mantan suaminya dengan cara putus asa melalui catur, dan bahwa tindakan itu lantaran sakit hati pada calon istri baru Matarom. Hal itu lalu menjadi umpan gosip panas.

Namun, tak dinyana, dalam waktu singkat, masyarakat terbagi dua antara yang pro dan kontra. Di pasar, di rumah-rumah, di kantor desa, di puskesmas, dan di pinggir jalan pertentangan pendapat memanas. Pengunjung warung kopi yang mendapat topik baru selain menjelek-jelekkan pemerintah, membuat soal Maryamah semakin heboh. Kasak-kusuk merebak. Pamanku marah bukan buatan. Digenggamnya selangkangnya kuat-kuat sebab ia mau berteriak.

“Apa kubilang, perempuan zaman sekarang benar-benar tak tahu adat! Apa hak mereka mau ikut pertandingan catur segala? Catur adalah hak orang laki! Main bekel buah siput, itulah yang paling cocok untuk mereka!”

Majelis pengunjung warung kopi bertepuk tangan mengaminkan pendapat Paman.

**Tak tergenggam**

Cinta, ditaburkan dari langit

Pria dan wanita menengadahkan tangan

Berebut-rebut menangkapnya

Banyak yang mendapat seangkam

Banyak yang mendapat segantang

Semakin banyak

Semakin tak tergenggam

# Mozaik 18

## Syalimah

DI TENGAH kegemparan seisi kampung membicarakan dirinya, di rumahnya yang tak ubahnya sebuah gubuk, terpencil nun di tepi kampung yang berbatasan dengan hutan, Maryamah tenggelam dalam kesedihan.

Melalui pintu kamar yang terbuka, ia menatap ibunya yang terbaring lemah di atas tempat tidur. Salah satu yang paling ia sesali dari kehancuran rumah tangganya adalah karena ia merasa persoalan itu telah membebani pikiran ibunya meski ibunya berulang kali mengatakan bahwa jodoh tak ubahnya umur, bisa panjang bisa pula pendek. Ibunya selalu mengatakan begitu demi membesarkan hati Maryamah. Namun, Maryamah tetap saja menyesal. Ia merasa ibunya yang renta tak sepatutnya melihat perkawinannya yang menyedihkan dan perlakuan suaminya yang buruk padanya. Maryamah telah mengalami kesulitan sejak kecil dan selalu berhasil mengatasinya. Ia telah menikahkan seluruh adiknya dan berusaha memberikan yang terbaik untuk setiap orang dalam keluarganya. Namun, cinta adalah sesuatu yang tak pernah bisa ia menangkan.

Seperti Syalimah yang hanya pernah dekat dengan seorang lelaki, jatuh cinta untuk pertama kali, dan menikah dengannya, lalu terpisah karena ditinggal mati, Maryamah pun tak mengenal banyak cinta. Waktu Matarom datang pada ibunya untuk melamar, kedua anak-beranak itu menganggap semua lelaki sebaik Zamzami. Syalimah dan Maryamah adalah perempuan-perempuan lugu, dengan cinta yang juga lugu. Mereka tak tahu bahwa cinta dewasa ini tak seperti dulu lagi. Cinta dewasa ini dapat menjadi kejam tak terperi. Mereka tak tahu, lelaki penyayang seperti Zamzami sudah susah dicari.

Minggu lalu ketika Maryamah sedang berbelanja di pasar, ia terkejut mendengar namanya dipanggil. Ia menoleh. Seorang pria tergopoh-gopoh mengejarnya sambil mengganden anak-anaknya yang tak bisa diam. Kedua anak itu, lelaki dan perempuan, saling berebut mainan. Lelaki itu menyandang tas belanjaan, memegangi tali dua balon gas, dan harus pula memegangi tangan kedua anaknya yang terus-menerus memberontak. Ia sampai di depan Maryamah. Terengah-engah.

“Aih, masih ingatkah padaku?”

Maryamah mengamatinya baik-baik.

“Siapa Pak Cik, ni?”

Lelaki itu tersenyum.

“Mother, father, son, daughter? Ingat?” kata lelaki itu. Maryamah menutup mulutnya karena takjub. Ia teringat akan pelajaran bahasa Inggris waktu SD dulu. Itulah pelajaran terakhirnya di kelas ketika pamannya datang ke sekolah untuk mengabarkan kematian ayahnya.

“Ilham?”

Lelaki itu mengangguk. Maryamah terpana. ilham mengenalkan anak-anaknya. Anak-anak itu tak peduli. Tak lama kemudian datang seorang wanita. Kedua anak tadi menghambur ke arah wanita itu. Ilham mengenalkan wanita itu sebagai istrinya. Mereka berbincang-bincang, kemudian keluarga itu berlalu.

Maryamah memandangi Ilham sampai jauh. Ia tersenyum melihatnya memegang tali balon gas mainan anak-anaknya. Ia menyingkir ke samping warung sayur, ke tempat yang tak ada siapa-siapa. Ia malu dilihat orang karena ia menangis. Ia menangis sampai sesenggukan. Setelah berpuluh tahun berlalu, baru sekarang ia mengerti mengapa ketika masih kecil dulu, setiap kali berada di dekat Ilham, hatinya senang dengan cara yang tak dapat ia jelaskan. Baru sekarang ia mengerti bahwa itu adalah cinta.

.

Beberapa hari kemudian, Syalimah meminta pada Maryamah agar mengajaknya melihat bendungan. Maryamah menggandeng ibunya. Kedua anak-beranak itu berjalan pelan menuju bendungan yang tak jauh dari rumah mereka. Syalimah bercerita pada Maryamah bahwa ketika mudah dulu ia sering ke bendungan itu dengan Zamzami, dan pagi hari sebelum meninggal, suaminya itu masih sempat memboncengkannya naik sepeda untuk melihat bendungan.

Esoknya, masih pagi, Maryamah melihat ibunya berusaha bangun dari tempat tidur. Ibunya menanggar air, lalu menyeduh kopi di dalam gelas. Gelas yang dulu selalu dipakai oleh Zamzami. Gelas kopi itu lalu diletakkan ibunya di atas meja di tempat ayahnya selalu minum kopi. Syalimah kembali ke tempat tidur. Siang itu ketika Maryamah membangunkan ibunya untuk disuapi makan, Syalimah tak bergerak. Perempuan yang setia itu telah meninggal dunia.

Maryamah menangis tersedu-sedan di samping jasad ibunya; ibu yang ia sayangi karena seribu alasan. Syalimah adalah seorang ibu yang telah berjuang sepanjang hidupnya. Seperti janjinya, sampai ajal menjemput, Syalimah hanya memberikan cintanya untuk seorang

lelaki saja. Cinta pertama yang dibawanya sampai mati. Syalimah dimakamkan di samping pusara Zamzami.

## Mozaik 19

### Batinku Tertekan

AJUDAN pembawa bantal Ambeien tergopoh-gopoh ke rumahku. Dia bilang aku ditunggu Sersan Kepala di pasar. Aku bertanya-tanya, ada huru-hara apa sehingga ajudan tampak panik begitu. Ajudan yang memang berpembawaan panik, terlalu panik untuk menjawab. Ajudan memboncengkanku naik motor Banpol (Bantuan Polisi). Motor itu sudah busuk. Dinaiki seperti mau meletus. Bunyinya macam campuran bunyi mesin bubut, bunyi orang batuk kering, dan tawa kuntilanak. Tertekan batinku naik motor itu.

Sampai di pasar, aku terkejut melihat mobil-mobil bak yang biasa membawa sayur, parkir di pinggir jalan. Padahal, biasanya mereka telah semburat sejak subuh berjualan ikan dan sayur ke kampung-kampung.

Aku masuk ke dalam pasar. Kulihat banyak orang duduk di pelataran stanplat emper-emper toko. Mereka adalah para perempuan pedagang kaki lima, para pedagang kecil buah-buahan, penjaja kue baskom, penjual sirih dan gambir, pedagang bumbu dapur, beras, sayur, dan ikan. Giok Nio tampak di antara mereka bersama karyawannya, Selamot dan Chip. Selidik punya selidik, rupanya mereka mogok berjualan karena menuntut agar Maryamah tidak dihalangi bertanding catur pada peringatan hari kemerdekaan. Keadaan jadi makin kacau sebab pedagang lain mengancam ikut mogok. Jika itu terjadi, pasar kami bisa lumpuh. Sersan Kepala tak bisa berbuat apa-apa melihat pemogokan yang baru pertama kali terjadi di kampung kami itu.

.

Akhirnya, seorang tokoh legendaris, Ketua Karmun sang kepala kampung, turun tangan. Kepada para pedagang ia berjanji untuk mencari solusi. Maka, dikumpulkannya para pembuat onar di kantor desa. Para tokoh masyarakat diundang. Ada pula wakil rakyat. Paman datang paling awal dan dari caranya melangkah tampak bahwa ia datang untuk marah.

Belum lama rapat dimulai, Mitoha langsung menembak.

“Lihatlah perbuatan kalian! Tak pernah perempuan di kampung ini berani macam-macam sebelumnya. Kalian telah menghasut mereka!” tangannya menunjuk-nunjukku, Giok Nio, Selamot, Detektif M. Nur, dan Preman Cebol.

“Di mana-mana tak ada perempuan bertanding catur melawan laki-laki!” bentaknya berapi-api. Hadirin segera terbagi menjadi dua kelompok, yang setuju dengan tuduhan Mitoha yang tidak. Yang tak setuju dimotori seorang tokoh masyarakat

yang terkenal vokal. Di antara yang setuju, Paman termasuk. Ia tampak sudah tak sabar mau marah-marah. Mitoha menyambung:

“Mengapa perempuan mau ikut campur? Bisa-bisa rontok wibawa pertandingan catur 17 Agustus nanti.”

Selamot tersinggung.

“Kami tidak pernah menghasut siapa pun. Itu kemauan mereka sendiri! Mengapa perempuan tak boleh ikut bertanding? Mana ada undang-undangnya bisa begitu. Jangankan hanya catur, di Jakarta sekarang ada perempuan yang mau jadi presiden!”

“Presiden mau siapa, mau laki-laki, mau perempuan, mau banci, itu urusan orang Jakarta! Bukan urusan kita!”

Maka, meletuplah adu mulut antar Selamot dan Mitoha. Pendukung masing-masing ikut-ikutan bertengkar. Ketua Karmun susah payah melerai. Di tengah hiruk pikuk yang memanas itu, seorang wakil rakyat bangkit. Sambil membetulkan posisi cincin batu akiknya, ia berseru, “Ini perkara rumit. Kurasa harus kita tanyakan pada menteri olahraga, apakah perempuan boleh ikut bertanding main catur atau tidak. Jangan cemas, aku bisa berangkat ke Jakarta untuk menanyakannya. Kebetulan istrinya adalah teman sekolah mantan istriku.”

Tokoh masyarakat yang vokal itu tak bisa menguasai diri.

“Maksudmu, biar kau bisa pelesiran ke Jakarta pakai uang rakyat? Begitukah maksudmu? Mau istri menteri itu kawan sekolah istrimu, mau kawan istrimu main kasti, itu urusan rumah tanggamu. Jangan kau bawa-bawa kemari!”

Wakil rakyat tersinggung.

“Paling tidak aku punya jalan keluar, daripada kau! Merepet saja sana-sini!”

Adu mulut meletus secara terbuka. Si vokal naik pitam.

“Paling tidak, aku berani mengatakan keburukan orang di depan hidungnya sendiri! Daripada kalian, sibuk mengurusi golongan kalian sendiri! Kalau dekat pemilu, repot betul kalian berbaik hati. Tak ada pemilu, mana ingat kalian pada kami!”

“Yang suka lempar batu sembunyi tangan adalah kau!”

Sang wakil rakyat rupanya telah digaji pemerintah untuk bersikap sinis pada rakyatnya. Si vokal langsung mendampratnya. Ketua harusnya bersikap netral, tapi di juga rupanya benci pada wakil rakyat itu.

“Apa aku tak malu bertanya yang tidak-tidak pada menteri?”

Sebaliknya, Paman tampak jengkel pada tokoh vokal dan Ketua Karmun sebab ia mendukung Mitoha. Ia bangkit siap-siap angkat bicara. Dipeganginya selangkangnya seperti pemain PSSI mau menghadang tendangan bebas striker Vietnam. Dadanya

naik-turun. Aku ngeri melihatnya. Untunglah Ketua Karmun memberi kesempatan pada Modin dulu.

Modin yang telah melihat sendiri pemogokan kemarin tampak tak segalak macam biasanya. Paman duduk lagi.

“Alasanku menolak Maryamah adalah karena pertimbangan syariat. Tak perlu aku berpanjang-panjang dalih. Tak perlu kusitir ayat-ayatnya. Di dalam Islam, perempuan tak boleh berlama-lama bertatapan dengan lelaki yang bukan muhrimnya. Dalam pertandingan catur, hal itu akan terjadi, dan hal itu nyata melanggar hukum agama.

Paman tampak makin tak sabar. Ia bangkit lagi

“Aku setuju dengan pendapat Mitoha tadi. Kalau perempuan ikut bertanding, bisa-bisa jatuh wibawa kejuaraan catur 17 Agustus. Aku juga sepaham dengan pendapat Modin.”

Lalu, paman menoleh kepada carik yang ditugasi Ketua Karmun menjadi notulis rapat.

“Kau dengarkah bicaraku tadi, Saudara Carik? Catat semuanya!”

Cari berlepotan mengetik komentar Paman.

“Wahai majelis yang budiman, saksikan itu!” tukas Paman sambil menunjuk carik.

“bahwa setia kata dari mulutku telah dicatat. Kalau timbul satu mudarat di kemudian hari dari persoalan Maryamah ini, aku punya bukti, hitam di atas putih, bahwa pikiranku sudah jernih sejak awa. Saudara Carik, harap kau simpan catatan yang penting itu baik-baik. Nanti pasti ada gunanya.”

Pandangan Paman yang berbelok-belok disambut riuh para hadirin. Sebagian mencibirnya karena bukannya mengurusi Maryamah, ia sibuk meyakinkan dirinya dan siapa saja. Dasar paranoid. Akibat sikap Paman yang melantur, Selamot dan Mitoha kembali bertengkar seperti pertengkaran para tukang minyak tanah di pinggir jalan. Keadaan kian kisruh lantaran Giok Nio protes sana-sini pada ketua Karmun soal banyaknya pertandingan hari kemerdekaan yang tak bisa diikuti perempuan. Panjat pinang, misalnya. Wakil rakyat ambil bagian dalam silang sengketa. Tokoh masyarakat yang vokal tadi berbicara dengan sikap mau meninju wakil rakyat itu. Suasana menjadi sangat gaduh.

Ketua Karmun pening dan mulai melihat jalan buntu yang hanya bisa diselesaikan melalui pemungutan suara. Ia bertanya kepada Paman.

“Berarti kalau kita mengambil suara soal setuju atau tidak untuk pendaftaran Maryamah ini, kau pasti akan memilih tidak setuju. Begitukah kurang lebih maksudmu, Har?” Kamhar adalah nama Paman.

“Tidak juga, Ketua.”

Na! hanya dalam hitungan detik pamanku langsung berubah menjadi bukan pamanku lagi. Seseorang yang lain telah mengambil alih jiwanya. Hadirin main ribut dibuat sikap Paman yang membingungkan. Ketua Karmun pening sehingga menjadi muntab.

“Jadi, bagaimana sebenarnya maksudmu, Har? Jangan kau bertele-tele!”

Pamanku malah lebih muntab. Ia berdiri lagi, Digenggamnya kuat-kuat selangkangnya. Suaranya menggelar.

“Menurut hematku, kalau Modin ingin menghindari hukum agama dilanggar, pasang saja pembatas pada meja pertandingan! Maryamah bisa pula memakai burkak! Ia tak perlu saling pandang dengan siapa pun! Mertua A Nyan namanya Toha, lelaki atau perempuan, sama saja! Tak tahukah kalian, zaman sudah berubah. Perempuan juga punya hak seperti laki-laki! Mereka mau main catur, mau manjat pohon pinang, mau manjat tiang listrik, itu urusan mereka! Itu hak mereka yang harus kita hormati!”

Semua orang bungkam. Carik bersusah payah mengikuti kalimat Paman. Tangannya mengetik dengan cepat. Paman jengkel mendengar suara mesin tik yang keras. Carik bertanya.

“Bagaimana pantun Pak Cik tadi?”

“Apa yang kau perbuat itu, Carik? Tak perlu kau ketik kalimatku. Buat apa? Tak ada faedahnya!”

## Mozaik 20

### Bitun

ADUH, minta ampun udiknya Bitun itu. Kesana harus melewati tiga macam jalan. Mulanya aspal, terus batu merah, lalu jalan pasir yang meliuk-liuk sesuka hatinya seperti ular manau. Tempat itu adalah ujung dari ujung kampung orang Melayu yang paling ujung. Setelahnya hanya Laut China Selatan yang bergelora. Maka, Bitun bisa disebut sebagai the last frontier kebudayaan Melayu. Lokasinya seperti tak sepenuh hati. Orang-orang yang pertama tinggal di sana pasti mencari-cari saja sekenanya daratan tak berawa untuk menancapkan empat tiang kayu gelam, lalu didindingi bambu dan diatapi daun nipah.

Maka, berdirilah belasan rumah yang mengelilingi tali air---sebutan lokal untuk sumber mata air. Bitun terpelencat dari peradaban dan terperosok ke daratan rendah dengan tepi barat ladang garam dan tepi timur rimba yang gelap. Jauh, jauh sekali, jin saja tak mau buang anak di situ.

Semuanya serbasederhana di Bitun. Mereka yang bosan dengan ketam akan bertukar rebung dengan Tetangganya. Mereka yang punya beras, bertukar dengan minyak kelapa. Mereka yang tak punya beras, ketam, rebung, dan minyak kelapa, bertukar senyum dengan siapa saja. Jika laut tenang, mereka melaut dan memanen kerang. Jika laut garang, mereka masuk ke rimba yang lebat, mencari jamur. Begitu saja ekonomi mereka.

Bahkan cinta juga sederhana. Sepasang remaja yang telah akil balig dipasang-pasangkan orangtua mereka lalu dinikahkan secara Islam. Tak ada prahara rumah tangga, tak ada talak-menalak, tak ada asmara yang tak biasa. Maka, ketika sebuah perahu dari suku orang bersarung merapat ke Bitun, dan salah satu nelayan nan gagah berani itu menaruh hati pada Selamot, kembang-kempislah hidung gadis 16 tahun itu. Lagi pula ia tengah meradang karena selalu jadi gunjingan, dianggap perawan tua.

Betapa Selamot kasmaran. Saban hari hatinya mantul-mantul. Sejak itu, tak ada yang lebih dinantikannya selain menunggu orang bersarung gitu merapat di pangkalan Bitun. Sang pria pujaan datang seminggu sekali dan melewatkan waktu tak lebih dari setengah hari. Seminggu berikutnya tanpa melihat lelaki itu, Selamot merindu. Saban sore ia memandang

laut yang tak bertepi, mengharapkan warna ungu layar perahu lelaki itu, muncul di antara debur ombak. Ia jatuh cinta, jatuh cinta dengan segenap jiwa.

Selang beberapa bulan kemudian, di bawa terang bulan sabit, lelaki bersarung itu menyatakan niatnya menikahinya. Selamot menjawab dengan menangis bahagia sampai tersuruk-suruk.

Mereka menikah. Seminggu berikutnya, lelaki bersarung itu melaut dan tak kembali, tak pernah kembali lagi. Seorang nelayan Bitun mengatakan bahwa ia melihat lelaki serupa suami Selamot di pasar dermaga Bagan Siapi-api, sibuk dengan istri dan anak-anaknya.

“Kalau awak tak salah hitung, ada lima anaknya itu,” dengus sang Pelaut.

Selamot tak sanggup menanggung malu dan patah hati. Dengan hati remuk redam, perempuan kecil yang merana itu, berbekal baju yang melekat di badan, pergi meninggalkan kampungnya.

Hujan lebat waktu itu, Giok Nio sedang duduk sendiri di kios jagal ayamnya. Seorang perempuan kecil menuntun sepeda. Bannya kempes dan ia menepi untuk berteduh di bawah atap kios Giok Nio. Giok Nio mengajak perempuan kecil itu masuk, memberinya handuk, dan menyeduhkannya the. Begitulah perkenalan Giok Nio dengan Selamot.

# Mozaik 21

## Guru Kesedihan

SEMULA kami menduga, Maryamah masih berkabung sehingga kami belum mau menghubunginya. Namun, ia sendiri yang datang ke kantor Detektif M. Nur. Malah rampak lebih tegar dari kami. Katanya ia telah menangisi kepergian ibunya sepanjang malam sampai azan subuh.

"Habis air mataku, lunas sudah kesedihan itu. Hidup harus berlanjut. Tantangan ada di muka. Masih banyak yang dapat disyukuri," ujarnya ringan.

Aku selalu terpesona dengan cara Maryamah menyikapi nasibnya. Padahal dia telah ditimpa kesusahan bertubi-tubi sejak kecil. Maka bagiku, ia adalah guru kesedihan. Lalu, ia mengatakan bahwa ia siap menerima pelajaran catur dari Grand Master Ninochka Stronovsky.

"Beri aku pelajaran yang paling sulit sekalipun, Boi. Aku akan belajar."

Aku terharu sekaligus malu. Sering kali kuratapi apa yang telah terjadi dan berlarut-larut menyesalinya. Kadang aku menyiksa diri sendiri dengan memikirkan berbagai kemungkinan yang seharusnya telah atau tidak kulakukan sehingga berakibat pada satu keadaan yang buruk. Padahal, semua kemungkinan itu telah hangus dibakar waktu. Tak mungkin terulang lagi.

Maryamah adalah pribadi istimewa yang tak punya tabiat mengasihani diri. Ia tak pernah mengiba-iba. Kupandangi guru kesedihan itu. Hari ini aku belajar satu hal penting darinya bahwa jika tidak bersedih atas sebuah kehilangan menimbulkan perasaan bersalah, hal itu merupakan kesalahan baru, sebab kesedihan harusnya menjadi bagian dari kebenaran.

Pertemuan dengan Maryamah hari ini meletupkan semangatku. Aku telah melihatnya belajar bahasa Inggris dengan susah payah, tanpa merasa ragu akan usia dan segala keterbatasan, dan dia berhasil. Sekarang, ia siap berjibaku menguasai catur, dengan tekad mengalahkan seorang kampiun seperti Matarom. Ia tak dapat disurutkan oleh bimbang, tak dapat dinusbikan oleh gamang. Darinya, aku mengambil filosofi bahwa belajar adalah sikap berani menantang segala ketidakmungkinan; bahwa ilmu yang tak dikuasai akan menjelma di

dalam diri manusia menjadi sebuah ketakutan. Belajar dengan keras hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang bukan penakut.

.

Dalam pada itu, tak dapat dipungkiri pendapat Paman dalam pertengkaran di kantor desa tempo hari sangat polos dan agak lucu. Namun, tak dapat dipungkiri pula, bahwa pendapat itu mampu menembak inti masalah. Modin tersenyum tanda mufakat. Ketua Karmun melanjutkan membaca novel Kho Ping Ho-nya yang sempat tertunda gara-gara rapat itu. Kami melonjak, Mitoha jengkel. Wakil rakyat walk out. Walk out-lah sesuka hatimu, Memangnya siapa yang peduli?

Selesai berunding sana-sini, masih di kantor Detektif M. Nur, melalui televisi hitam putih, kami menyaksikan perempuan itu berpidato untuk merebut kursi presiden. Selamot ternganga mulutnya. Ia begitu kagum pada calon presiden perempuan itu.

“Tidak adilnya porsi pembagian hasil kekayaan alam antara pusat dan daerah adalah masala yang harus dilihat sebagai titik rawan yang serius ….”

Begitu pidato perempuan itu. Kemudian sang calon presiden bicara tentang Aceh. Wajahnya sembap, suaranya terbata-bata.

“Oleh karenanya, lewat mimbar ini saya serukan, hentikan segala bentuk kekerasan. Beri mereka keadilan. Beri mereka kelayakan untuk hidup di alam Indonesia merdeka. Beri mereka rasa hormat dan kembalikan hak asasi mereka sebagai manusia.”

Seperti calon presiden itu, mata Selamot merah, semerah saga, lalu berkaca-kaca.

“Bersabarlah. Takkan saya biarkan setetes darah rakyat menyentuh tanah rencong yang demikian basar jasanya dalam menjadikan Indonesia merdeka. Kepada kalian akan saya berikan cinta saya. Kemenangan rakyat adalah kebahagiaan kita semua! Merdeka! Merdeka! Merdeka!”

Air mata Selamot berlinang-linang.

## Mozaik 22

## Telah Banyak Mendengar Lagu Barat

DITERIMANYA Maryamah untuk bertanding membuat kampung menjadi lebih gembira. Keceriaan tampak pada wajah setiap perempuan, tak terkatakan, sulit dilukiskan. Namun, hatiku dilanda kecemasan yang baru, mampukah Maryamah bertanding melawan para pecatur lelaki yang berpengalaman?

Pada hari pendaftaran, Mitoha dan sekondannya sudah bercokol di warung kopi.

“Sepuluh langkah, cukup beri aku sepuluh langkah, Maryamah bakal tewas,” gertaknya. Selamot terpancing.

“Bicaralah sesukamu, Ha, kami mau mendaftarkan Maryamah.”

“Aih, kau rupanya, Mot. Sudah kubilang, pecatur itu bukan sembarang. Harus punya klub, harus punya manajer. Na, kau, tahu apa?

Kami tak mau meladeninya. Melihatku ia makin jengkel.

“Kau pula, Ikal, ini pasti ulahmu. Perempuan main catur lawan lelaki? Itulah akibatnya kalau terlalu banyak mendengar lagu Barat!”

Sekondannya terbahak-bahak.

“Kita tengok saja nanti, siapa yang terjungkal!” cetus Selamot.

Mitoha marah ditantang begitu rupa. Pertengkaran model tukang minyak yang dulu tak selesai di kantor desa berlanjut di warung kopi.

“Kusarankan kau ke toko Lim Phok, Mot, di sana ada benda namanya minyak kesturi, biar tak bau ayam badanmu.”

Keterlaluan, ini sudah menyangkut pribadi. Selamot naik pitam.

“Kusarankan kau ke Manggar, Ha, di sana ada benda namanya SMP, untuk menyekolahkan mulut bacarmu itu!”

Giliran pendukung kami terpingkal-pingkal. Muka Mitoha merah. Karena emosi, Selamot bergegas menuju papan tulis, namun di muka papan itu ia tertegun. Ia baru sadar bahwa ia tak pandai menulis. Tawa sekondan Mitoha meledak lagi. Detektif M. Nur bertindak menyelamatkan harga diri Selamot. Ia mengambil kapur dari tangannya. Napas kami tertahan melihatnya mengukir satu per satu, pelan dan penuh perasaan, huruf demi huruf yang mengukir sejarah:

Maryamah binti Zamzami

Itulah perempuan pertama yang bertanding melawan lelaki dalam pertandingan catur peringatan hari kemerdekaan di kampung kami. Sebagian orang bertepuk tangan dengan meriah menyambutnya. Sebagian meremehkan dengan mengatakan perempuan itu akan tumbang pada papan pertama di pertandingan yang paling mula.

Aku sendiri tak dapat meramalkan apa yang akan terjadi. Berpuluh tahun, dari generasi ke generasi, catur hanya dikuasai lelaki sehingga begitu banyak lelaki Melayu piawai main catur. Akan mampukah Maryamah dan Grand Master Ninochka Stronovsky berbuat sesuatu untuk menghadapi mereka? Sementara ini aku hanya terharu melihat nama itu pada urutan terakhir, seakan menantang berpuluh-puluh lelaki di atasnya.

Mitoha makin jengkel.

“Aih, Maryamah, pecatur amatiran saja. Tak punya klub, tak pula punya manajer.”

Selamot membisikiku.

“Boi, apa artinya manajer?”

Aku bingung, tak tahu bagaimana cara menjelaskannya. Selamot tak sabar.

“Kalian dengar semua. Ini aku, Selamot, orang Bitun, akulah yang akan menjadi manajer Maryamah!”

Orang-orang tertawa lagi karena dari cara mengucapkannya, kentara benar seumur hidupnya kata manajer baru sekali itu meluncur dari mulutnya. Mitoha tak mau kalah.

“Kalau kau manajernya, lalu apa klub catur kalian? Apa pecaturmu liar saja?”

Selamot tertegun seperti tadi di muka papan tulis. Ia berpikir keras. Ia menolak harga dirinya diinjak-injak. Lalu ia tersenyum riang.

“Nama klub catur kami adalah, Kemenangan Rakyat adalah Kebahagiaan Kita Semua! Itulah nama klub catur kami, kalau kau mau tahu!”

**Seribu Lima Ratus Perak**

Kutengok di televisi

Kebenaran di Jakarta mahal sekali

Para koruptor pintar sembunyi

Padahal nyata-nyata, mereka telah mencuri

Kawan, di kampung kami

Kebenaran harganya hanya seribu lima ratus perak

Warnanya hitam, tergenang di dalam gelas, saban pagi

# Mozaik 23

## Buku Besar Peminum Kopi

ORANG Melayu, meskipun tidak modern, paham benar kopi sebagai social drink. Maka, bagi kami, jika ada orang yang minum kopi untuk mengatasi rasa haus, ijazahnya harus diterawang di bawah sinar matahari. Besar kemungkinan ia telah menggelapkan wesel dari ibunya. Dikirimi duit untuk kuliah tapi dipakainya untuk berleha-leha saja di Jogja. Ijazah-ijazahnya pasti palsu.

Kopi mengatasi rasa haus dalam bentuk yang lain. Haus ingin bicara, haus ingin mendengar, dan ingin didengar. Karena itu, orang Melayu menyeduh kopi selalu dengan air mendidih. Adakalanya, air itu masih bergolak di dalam gelas, persis seperti tadi meluap di dalam panci. Tujuannya agar obrolan menjadi lama. Lantaran diperlukan waktu yang tak sebentar sampai kopi itu mencapai tingkat hangat yang wajar untuk diminum. Pernah seorang Belanda yang tak paham hal itu bertandang ke rumah seorang Melayu. Dihidangkan kopi, di seruput saja. Lidahnya melepuh. Ia melolong-lolong: hot hot hot hot hot. Konon ia sampai dilarikan ke rumah sakit.

Saat menunggu untuk minum kopi, secara teknis hal itu dapat dikatakan dengan cara seperti in: saat kopi yang mendidih tadi perlahan-lahan menjadi hangat, adalah saat kesusahan yang mendidih dibagi di antara mereka. Kesusahan itu lalu larut dalam setiap hirupan kopi yang menghangatkan hati, dan hidup menjadi lebih tertanggungkan.

Di warung kopi kesusahan tadi dibagi pada orang yang lebih banyak sehingga makin terasa ringan. Beragam kisah telah kudengar di warung kopi dan aku makin tertarik dengan hipotesis-hipotesisku sendiri.

Catatan pengalamanku di dalam Buku Besar Peminum Kopi semakin menggairahkan. Seiring dengan makin dalamnya penelitianku tentang tabiat orang, semakin aku menganggap buku itu bernilai. Mimpiku untuk buku itu tak kalah dengan mimpi Detektif untuk burung merpatinya. Buku itu kuanggap semacam topografi tabiat orang Melayu. Semacam cetak biru sosiologi mereka. Semacam cultural DNA yang memetakan watak masyarakat kami. Sehingga, jika sebuah meteor menghantam kampung kami dan orang Melayu punah seperti dulu meteor telah memunahkan dinosaurus, kuharap bukuku itu selamat dan dari buku itu generasi

mendatang dapat men-clone, menciptakan lagi masyarakat Melayu seperti adanya sekarang di kampungku. Hebat luar biasa, menjadi seorang pemimpi sungguh tak terperikan hebatnya.

Namun, mimpi itu hanya akan terwujud jika aku paham ilmu budaya. Maka, kubuka lagi buku-buku lamaku waktu kuliah dulu. Kubuka lembar-lembar teori Doktor

Hofstede, ilmuwan Belanda yang ciamik itu. Ketika membacanya, rasanya ada topi lucu dengan tali berjuntai-juntai di depan wajah, mirip kopiah pengantin Melayu.

Aku semakin bersemangat karena rupanya aku telah diajar oleh seorang profesor yang bermutu tinggi, dan aku telah membuat makalah-makalah yang mendapat nilai cukup memuaskan. Lalu, aku berpikir keras bagaimana memodifikasi model-model ciptaan Doktor Hofstede untuk membedah watak orang Melayu udik. Sebuah tantangan sains yang dahsyat.

Ternyata hasil dari modifikasi yang canggih itu sangat mengejutkan, yaitu kutemukan kesimpulan yang sangat ilmiah bahwa mereka yang memesan kopi sekaligus memesan teh---adalah mereka yang baru gajian. Mereka yang memesan kopi, tapi takut-takut menyentuhnya---uang di sakunya tinggal seribu lima ratus perak. Mereka yang tak menyentuh gelas kopi, tapi menyentuh tangan gadis pelayan warung---pemain organ tunggal. Mereka yang minum dari gelas kosong, seolah-olah ada kopi di dalamnya---sakit gila nomor 27. Mereka yang tidak minum kopi, tapi makan gelasnya---kuda lumping.

Mereka yang mau ke warung kopi, tapi gengsi---bupati. Mereka yang memandangi orang minum kopi---ajudan bupati. Mereka yang membuka warung kopi, tapi tidak laku---mantan bupati. Mereka yang tidak membelikan polisi kopi---bukan kawan polisi. Tentara yang datang ke warung kopi---dapat izin menginap dari komandan. Mereka yang senang kopi yang dingin---tak punya bulu hidung.

Mereka yang minum kopi dengan sedotan---bukan pacar biduan. Mereka yang menjual kopi dengan harga lebih dari sepuluh ribu rupiah---pemuja setan. Anak yang disuruh ibunya membeli kopi, tapi pulang membawa terasi---waktu kecil pernah kena sawan.

Mereka yang mencuri gelas milik warung kopi---pernah bersalaman dengan presiden. Mereka yang mengembalikan lagi gelas yang dicuri itu ke warung kopi---bodoh sekali. Mereka yang minum kopi merek ayam beranak---tidak ada karena tidak ada kopi merek ayam beranak. Mereka yang minum lima gelas kopi---peragu. Mereka yang minum tujuh gelas kopi---pemalu. Mereka yang berpura-pura suka kopi---penerbit buku. Mereka yang minum kopi, tapi tidak habis---penerjemah novel ke dalam bahasa Inggris.

Lelaki (30), bujangan, yang minum kopi sambil tersenyum simpul---bujang lapuk karena sengaja. Lelaki (30), bujangan, yang minum kopi dengan waswas---bujang lapuk karena tak laku-laku. Mereka yang minum kopi dan uangnya dapat berubah menjadi daun---hantu. Mereka yang minum kopi sambil marah-marah---rokoknya terbalik. Mereka yang minum kopi sambil menyingsingkan lengan baju---baru membeli arloji.

Mereka yang minum kopi sebelum main pingpong---kembung. Mereka yang minum kopi setelah main pingpong---kalah. Mereka yang minum kopi sambil waspada--

-memelihara istri muda. Mereka yang minum kopi sambil gembira---dipelihara istri muda. Mereka yang minum kopi habis sekali teguk---memelihara tuyul.

Perempuan yang minum kopi bersama perempuan---banyak utang. Perempuan yang minum kopi bersama orang-orang dari partai bergambar benda-benda langit---bayar sendiri-sendiri. Mereka yang bisa minum kopi sambil menulis---juling. Mereka yang minum kopi tengah malam Jumat Kliwon---sudah bisa membaca sejak berumur 11 bulan. Mereka yang minum obat cacing dengan kopi---tak bisa membaca. Mereka yang suka ngebut naik motor di depan warung kopi---tidak bisa bahasa Mandarin. Mereka yang minum kopi waktu magrib---PSSI vs Argentina, PSSI 5, Argentina 0. Mereka yang mandi pagi tidak pakai sabun---tidak hafal Pancasila.

## Mozaik 24

### Godaan

BERDASARKAN pengundian, lawan pertama Maryamah adalah seorang lelaki bernama Aziz. Kubuka Buku Besar Peminum Kopi, kupelajari profilnya. Oh, rupanya berada di kolom ex-player. Detailnya:

Nama : Aziz Tarmizi

Umur : 47 tahun

Status : duda kembang---karena itu dia berada di kolom ex-player

Pendidikan : Madrasah Tsanawiyah, tidak tamat

Hobi : mendengarkan lagu dangdut dan disko

Artis kesayangan : Rhoma Irama, Tan Tjen Bok

Jabatan terakhir

di maskapai timah : operator alat berat –sopir truk 18 roda

Jabatan sekarang : asisten juru rias pengantin

Kopi : kopi susu, jumlah adukan 25---tipikal kopi ex-player

Kata mutiara : Rambate rata hayo singsingkan lengan baju kalau kita mau maju---

belakangan aku tahu bahwa kata-kata itu ia kutip dari salah satu lagu

Kak Rhoma

Detektif swasta M. Nur mengundangku ke kantornya. Di atas meja kulihat map pink yang bertuliskan Maryamah vs Matarom, yang dulu berada di dalam kota dokumen masuk, sekarang di dalam kotak dokumen dalam proses. Namun, dia kesulitan mencatat permainan Aziz karena orang itu tinggal di Tanjong Pandan.

“Jangan cemas, nges, nges,” katanya

“Aku telah menghubungi koneksiku, kepala geng pasar pagi. Dia telah kuajari cara menulis diagram catur. Operasi ini kusebut belalang sembah.”

Saat itulah pertama kali kudengar keterlibatan Preman Cebol. Dia direkrut Detektif M. Nur dengan imbalan melatih merpati Yanson-nya. Ratna Mutu Manikam, nama merpati itu.

Detektif M. Nur sendiri yang memberi nama itu. Lalu kutanya soal operasi belalang sembah. Dari mana asal usulnya? Detektif M. Nur berbisik:

“Jangan bilang siapa-siapa, Boi. Aku pernah mengintip Matarom pacaran sama biduanita organ tunggal di belakang dermaga Olivir. Gayanya macam belalang sembah!”

Selanjutnya Preman Cebol gentayangan di warung-warung kopi. Ia berpura-pura minum kopi dan mengisi teka-teki silang di dekat Aziz ketika orang itu sedang main catur, padahal diam-diam dicatatnya permainan Aziz di lembar diagram yang diselipkannya di antara lembar buku teka-teki silang itu. Detektif malah telah membuat gambar teka-teki silangnya sendiri, namun sebenarnya kotak teka-teki itu adalah papan catur dan nomor-nomor pertanyaannya mengandung kode-kode catur. Sungguh lihai taktik Sherlock Holmes udik itu. Dia memberiku informasi tambahan.

“Berdasarkan investigasiku, ternyata Aziz tak ubahnya Matarom! Lelaki hidung belang!”

Aku menampilkan kesan terkejut, biar ia senang.

“Kau tahu maksud semua itu, Boi?”

Aku menggeleng. Detektif M. Nur mengeluarkan alat perekam, memencet play. Terdengar suara orang melolong-lolong menjual daster di pasar pagi, kerosak-kerosek. Tak ada hubungannya dengan catur dan tak ada sangkut-pautnya dengan Aziz sang asisten juru rias pengantin. Tapi aku tak protes karena aku tahu Detektif hanya ingin menunjukkan bahwa ia bekerja secara profesional, dan bahwa peralatan detektifnya tak bisa dianggap enteng. Perkara rekaman itu tak jelas rekaman apa, itu soal lain.

“Maksudnya adalah, Aziz tak lebih dari lelaki yang tak tahan godaan!”

Ini menarik.

“Jadi?

“Seharusnya gampang bagi Maryamah mengalahkannya. Jika diumpan, ia pasti terjebak. Jangankan buah catur, Boi, istri orang saja disambarnya!”

Berdasarkan teori Nochka, yang kemudian kuceritakan kepada Detektif M. Nur, catur memang berhubungan dekat dengan tabiat orang. Namun, kurasa hasrat lelaki kontet itu, yang tak terkekang untuk menjadi James Bond Melayu, telah membuatnya melangkah terlalu jauh. Meski begitu, tetap kuhargai.

“Masuk akal sekali M. Nur. Tak kusangka kau secerdas itu!”

Selang beberapa hari, Jose Rizal menclok di jendela rumahku. Kuambil kertas pesan darinya, kubuka.

1.c2-c4, e7-e6 2.Kbl-c3, d7-d5 3.d2-d4, Gf8-e7 4.Kgl-f3, Kg8-f6 5.Gcl-g5, h7-h6 6.Gg5-h4, 0-0 7.e2, b7-b6 8.Bal-c1, Gc8-b7 9.Gfl-e2

Ttd,

M. Nur, Detektif

Aku terbelalak. Itu adalah kode-kode catur Aziz! Sungguh hebat aksi spionase Detektif M. Nur. Aku makin tercengang begitu tahu bahwa kode itu diterbangkan Ratna Mutu Manikam dari Tanjong Pandan ke kampungku, kemudian dioperkan oleh Detektif kepada Jose Rizal sampai akhirnya tiba di tanganku. Seorang preman pasar, dua ekor penyampai pesan lewat udara, dan seorang detektif swasta telah terlibat dalam operasi belalang sembah ini. Aziz Tarmizi sepatutnya berhati-hati.

Kode-kode itu segera kusampaikan pada Nochka. Berkata sang Grand Master:

“Hmm, di sini terjadi peralihan dari pembukaan Inggris ke pembukaan gambit menteri variasi Tartakower. Indikasinya di nomor 8 dan 9 itu. Kelanjutan game itu bisa lebih aktif.”

Tak sehuruf pun kupahami maksudnya.

“Sesuai catatan waktu pada diagram, lawan ini melangkah 18 kali dalam waktu 8 menit. Itu tergesa-gesa. Dia ahli memainkan benteng, tapi pion-pionnya tidak menepati posisi yang baik, dan ia tak dapat menahan godaan menyerah jika melihat celah pertahanan. Sarankan pada Maryamah untuk memakai pembelaan Petrof.”

Grand Master menyampaikan diagram pembelaan Petrof untuk dipelajari Maryamah, berikut petunjuk detail dalam situasi apa formasi itu dapat dimainkan.

Pulang dari Tanjong Pandan, di dalam bak truk timah, perutku tergelitik dan pikiranku tak lepas dari Detektif M. Nur: kejujuran dan kepolosannya sejak kecil dulu, khayalan-khayalan ajaib di dalam kepalanya, mimpinya untuk melatih merpati posnya agar sepintar tukang pos, peralatan spionasenya yang konyol, dan wajahnya ketika dimarahi ibunya, bukankah pendapatnya senada dengan pandangan Grand Master? Bahwa sebagai seorang lelaki dan sebagai seorang pecatur, Aziz tak lebih dari orang yang tak tahan godaan! Fakta memang sering lebih aneh ketimbang fiksi.

.

Beberapa hari menjelang pertandingan, nuansa perseteruan antarpecatur makin memanas. Warung-warung kopi sampai tak mampu menampung pengunjung yang ingin main catur, yang mau pamer kebolehan menggertak calon lawan, yang berlatih untuk pertandingan nanti, atau sekadar membicarakan pertandingan. Topik yang paling seru tentulah soal Maryamah.

Sesekali Matarom dan Mitoha hadir di warung kopi untuk melakukan ekshibisi, misalnya, catur simultan atau membunuh cepat dengan batas tempo tertentu. Perwira-perwira catur perak hitam berdiri tegak dalam formasi perang nan garang. Wajah mereka tak menyisakan selembar pun belas kasihan pada lawan.

Jika Matarom datang, pegawai negeri pulang cepat. Tak peduli sanksi tata tertib. Toko-toko tutup. Terasi dirubung lalat. Busuk ikan di stanplat. Warung-warung kopi lain menjadi sepi lantaran semua orang berhamburan untuk melihat papan catur perak yang misterius dan menyaksikan sepak terjang Rezim Matarom. Setiap kali Matarom memegang buah hitam perak, para penonton menahan napasnya.

Sementara itu, Maryamah dan Alvin and the Chipmunks, susah payah memahami maksud Grand Master. Aku salut pada tekad Maryamah. Ia mengulangi petunjuk Grand Master sampai beratus-ratus kali, tak pernah lelah. Sebaliknya, kutemukan pula bakat Alvin. Ia memang nakal, tapi rupanya ia memang anak yang cerdas. Bukankah anak yang cerdas selalu anak yang nakal? Namun, anak pendiam juga sering merupakan anak yang cerdas. Macam aman bisa begitu? Aku tak tahu.

Dengan cepat, Alvin menguasai kode-kode diagram catur. Bahkan, dengan iseng ia mampu membuat isyarat lewat jemarinya untuk kode-kode tertentu. Jari telunjuk ke atas, artinya pembukaan India. Jari telunjuk ke bawah, pembukaan Perancis. Dalam pada itu, aku mencatat kemajuan Maryamah dan melaporkannya pada Grand Master. Aku gembira waktu dia berkata bahwa Maryamah telah menerjemahkan instruksinya dengan benar.

“Aku tertarik pada pola pertahanannya. Sangat menjanjikan.”

Namun, aku tetap saja gugup sebab lawan yang bisa dikalahkan Maryamah barulah aku dan Alvin and the Chipmunks. Itu sama sekali tak bisa dijadikan ukuran. Karena aku memang tak pernah menang melawan siapa pun, sedangkan Alvin and the Chipmunks, tak lebih dari anak kelas 4 SD yang tak bisa diam. Apalagi, Aziz telah sesumbar pada Mahmud, penyiar Radio AM Suara Pengejawantahan.

“Dua puluh langkah! Dua papan tak terbalas,” katanya bicara sekehendak hatinya untuk majelis pendengar yang budiman. Kurang ajar betul lelaki ex-player itu. Wajar saja sudah dua istri minggat darinya.

Akhirnya, hari pertandingan tiba. Malamnya, tak sepicing pun aku bisa tidur. Aku yakin Detektif, Preman Cebol, Giok Nio, Selamot, Alvin, dan Jose Rizal, juga mengalami malam yang panjang. Esok sore semuanya akan ditentukan. Sangat berbeda dengan Maryamah. Aku berjumpa dengannya pagi hari sebelum pertandingan itu. Tampak jelas ia tak yakin apakah akan menang atau kalah, namun dia gembira. Mungkin karena dia telah mendapatkan medan peperangannya.

**Berani**

Dalam sembarang waktu dan ruang

Telah disediakan untukmu

Medan untuk berperang

Beranikah engkau menghunus pedang?

## Mozaik 25

### Pertarungan Pertama

HANYA empat kali orang Melayu menyandang baju terbaik. Habis disunat---itu pun kalau dibelikan bapaknya, Lebaran---itu pun kalau maskapai timah membagi jatah kain, saat menikah---pernikahan yang pertama, dan saat menonton pertandingan catur.

Pertandingan masih dua jam lagi, namun penonton telah berbondong-bondong ke warung kopi Paman. Penonton menjadi banyak karena ada penonton perempuan yang ingin menjadi suporter Maryamah. Sebelumnya perempuan tak pernah menyaksikan pertandingan catur.

Aku merinding melihat puluhan papan catur telah digelar. Motif kotak hitam dan putih bertaburan di atas meja dengan formasi melingkar berlapis-lapis, seakan berkelap-kelip, menimbulkan pemandangan yang menakjubkan. Penonton yang berjubel bertepuk tangan saat Maryamah dan Aziz menempati bangku masing-masing. Aku sendiri waswas melihat Paman. Apakah situasi kesehatan syahwatnya sore ini akan membuat penyakit kepribadian gandanya memihak Maryamah atau sebaliknya. Hal itu amat sulit diramalkan.

Maryamah hanya tampak segaris matanya karena ia memakai burkak. Rasanya aku tak percaya melihat sebuah papan kecil di atas meja bertulisan nama Maryamah berseberangan dengan papan nama Aziz Tarmizi. Pertama kali terjadi dalam sejarah kejuaraan catur hari kemerdekaan, perempuan ikut bertanding dan akan melawan laki-laki. Di tengah meja pertandingan telah dipasang selendang berwarna merah sehingga kedua pecatur tak dapat saling memandang.

Modin mengumumkan bahwa pertandingan catur dimulai. Aku berdebar-debar. Tahu-tahu Paman menyelinap dan duduk di bangku persis di belakang Aziz, berarti nyata-nyata ia mendukung Aziz. Ia berbisik pada Aziz---maksudnya berbisik, tapi nyata-nyata ia ingin setiap orang di sekitarnya agar mendengar.

“Ziz! Ziz! Jangan kecewakan Pak Cikmu ini. Kalau kau kalah, awas! Bikin malu orang laki saja! Perempuan itu harus diberi pelajaran! Gasak dia!”

“Baiklah, Pak Cik.”

Sebaliknya, meskipun ekspresi wajah Maryamah tak kentara karena burkaknya, aku tahu ia sedang gugup. Ia mendapat buah putih sehingga berhak melangkah lebih dulu. Ia menunduk sejenak, seperti berdoa, lalu mengangkat wajah. Diamatinya deretan buah catur di depannya, ia siap menghunus pedang. Diangkatnya sebutir pion. Napasku tertahan. Demi Tuhan Yang Maha Esa, kuharap Grand Master Ninochka

Stronovsky berada di sini. Prajurit balok satu itu melayang lalu mendarat diiringi gempita sorak sorai pendukungnya.

Sebaliknya, pendukung Aziz bersorak waktu Aziz melangkah pertama kali. Lalu langkah demi langkah saling berbalas. Namun, mengagetkan, tiba-tiba menteri Aziz telah berada dalam posisi tembak. Perempuan itu asyik saja bertahan. Sekali sekak, raja Maryamah hampir terpelencat. Pendukung Aziz berteriak: dua puluh! Dua Puluh! Maksudnya, seperti sesumbar Aziz di Radio Suara Pengejawantahan itu, ia kana membunuh raja Maryamah pada langkah ke-20. Benar saja, tepat pada langkah ke-20, sekak lagi. Raja Maryamah almarhum.

Tragis. Orang yang kami gadang-gadang kena lipat dalam waktu kurang dari 15 menit. Maryamah berkali-kali menarik napas panjang. Sungguh memilukan nasibnya. Mitoha dan Paman terkekeh-kekeh.

Papan kedua. Aziz lebih percaya diri. Ia membuka dengan pembukaan Inggris yang anggun tapi mengandung maut. Maryamah melangkahkan sebutir pion penuh ragu. Aziz langsung mengganas. Perempuan itu malah kembali melakukan kesalahan yang sama seperti tadi. Mekarlah hidung Aziz melihat lawannya tak belajar sedikit pun dari kebodohannya di papan catur pertama tadi. Tanpa alasan yang jelas, Maryamah malah melepaskan kuda dari sistem pertahanannya. Alvin and the Chipmunks tak sabar. Ia berdiri dan berusaha menarik perhatian Maryamah. Ia memberi isyarat dengan jarinya agar Maryamah menyusun formasi pembelaan Petrof seperti saran Grand Master. Tapi, semuanya telah terlambat.

Senyum Aziz ex-player tersimpul-simpul melihat kuda nan semlohai berangin-angin. Maryamah menyesali kesahan fatal tingkat amatir yang baru saja ia perbuat. Tanpa buang tempo, Aziz mengutus menterinya untuk meraup kuda itu. Namun, nyaris pada saat yang bersamaan, sekonyong-konyong, dengan tangkas Maryamah meraih luncus dan menyikut benteng Aziz. Nyawa benteng itu menjadi gratis lantaran terlepas dari mekanisme pengawalan menteri yang terbuai rayuan air mata buaya kuda binal yang diumpankan Maryamah tadi.

Kuda itu tak lain secawan racun! Benar pendapat Detektif M. Nur, lelaki hidung belang itu sama sekali tak tahan godaan! Aziz terperanjat. Maryamah dengan sigap menyusun pembelaan Petrof. Belum sempat aziz berpikir panjang tiba-tiba ia kena sekak. Lutut rajanya gemetar. Disekak sekali lagi, raja itu tertungging. Pendukung Maryamah melonjak-lonjak. Modin susah payah menenangkan mereka. Di tengah hiruk pikuk itu Paman bangkit, lalu tanpa malu-malu mengambil tempat di belakang Maryamah.

Papan ketiga, penentuan.

“Mah! Mah!” panggil Paman.

“Lelaki tak berguna itu memang harus diberi pelajaran! Jangan kecewakan Pak Cikmu ini! Gasak dia!”

“Baiklah Pak Cik.”

Pertandingan baru berjalan beberapa langkah, namun Aziz langsung bingung melihat perwira-perwira Maryamah mengamuk seperti angin puting beliung. Ia mati kutu. Berkali-kali dia mengangkat wajahnya, berusaha melihat muka lawan di seberangnya, namun syariat tak memungkinkan itu. Selendang merah menyembunyikan kemampuan ajaib seorang perempuan miskin yang tersia-sia, yang telah dipandang sebelah mata oleh siapa saja. Sore ini ia menunjukkan siapa dirinya sebenarnya. Maryamah mengangkat kudanya. Raja Aziz menghembuskan napas yang terakhir.

Penonton bertepuk tangan gegap gempita dan berusaha mendekati Maryamah untuk menyalaminya, namun pecatur pendatang baru itu dilindungi manajernya: Selamot. Mahmud berhasil menyelinap dan berusaha mewawancarai Maryamah. Selamot mengadangnya.

“Mud, perlu kau tahu ya, aku ini manajer Maryamah. Karena itu, mulai sekarang semua wawancara dengannya haru memberi tahuku.”

“Baiklah, Kak.”

“Apakah program ini didengar semua orang, Mud?”

“Ya, Kak, ini siaran langsung, kita sedang mengudara sekarang.”

“Na, dengarlah wahai majelis pendengar yang budiman. Aku, Selamot binti Markam, orang Bitun, adalah manajer Maryamah. Aku angkat bicara atas nama Maryamah.”

Mahmud mengangguk.

“Apa pendapat Kakak soal pertandingan tadi? Teknik apa gerangan yang diterapkan Maryamah? Hebat nian teknik itu. Apakah itu teknik catur orang Barat?”

Selamot terpana mendengar pertanyaan tingkat tinggi itu. Ia berpikir keras, tapi kemudian teringat pada Aziz yang senang sesumbar sekehendak hatinya.

“Mud, kalau kau mau tahu, itulah yang disebut teknik catur lidah tak bertulang!”

# Mozaik 26

## Blender 1

LAPANG nian hati Paman pagi ini. Senyumnya tersimpul-simpul. Ia membawakan lagu Melayu Badai Bulan Desember secara instrumentalia---dengan mulutnya yang agak monyong---bersiul meliuk-liuk. Kuduga, pagi ini akan berlalu dengan damai. Ia duduk di kursi malasnya. Kursi itu, khusus untuknya dan telah menjadi singgasana tempat ia mengendalikan pemerintahan warung kopi. Di kursi itu Paman adalah sebuah otoritas dan dia punya ideologi yang jelas tentang cara mengelola sebuah warung kopi. Berani-berani duduk di situ sebuah tindakan mencari penyakit.

Paman bukanlah seorang juragan warung kopi yang stereotipikal, yang hanya peduli pada cara menjual kopi sebanyak-banyaknya. Ia adalah pengkritik yang pedas, orang yang jujur, pembela yang berani, orang Islam yang taat, dan sahabat yang selalu dirindukan. Seisi pulau, siapa yang tak kenal Paman. Karena itu, warung kopinya paling top, nomor satu tiada banding. Aku tahu mengapa Paman senang, tentu karena kemenangan PSSI yang ia lihat semalam di layar kaca, ditambah berita gembira, yaitu putra bungsunya segera disunat.

Mengenai istri dan anak-anaknya, Paman lagi-lagi membuatku tercengang. Paman adalah seorang yang tak pernah sungkan mengungkapkan perasaannya. Kerap kali secara sangat terus terang, tanpa tedeng aling-aling, dan tak takut pada siapa pun. Pada masa yang lalu, konon ia pernah memarahi bupati di depan khalayak ramai. Namun, pada istri dan anak-anaknya, ia sangat lembut. Jangankan membentak, jika bicara dengan mereka, ia selalu mengatur nada suaranya agar tidak tinggi. Kukira, dari seluruh kelakuan Paman yang eksentrik, sikapnya pada anak-istri merupakan salah satu bagian paling menarik. Pernah kutanyakan padanya, mengapa begitu.

“Karena dulu sebelum menikahi bibimu, pernah kujanjikan dengan bersungguh-sungguh, bahwa aku akan menyayangi keluarga dengan sepenuh jiwa.” Ah, tampak benar Melayunya lelaki itu. Tapi ia memenuhi janjinya, dan bagiku kalimat Paman itu sedikit menjelaskan, mengapa Bibi yang sangat anggun dan bersahaja bisa jatuh ke pelukan Paman.

Sayangnya, belum tengah hari, kedamaian itu meletus. Tak tahu siapa yang membuat gara-gara, mungkin karena udara yang panas telah memuaikan selangkangnya, Paman uring-uringan.

“Tahukah kalian?” katanya pada kami, jongos-jongosnya.

“Dewasa ini kopi sudah banyak diselewengkan!”

Merepetlah mulutnya soal kopi zaman modern yang ada di kota.

“Kopi mereka buat dengan mesin, dicampuri zat-zat aneh, berbusa-busa. Mereka beri nama seperti nama bintang pelem, lalu mereka jual lebih mahal dari sekilo beras! Itu kurang ajar! Itu melanggar hak asasi peminum kopi!”

Kami tegak menyimak, berani meleng sedikit, urusan bisa runyam.

“Mereka bilang, kopinya mereka datangkan dari luar negeri. Bahkan ada yang menjual kopi dari kotoran musang. Itu melanggar hak hewan! Kopi yang benar adalah seperti kopi kita. Kopi yang dibeli dengan harga yang adil dari para petani. Dijerang dalam wajan, dikisar dengan tangan.”

Kopi kami memang seluruhnya dikerjakan oleh tangan manusia.

“Kopi adalah minuman rakyat. Dijual dengan harga rakyat. Kopi rakyat enak karena keringat petani dan tangan tukang kisar yang melepuh. Selain daripada itu, penipuan!”

Kurasa sedikit banyak, Paman ada benarnya.

“Kopi zaman modern, tak ada yang beres! Semuanya trabel!”

Yang dimaksud Paman dengan trabel adalah trouble.

Sore itu Paman datang sambil menjunjung sebuah kotak. Dikumpulkannya kami, dibukanya kotak itu, isinya sebuah blender, dan berpidatolah ia.

“Kita tidak bisa terus-menerus seperti dulu. Cara-cara yang lama dalam menghidangkan kopi harus ditinggalkan. Kita telah memasuki zaman modern. Waktu, ingat waktu, adalah faktor terpenting dalam proses produksi dewasa ini. Siapa yang tak bisa menghemat waktu, ia akan tergilas.”

Bicara Paman cerdas, tenang, tanpa dosa, dan sama sekali lupa akan sumpah serapahnya pada kopi zaman modern pagi tadi.

“Saingan kita semakin banyak. Selera juga berubah. Peminum kopi sekarang menyukai kotoran hewan. Dapatkah kalian bayangkan itu? Kopi dari kotoran musang lebih mahal dari kopi mana pun! Karena itu, Tam ….” Paman menunjuk Rustam.

“Coba kau telusuri jejak musang. Lacak di mana hewan-hewan itu buang hajat. Kalau perlu kau tangkap dan jangan kau beri makanan lain selain biji kopi, dan jangan kau beri minum, selain minyak jelantah, supaya buang hajatnya lancar. Kita bisa kaya raya gara-gara tinja, Tam!” Rustam mengangguk-angguk dengan khidmat.

“Kau, Ikal!” Paman menatapku dengan tajam. Aku gemetar.

“Ini yang paling penting. Kau kuberi amanah mengoperasikan alat ini.” Paman mengusap-usap blender itu.

“Pasang telinga lambingmu itu baik-baik. Alat ini adalah teknologi dapur yang canggih. Baru datang dari Jakarta dan telah lama kupesan dari A Tun. Harganya sangat mahal. Hanya rumah-rumah menteri dan warung kopi terkenal di Jakarta yang bisa punya alat ini. Perlakukan ia dengan penuh sopan santun!”

Paman memang sedang tidak main-main.

“Hanya dalam keadaan darurat aku boleh memakainya. Misalnya kalau kita kehabisan kopi dan harus mengambil keputusan secara cepat. Maka, kau giling kopi dengan alat ini. Namun, jangan sembarangan. Sebelum dimasukkan, biji kopi harus digerus dulu sampai halus. Karena alat ini tidak bisa bekerja terlalu berat. Ia bukanlah alat kampungan untuk kuli. Ia alat modern yang cerdas dan lembut untuk umat manusia yang bisa memaki akal dan hati nurani!”

Kusimak Paman dengan tegang.

“Adakah pertanyaan darimu?!”

“Sementara ini, belum ada, Pamanda.”

“Baca buku petunjuknya dengan saksama. Mendengarkah kau itu?”

“Mendengar, Pamanda.”

Ia menatapku penuh ancaman.

“Kalau sampai alat ini rusak, awas!”

# Mozaik 27

## Karma Sang Juru Taksir

MAS Mugi Kempot adalah orang Jawa yang telah lama tinggal di kampung kami. Ia seorang juru potret. Ia menemukan profesinya itu melalui perjalanan dan pengalaman spiritual yang panjang. Dulu ia merantau sebagai seorang transmigran, lalu ia berjualan bulu ayam, lalu ia berjualan kandang ayan, akhirnya ia menjadi tukang potret, terutama untuk acara perkawinan. Ialah lawan kedua Maryamah.

"Mas Mugi Kempot lebih mengutamakan keindahan, bukan kemenangan, nges, nges," kata Detektif M. Nur. Namun, sekali lagi, pendapatnya sama dengan pendapat Grand Master.

"Orang ini tidak punya pola pertahanan dan serangan yang baik. Buah-buah caturnya tersusun secara aneh."

Pertandingan digelar. Benar saja, Mas Mugi Kempot sibuk mengatur buah catur, bukan untuk menyerang, tapi biar serasi tampaknya. Ia mementingkan komposisi. Buah catur ia konfigurasikan seperti akan ia potret. Kuda yang lebih pendek di depan luncus yang ramping dan tinggi untuk tujuan framing karena ia ingin buah-buah caturnya bercerita di dalam gambar. Lalu ia memasang kuda sebagai titik fokus tanpa menyadari kepala rajanya telah terpenggal. Mendapati rajanya menemui ajal, Mas Mugi Kempot malah tersenyum. Ia membuka tasnya dan mengeluarkan kamera. Dipotretnya posisi terakhir rajanya saat meregang nyawa.

.

Lawan Maryamah berikutnya adalah Maksum. Selamot dan Maryamah kenal baik dengan lelaki yang pernah kaya mendadak, kemudian miskin secara mendadak pula itu. Dialah juru taksir timah yang sering mencurangi Maryamah waktu ia berumur 14 tahun dan baru mulai mendulang timah dulu. Tak terbilang banyaknya kejadian Maksum menaksir rendah timah hasil dulangan Maryamah dengan tujuan agar dapat mengurangi harganya. Maryamah yang masih kecil dan lugu tak paham segala cara orang menaksir timah. Ia hanya perlu uang untuk membeli beras.

Sebelum pertandingan dimulai, udara permusuhan yang aneh merebak di warung kopi. Itu tak lain karma yang ditiupkan malaikat. Selamot mendekati Maryamah.

"Beri dia kekalahan yang pahit. Kak!"

Sejak awal Maryamah langsung menyerbu. Maksum kesulitan bernapas. Papan catur melemparkan perempuan itu ke masa lalu yang getir. Gerakan bidaknya membayar setiap keculasan Maksum.

Pada langkah ke-18, Maryamah mengubah catur tak ubahnya permainan ular tangga. Ia berhasil mem-fait accompli luncus. Maksum untuk naik ke koordinat c6. Jika tidak, raja si juru taksir bisa langsung almarhum. Sebaliknya, di dekat c6 itu, menteri Maryamah menganga bak ular boa.

Kehilangan luncus itu membuat Maksum seumpama mengantarkan kepala rajanya sendiri di atas nampan kepada Maryamah, dan sebelum hal itu terjadi ia mengambil tindakan bijak yang menyakitkan hati sekaligus pengecut, yakni mengibarkan bendera putih untuk keluar dari turnamen. Dikalahkan perempuan, masih merupakan kenyataan yang tak tertanggungkan bagi sebagian besar lelaki.

.

Meskipun telah menang tiga kali, Maryamah belum mendapat cukup respek di antara pecatur pria. Alasannya adalah Maryamah kebetulan mendapat lawan-lawan yang lemah. Sampai sejauh ini, ia masih dianggap sebagai penggembira saja. Berbeda dengan tanggapan masyarakat. Kehadiran Maryamah pada turnamen meletupkan gairah mereka akan catur. Jika perempuan itu bertanding, orang berbondong-bondong ingin melihatnya beraksi.

Lawan ke-4 Maryamah, seperti tertulis di papan pengumuman: Syamsuri A. adalah petinggi Pemda di bagian keuangan. Detektif M. Nur memberi ulasannya:

“Syamsuri adalah pecatur yang teliti karena ia seorang akuntan. Kau tahu, Boi, selisih satu rupiah pun, dicarinya sampai subuh! Ia memiliki ketelitian tukang reparasi arloji!”

Grand Master bersabda:

“Pertandingan ini membosankan karena lawan Maryamah terlalu berhati-hati. Gunakan variasi Tartakower. Serang saja dia secepatnya. Biar ia kalang kabut.”

Ia mengirim diagram Tartakower untuk dipelajari Maryamah dan Alvin. Selain itu, ia mengenalkan strategi Guioco Piano. Namun, untuk soal Guioco Piano itu, Grand Master berpesan benar bahwa strategi itu sekadar untuk pengetahuan dan berjaga-jaga saja. Sebab, strategi itu amat rumit dan jika tak pandai menerapkannya justru akan menjadi kelemahan.

.

Hari pertandingan tiba. Juri meletakkan papan nama pecatur di atas meja tanding dan aku langsung terbelalak. Di papan tertulis Syamsuri Abidin vs Maryamah. Orang yang diselidiki Detektif M .Nur dan Preman Cebol selama ini adalah Syamsuri Arba.i! Syamsuri Abidin bukanlah pejabat Pemda, ia tak lain begundal di Pelabuhan Olivir.

Tak perlu tamat SD untuk memahami bahwa operasi belalang sembah telah menarget orang yang keliru. Detektif M .Nur yang berkulit gelap, wajahnya berubah

menjadi biru. Preman Cebol di sampingnya seakan menyusut tinggal 60 sentimeter saja.

Akibatnya fatal. Maryamah yang mengantisipasi Syamsuri Arba.i akan bermain telaten, sesuai analisis Nochka, langsung kelabakan diserbu Syamsuri Abidin. Maryamah bingung. Perwiranya kocar-kacir diterabas orang yang dalam pikirannya masih Syamsuri Arba.i. taktiknya sudah benar, hanya keliru musuh. Ia mengalami disorientasi strategi. Nasihat Tartakower dari Grand Master Ninochka yang canggih menjadi tak berguna. Sebaliknya, permainan Syamsuri Abidin benar-benar mencerminkan wataknya sebagai jagoan pelabuhan yang berangasan.

Dalam waktu singkat, Maryamah berada di bawah angin. Keadaan menjadi semakin tak menentu karena ia meminta pada juri untuk mengusir anjing-anjing pasar yang salak-menyalak di dekat warung. Setiap mendengar salak anjing Maryamah ketakutan. Wasit menganggap permintaan itu tidak relevan, hanya karena dia stres akan kalah.

Penonton bingung. Mereka mengharapkan penampilan ciamik Maryamah seperti ia melibas Aziz di papan ketiga dua hari lalu. Sebuah pertandingan yang masih selalu dibicarakan orang di warung-warung kopi. Kenyataannya, Maryamah tampak sangat amatir dan malah meributkan soal anjing pasar. Syamsuri Abidin mengeksekusi raja Maryamah tanpa belas kasihan.

Para pendukung kami terdiam. Matarom mengembuskan asap cangklongnya. Tebal bergelung-gelung. Mitoha menohok sambil terkekeh-kekeh.

“itulah catur yang sebenarnya, Boi! Kalian pikir main catur macam main ular tangga! Rasakan itu!”

Paman mengambil posisi seperti orang habis melemparkan bola bowling sambil berkata:

“Oh, alangkah puas hatiku.”

.

Pertandingan papan kedua dimulai. Syamsuri Abidin yang makin percaya diri jadi makin beringas. Ia tenggelam dalam euforia nafsu membunuh. Dalam waktu singkat ia berhasil membabat habis seluruh perwira Maryamah. Yang tertinggal hanya sang raja dan 8 butir pion.

Para penonton mencibir Maryamah agar mengalah saja. Buat apa menghabiskan waktu, toh tak ada lagi kekuatan untuk menghadapi perwira-perwira Syamsuri Abidin. Maryamah tak menanggapinya. Ia tak punya mentalitas menyerah. Ia memutuskan untuk terus melawan. Apa pun yang akan terjadi.

Syamsuri Abidin menyerbu dengan kekuatan penuh. Jumlah pasukan Maryamah sangat kecil. Ia tak gentar sedikit pun karena baginya ia adalah panglima Perang Badar, yang memimpin 313 tentara muslim, gagah berani menggempur ribuan tentara Quraisy. Salah satu dari delapan patriotnya gugur, namun Maryamah terus mengibarkan bendera perang. Tujuh pionnya yang tersisa menjelma menjadi tujuh samurai: Kambei Shimada, Katsushirô, Kyûzô, Gorôbei, Shichirôji, Heihachi, Kikuchiyo.

Ketujuh samurai berjibaku secara kesatria walau kekuatan tak berimbang. Shichirôji tewas. Sisa enam pasukan Maryamah menjelma menjadi The Braveheart---William Wallace---dan lima pembebas Skotlandia sampai William Wallace mangkat.

Lima warrior Skotlandia yang tersisa langsung berubah menjadi Power Rangers. Mereka berperang tak kenal takut. Menteri Syamsuri Abidin yang keji menghabisi Ranger Pink. Penonton berulang kali mengejek Maryamah agar meletakkan pedangnya di tanah, namun perempuan itu bertekad untuk membela kehormatannya sampai titik dara penghabisan.

Empat pion terakhir Maryamah mengubah diri menjadi Kura-Kura Ninja. Pertempuran sengit meletus sampai kura-kura Donatello mengembuskan napas yang terakhir. Tiga prajurit tersisa dengan cepat menjelma menjadi The Three Musketeers. Dalam sebuah penyergapan, D.Artagnan, salah satu dari Musketeers menjadi almarhum lantaran dibunuh luncus Syamsuri Abidin.

Akhirnya pasukan Maryamah tinggal dua, yaitu si Buta dari Gua Hantu dan monyet pembimbingnya. Monyet yang pintar dan setia, yang pandai membayar minuman air legen pada pemilik warung jika Si Buta dari Gua Hantu haus.

Kekuatan Syamsuri Abidin makin besar sebab lawan semakin sedikit. Si Buta dari Gua Hantu dihabisi pula oleh menteri yang durjana itu. Tega sekali. Tinggallah si kunyuk sendirian, gemetar.

Menteri pencabut nyawa Syamsuri Abidin semula tampak tak berminat pada nyawa si kunyuk yang terpojok nun jauh di koordinat h4 sebelah utara. Namun, tetap saja ia menjagalnya. Menteri itu membunuh sekadar untuk kesenangan.

Raja Maryamah tak sampai hati melihat si kunyuk meregang nyawa. Para penonton berseru-seru agar Maryamah menyerah sebab yang ia miliki tinggal sang raja sebatang kara. Namun, sekali lagi, Maryamah telah mengalami banyak hal di dunia ini, dan segala hal itu, tidak termasuk menyerah. Menyerah adalah pantangan terbesar hidupnya. Menyerah adalah

kehinaan yang besar bagi perempuan itu. Dan baginya, catur tak sekadar permainan, tapi medan laga di mana ia mempertaruhkan martabatnya.

Syamsuri Abidin mengerahkan seluruh tentaranya untuk mengepung raja Maryamah dari segala penjuru. Maryamah tak mundur setapak pun. Ia melangkahkan

rajanya, bukan untuk menyelamatkan diri, melainkan untuk menyongsong tentara Syamsuri Abidin. Sang raja melakukan perlawanan terakhir. Sendirian. Sekujur tubuhnya tertusuk pedang. Ia jatuh berdebam. Ia gugur sebagai patriot.

Pendukung Syamsuri Abidin bertepuk tangan untuk jagoannya. Pendukung Maryamah yang tadi diam bertepuk tangan untuk Maryamah, demi menghormati jiwa tempurnya yang tak kenal takut. Setelah beberapa lama, sungguh aneh, dimulai oleh Paman, para pendukung Syamsuri Abidin berdiri dari tempat duduk dan bertepuk tangan untuk Maryamah. Tepuk tangan tak berhenti mengiringi langkah perempuan yang gagah berani itu meninggalkan arena. Semua orang bertepuk tangan untuk Maryamah. Aku tercengang menyaksikan apa yang terjadi. Syamsuri Abidin memang telah unggul atas Maryamah, namun wajah setiap orang menyiratkan kesan bahwa dia tak sedikit pun mampu menaklukkan perempuan itu.

Tuhan suka angka ganjil.

# Mozaik 28

## Dilarang Mengeluarkan Anggauta Badan

KEKALAHAN Maryamah membuat situasi kubu kami menjadi kritis sebab pecatur yang kalah dua kali akan gugur. Maka, ia tak boleh lagi kalah. Sempat kami tanya pada Maryamah soal anjing pasar yang menyalak-nyalak itu dan mengapa ia meminta juri mengusir anjing-anjing itu. Ia tak menjawab. Maka soal anjing itu: misterius. Detektif mau menyelidikinya, tapi kami harus berkonsentrasi pada lawan Maryamah berikutnya.

Lawannya itu adalah Muntaha. Karena merasa bersalah, Detektif M. Nur dan Preman Cebol menyelidiki Muntaha dengan saksama. Seperti layaknya intel, mereka berlindung di balik pohon kersen, sembunyi di balik pot-pot bunga di warung-warung kopi, mengendap-ngendap di dalam got, demi mengintai Muntaha. Ke mana pun Muntaha pergi, mereka buntuti. Mulai dari berangkat kerja sampai pulang dari warung kopi. Bahkan Detektif M. Nur pernah menyaru sebagai tukang tagih iuran televisi untuk menyelidiki situasi di dalam rumah Muntaha. Kedua cecunguk itu melengkapi diri dengan walkie talkie dan teropong yang dipesan dari Jakarta. Sponsor alat-alat itu adalah juragan ayam Giok Nio.

Muntaha mengatakan, dengan gelisah dan nada ingin berbagi rasa, pada istrinya, bahwa beberapa hari ini, ia merasa dibuntuti seseorang. Ia mengharapkan simpati.

“Itulah akibatnya kalau suka main perempuan! Yang membuntutimu adalah dosa! Bukan siapa-siapa!”

Detektif M. Nur semakin disiplin dengan operasinya. Suatu ketika aku melihatnya di pasar. Kupanggil ia. Ia pura-pura tak mendengar. Kupanggil sampai berkali-kali, ia tak acuh. Kudekati.

“Apa telingamu sudah tuli, Detektif?”

Sambil berjinjit, dibekuknya batang leherku.

“Ingat! Kita tidak kenal. Bodoh sekali kau itu!” ia mengendap-endap lalu kabur. Sungguh aku lupa bahwa kebijakan spionasenya adalah aku dan ia tidak kenal dan diagram catur harus dikirimkan melalui Jose Rizal.

Maka, saban sore kutunggu Jose Rizal hinggap di jemuran membawa berlembar-lembar kode permainan Muntaha. Diagram itu lalu kusampaikan pada Nochka. Lambat laun kau mulai menikmati ketegangan dari operasi yang unik dan penuh rahasia ini. Bayangkan, seorang grand master catur perempuan internasional, nun di jantung Eropa, memberi pelajaran catur pada seorang perempuan pendulang timah, di sebuah pulau terpencil antah-berantah, yang bahkan tak tampak di peta. Misinya: membantu

perempuan itu menegakkan martabatnya. Inilah solidaritas perempuan. Untuk menambah suasana suspense, pelajaran catur itu ditransfer melalui kode-kode catur nan rahasia yang takkan diketahui orang awan, misalnya 1.Bfd1, Me8 2.a3, Kfe4-3.Gxe7, Mxe7, dan seluruh gerakan bawah tanah tersebut dilakukan seekor burung merpati dan seorang detektif Melayu swasta---yang kontet.

Kode-kode itu, secara aneh membangunkan anak kecil yang rupanya memang bersembunyi di dalam tubuh setiap orang dewasa. Kerap, kode-kode itu kuanggap bak potongan kunci yang diperlukan Indiana Jones untuk membuka peti harta karun. Kadang, ia seperti sandi rahasia tentara sekutu untuk mengebom instalasi-instalasi vital Nazi. Kadang, ia bagaikan lambang yang akan membimbing piring terbang dari planet lain untuk mendarat di bumi.

.

Grand Master memberi petuahnya, dan yakin Maryamah bisa mengatasi Muntaha. Namun, nasib sial rupanya merundung kami. Pertandingan akan berlangsung pukul 4 sore, pada pukul 11 siang, panitia mengabarkan bahwa Muntaha tak bisa bertanding. Ia secara mendadak harus berangkat ke Pangkal Pinang untuk alasan dinas. Berdasarkan perhitungan poin dari pool lain, Muntaha akan digantikan oleh Maulidi Djelimat.

Celaka! Maulidi jauh lebih hebat ketimbang Muntaha maupun Syamsuri Abidin. Dia pernah dikirim koordinator Keluarga Berencana untuk kursus catur selam dua minggu di Palembang---yang waktu itu masih menjadi ibu kota provinsi kami. Sekarang dua pulau, Bangka dan Belitong, telah melakukan desersi dari Provinsi Sumatra Selatan. Mengapa koordinator Keluarga Berencana ikut campur dalam hal ini? Aku tak tahu. Siapalah aku ini sehingga tahu segala hal. Kurasa hal-hal seperti itu harus ditanyakan pada penerbit buku.

Detektif M. Nur memang punya diagram permainan Maulidi tapi diagram itu belum dipelajari Nochka. Dari pengalaman melawan Syamsuri Abidin, tanpa analisis Nochka, Maryamah pasti kesulitan.

Kami panik. Satu-satunya cara mengatasi masalah itu adalah segera menghubungi Grand Master. Namun, angkutan umum ke Tanjong Pandan telah berangkat dini hari. Dan secara sangat aneh, kenalan-kenalan kami yang punya sepeda motor dan mungkin dipinjam,

siang itu, secara aneh, raib. Mereka pergi dengan sepeda motor mereka, tak tahu ke mana. Naik perahu pasti akan lebih dari 6 jam pulang-pergi.

Kami mati akal. Betapa menyakitkan. Maryamah yang telah tampil meyakinkan akan gugur begitu saja. Sungguh tidak adil. Kami frustrasi. Detektif M. Nur membanting radionya karena kesal. Padahal, ia dan Preman Cebol telah bersusah payah mendapatkan diagram Muntaha.

Di tengah kekesalan kami, tiba-tiba terdengar sayup-sayup bunyi sirene. Kami saling pandang: Chip!

.

Aku tergopoh-gopoh ke rumah Chip. Sampai di sana kau langsung ke pokok masalah.

“Dapatkah Abang memboncengkanku naik sepeda ke Tanjong Pandan, lalu kembali lagi sebelum pukul 5 sore?”

Jarak ke Tanjong Pandan hampir 100 kilometer. Aku sadar takkan bisa mengejar pukul 4 sore saat pertandingan dimulai. Detektif M. Nur akan meminta Maryamah mengulur waktu sepanjang mungkin sampai batas yang di bolehkan juri. Dengan begitu, mungkin aku masih sempat membawa instruksi baru dari Nochka. Kapten Chip merapikan jambulnya dengan tangan.

“Tolong, jangan panggil aku Abang,” jawabnya kalem sambil melirik arlojinya.

“Panggil aku Chip. Kapten Chip juga boleh.”

Aku mengangguk.

“Hmm … terakhir ke sana, menonton orkes tempo hari … hmm … satu setengah jam saja.”

Satu setengah jam ke Tanjong Pandan, naik sepeda, benarkah?

Dia memintaku mengikutinya ke sebuah kamar. Gambar berbagai bentuk pesawat terbang memenuhi dinding. Di sudut kamar, aku terbelalak melihat sebuah sepeda besar bermerek Ambassador made in England. Sepeda itu telah dimodifikasi sehingga seluruhnya, mulai dari tutup pentil sampai ke sadel, dinamo, dan keliningannya, berwarna metalik. Menyilaukan.

“Sangat jarang kupakai. Hanya untuk keperluan mendesak.”

Ia memberi sedikit deskripsi tentang sepeda yang mendebarkan itu.

“Piring belakang kukir sendiri menjadi tujuh gigi.”

“Mengapa tujuh gigi?”

“Tuhan suka angka yang ganjil, Boi!”

Diturunkannya sepeda itu ke pekarangan. Ia memakai topi pilot dan membawa dua buah helm.

“Siap berangkat, Boi?”

“Siap.”

“Baiklah, sesuai dengan peraturan maskapai penerbangan, sebelum berangkat aku wajib menjelaskan soal keselamatan penumpang.”

Aku tersenyum. Chip tak suka. Aku disuruhnya berdiri tegak seperti tentara.

“Tengok ini!”

Ia menunjuk ke bawah sadel. Dibatang sepeda melingkar lempeng aluminium bertulisan: Fasten seat belt while seated. Life vest under your seat. Ia membuka tas kecil dan mengeluarkan safety card serta kantong muntah. Aku terkejut, Setahuku benda-benda itu tak boleh dibawa keluar dari pesawat. Seseorang pasti telah menggelapkannya dari pesawat Sriwijaya untuk menyuburkan kesintingan bujang lapuk ini.

“Ini dalam bahasa Inggris, Boi,” katanya sambil menunjukkan safety card itu.

“Kalau tak paham, tanya padaku. Tapi jangan cemas, semua ada gambarnya.”

Aku tergelak. Melihatku tak serius dia marah.

“Perhatikan, Boi! Ini menyangkut keselamatan!” hardiknya.

“Dan ini yang paling penting!” aku menegakkan badan. Ia menunjuk lempeng aluminium tadi.

“Coba baca keras!”

“Fasten sela belt while seated! Life vest under your seat!”

“Pahamkah kau artinya?”

Aku paham, tapi menggeleng.

“Tentu saja kau tak paham! Tahu apa kau itu! Baiklah kuberi tahu padamu artinya!”

Aku mengangkat wajah, kupandang dia dengan wajah penuh harap akan harapan.

“Artinya adalah, dilarang mengeluarkan anggauta badan!”

Kali ini aku benar-benar tak dapat menahan diri. Aku terkikik sampai kaku perutku. Chip menarik seutas tali dari bawah boncengan sepeda dan melilitkannya di tubuhku. Itulah

seat belt-ku. Kami mengenakan helm. Diserahkannya topi pilotnya padaku sambil menatapku dengan kesan jika sampai terjadi sesuatu pada topi itu, ia takkan ragu mencekik leherku.

Chip menghidupkan sirene dan mulai mengayuh. Para tetangga celangak-celinguk melalui jendela. Rupanya sudah menjadi kebiasaan, jika Chip membunyikan sirene, mereka menyemangatinya. Roda sepeda berputar lambat karena piring

belakang hanya bergigi tujuh. Rancangan piring begitu memang diniatkan untuk memakai sepeda secara kesetanan. Chip mengitari rumah. Ia menggerung mengerahkan seluruh tenaga. Setelah putaran ketiga, diiringi sorak-sorai tetangga dan raungan sirene, Chip melesat ke jalan raya dalam kecepatan yang sangat tinggi.

Sejurus kemudian, semua kekonyolan yang tak tertanggungkan tadi segera berubah menjadi horor. Chip menundukkan tubuh. Ia berkonsentrasi penuh pada jalan di depannya dan ngebut sekuat-kuat tulangnya. Udara bersuit-siut diterabas sepeda yang melesat sangat deras. Rasanya aku tak percaya sedang naik sepeda. Kutaksir kecepatan kami mencapai 70 kilometer per jam. Beberapa kali kami melewati sepeda motor. semua hal yang sering dibesar-besarkan orang tentang Chip dan sepedanya benar-benar bukan berita kosong!

Situasi berubah menjadi tidak lucu lagi, tapi berbahaya. Chip dan piring gigi ganjil kesayangan Tuhan itu menunjukkan watak aslinya. Ketujuh giginya patuh pada hukum fisika, yakini setelah mencapai akselerasi yang sempurna, ia malah semakin mudah dikayuh. Hanya tenaga pancal, daya ikat mur sepeda, dan kecelakaan tertungging di parit, yang dapat menghalanginya melaju seperti kuda terbang. Aku berteriak histeris menyuruh Kapten Chip mengurangi kecepatan, dia tak peduli. Lantaran dia telah terlempar ke dalam dunianya sendiri, di mana ia adalah pilot dan sepedanya adalah pesawat Fokker 28.

Aku gemetar di tempat duduk belakang. Saking kencangnya, jika mulutku terbuka, rasanya gigiku bergoyang. Sepeda meluncur meninggalkan debu. Dilihat dari jauh, kami tak ubahnya film kartun. Kupejamkan mata menahan perasaan ngeri dengan mulut komat-kamit memuja-muji Nabi Muhammad. Jika jalan jelek, Kapten Chip berteriak.

“Kencangkan sabuk pengaman, Boi, cuaca buruk!”

Setiap memasuki kampung, di menyalakan sirene. Anak-anak berhamburan ke pinggir jalan untuk melihat aksinya. Kapten chip melambai-lambai pada mereka.

Tanpa kusadari, kami telah memasuki Tanjong Pandan. Orang-orang kota yang melihat kami ternganga mulutnya lalu terpingkal-pingkal. Memang sungguh lucu melihat dua orang bersepeda menyilaukan, berhelm balap, penumpangnya diikat dengan tali sambil memegang topi pilot. Akhirnya, kami sampai di Warnet. Kulihat arloji. Astaga! Chip mampu mencapai Tanjong Pandan kurang dari satu setengah jam!

Kutelepon Grand Master. Kami langsung online. Kujelaskan situasi darurat yang kami hadapi lalu kukirimkan beruntai-untai kode permainan Maulidi Djelimat. Sejenak di mempelajarinya. Kemudian.

“Waktu itu telah kukenalkan Guioco Piano dan variasi Tartakower pada Maryamah. Jika ia paham, mungkin ia menang.”

Yang kuingat dari Guioco Piano adalah Maryamah dan Alvin tak mampu mempelajarinya.

“Jika terlambat dan Maryamah terdesak, sarankan untuk menarik mundur perwira-perwiranya dan kembali ke sistem pertahanan benteng bersusun yang telah ia kuasai. Buat mekanisme pembelaan segitiga luncus c6, kuda g6, menteri d5.

Aku kembali ke tempat parkir. Kapten Chip berdiri tegak di samping Fokker 28 itu seperti seorang sopir yang setia. Kami pulang dan Chip kembali kesetanan.

Pukul 5 kurang 10, gerbang kampung tampak. Menjelang warung kopi, kulihat Alvin menunggu dengan gelisah. Ia menyongsong kami, wajahnya seperti mau menangis.

“Mengapa lama sekali? Mak Cik sudah kalah papan pertama!”

Dirampasnya diagram saran dari Nochka dari tanganku. Dia tersentak.

“Guioco Piano? Mana mungkin? Mak Cik belum paham teknik ini!”

Namun, ia tersenyum melihat instruksi lain dari Nochka. Di berbalik dan berlari kencang menuju warung kopi.

.

Di tempat pertandingan kulihat Maryamah pasrah. Sekondan-sekondannya kuyu. Mitoha bahagia tak terkira melihat Maulidi segera menuntaskan papan kedua dan menyingkirkan perempuan itu dari kejuaraan. Pamanku cekikikan di belakang Maulidi. Air mukanya berkata: berani-beraninya kau lawan laki-laki, rasakan itu, Mah! Ia sedang menjadi malaikat bertanduk.

Alvin berusaha menarik perhatian Maryamah. Maryamah menoleh padanya. Diam-diam Alvin menunjukkan kode-kode dengan jarinya. Maryamah memundurkan perwira-perwiranya. Maulidi heran melihat move itu. Tak lama kemudian, setiap serangannya dimentahkan oleh blok benteng bersusun Maryamah. Mitoha terperangah. Sekondan Maryamah bergairah. Lewat satu serangan balik, raja Maulidi Djelimat tercekik.

Aku kagum, karena dengan cepat Maryamah bisa mengadaptasi tekniknya sesuai petuah Grand Master. Bahkan, dalam sistem permainan yang tengah berlangsung. Jika dia tak berbakat, tak mungkin bisa melakukan itu.

Pada papan ketiga Maulidi terus-terusan terdesak. Maryamah sepenuhnya mengikuti instruksi Nochka. Kulihat Paman pelan-pelan menggeser posisi duduknya. Tahu-tahu ia sudah berada di belakang Maryamah. Maryamah berhasil merebut papan ketiga. Alvin melonjak-lonjak. Paman tertawa lebar. Air mukanya berkata: berani-beraninya kau anggap enteng perempuan, rasakan itu, Mat!

Kuberi tahukan pada Chip bahwa Maryamah menang berkat bantuannya. Ia tersenyum, menghidupkan sirene sepedanya, lalu melaju kencang menanggalkan pasar.

## Mozaik 29

### Blender 2

MERENUNGKAN hikayat warung kopi merupakan selingan yang amat menyenangkan. Kulamunkan hal itu jika warung sedang sepi. Biasanya, antara pukul satu siang sampai menjelang azan asar. Pada masa itu, semua gerakan di pasar melambat. Jalanan kering dan berdebu.

Sesekali anjing pasar yang kurap melintas, bertengkar-tengkar sebentar dengan anjing lain yang juga kurapan. Kemudian, saling mencium buntut masing-masing, lalu bercinta. Geng buduk itu senang sekali bertengkar, lalu kawin, lalu bertengkar lagi, lalu kawin lagi. Mereka adalah penganut paham seks bebas. Mereka antikemapanan. Dua-tiga rombongan kecil burung dara melangkah berderak-derak di atas atap seng. Kepak mereka adalah suara terkeras di pasar yang sedang malas-malas.

Orang-orang yang tak tahan disengat matahari, melipir ke bawah pohon kersen. Di sana mereka disambut tukang es air nira dan penjual tebu yang ditusuk dengan lidi. Penjual tebu hampir punah. Tinggal satu-dua dan jarang tampil. Adapun penjual buah gayam rebus dengan parutan kelapa dicampur gula merah, penjual jambul bol, jambu monyet, jambu kemang, penjual buah kembilik, buah rambai, ubi jalar rebus, buah keremunting, dan buah berangan, yang dijual di dalam lipatan daun simpor yang disebut telinsong, tak pernah tampak lagi batang hidungnya. Dagangan itu telah punah. Anak-anak sekarang tak mau makan buah-buah hutan itu. Mereka lebih suka makanan berwarna-warni di dalam plastik---semakin pink warnanya, semakin menerbitkan selera, dapat mainan Kura-Kura Ninja, pula!

Paman mendengkur di kursi malas. Midah mencari kutu Hasanah, Hasanah menguteksi kuku-kukunya dan Rustam melamun, tak tahu aku apa yang berkecamuk di dalam kepala bujang lapuk yang baik hati dan sedang terkantuk-kantuk itu.

Aku kian hanyut dalam pikiran ke masa lampau. Pernah Paman berkisah bahwa dahulu kala hanya ada satu-dua warung kopi. Itu pun bukan khusus warung kopi, melainkan warung makan yang menjual kopi. Pelanggannya adalah buruh kapal keruk dinas malam.

Lelaki Melayu memang peminum kopi sejak masa nenek moyang, tapi mereka minum kopi buatan istri di rumah. Pernah pula ada satu masa ketika kopi dianggap seperti rokok sehingga perempuan yang minum kopi dianggap tidak patut.

Warung kopi kemudian berkembang menjadi tempat para pendulang timah saling mengadukan nasib sekaligus gedung parlemen tempat mereka melakukan tugas legislatif tak remi untuk mempertengkarkan sepak terjang pemerintah. Namun, sejak

tahun sembilan puluhan, sejak maskapai timah gulung tikar, warung kopi kian banyak bermunculan. Mungkin karena makin banyak yang dikeluhkan.

Lambat laun warung-warung itu membentuk sistem sosialnya sendiri. Maka, kami punya warung kopi dengan menu kopi miskin, yaitu kopi bagi mereka yang melarat sehingga tak punya uang cukup untuk membeli kopi biasa. Namun, ganjarannya, ia mendapat kopi tanpa gula sebab harga gula mahal. Maka, kopi miskin adalah kopi pahit, sepahit-pahitnya, seperti nasib pembelinya.

Pamanku yang berjiwa lapang dan merupakan umat Nabi Muhammad yang amat pemurah, menyediakan kopi miskin dalam menu warungnya. Sesekali, secara diam-diam pamanku menyuruh kami menambahkan gula untuk kopi miskin, karena ia tak sampai hati pada kaum papa itu. Namun, aneh, pembeli melarat telah terbiasa dengan kopi miskin malah tak menyukai hal itu. Pelajaran moral nomor 22: kemiskinan susah diberantas karena pelakunya senang menjadi miskin.

Tak jarang, orang-orang dari partai politik rapat di warung kami. Kadang kala orang-orang ternama mampir. Warung kami telah menjadi tempat pertandingan catur, tempat orang berunding soal bisnis, tempat kampanye, tempat menenangkan diri jika sedang ribut dengan istri, tempat bertemu bagi yang tengah kasmaran, dan tempat membuat janji-janji bagi cinta yang terlarang. Aku takjub menemukan diriku menjadi bagian dari fenomena warung kopi. Saban hari, dari para peminum kopi, ada saja pengalaman menarik yang membuatku berpikir sambil tersenyum. Pengalaman makin menjadi sejak ada blender itu. .

Sesuai dengan amanah yang telah diembankan Paman ke atas pundakku, serta titahnya yang sangat keras agar aku mengoperasikan dan merawat blender itu dengan sopan, aku benar-benar cermat dengan alat itu. Tak terbayangkan murka Paman jika terjadi sesuatu padanya. Maka, kuikuti dengan teliti manualnya. Ia tak kupakai jika tak terpaksa. Bubuk kopi yang kumasukkan ke dalamnya kugerus dengan halus sebelumnya dengan kisaran sehingga ia tak perlu bekerja terlalu keras. Selesai kupakai, kubuka komponen-komponennya, kubersihkan dengan teliti, kutiup-tiup, bahkan kumasukkan lagi ke dalam kotaknya. Paman puas dengan performaku.

Lambat laun, terjalinlah hubungan emosional antara aku dan blender itu. Aku terpesona akan kecerdasan di balik sistem elektronika dan mekanikanya. Ia adalah instrumen

representasi peradaban baru dan ia hadir di muka bumi untuk orang-orang yang mampu mengapresiasi kemajuan teknologi. Ia mampu membuat urusan mengubah bentuk menjadi sangat mudah. Bukankah luar biasa?

Aku terpikat pada bahunya yang kukuh, yang menanggung leher jenjangnya. Ia tegak, tapi berlekak-lekuk. Ia padat tapi tak bersegi. Maka, ia seperti tubuh perempuan. Belum menghitung suaranya.

Ketika kupencet tombol on, saat itulah kutiupkan nyawa ke dalam dirinya ia hidup, lalu ia tersenyum, lalu ia berbunyi seperti intro barisan string orkestra. Kumasukkan bubuk kopi yang halus ke dalamnya, ia mulai berputar. Suara barisan string tadi meningkat menjadi berdesing bak pesawat terbang bermesin Rolls-Royce yang mau tinggal landas.

Kian lama akselerasi putarannya kian sempurna. Desingan berubah menjadi desahan, silih berganti. Aku gemetar dalam sensasi yang sulit kulukiskan dengan kata-kata. Bubuk kopi perlahan berubah menjadi tepung.

Akhirnya, saat kumatikan, bunyi blender itu kembali melalui beberapa tahap, dari mendesah menjadi berdengung, lalu lambat laun mendesau, lembut sekali, bak angin pagi musim selatan. Namun ta tak langsung mati. Ada suatu momen dari desauan itu sampai jantungnya benar-benar berhenti berdetak. Pada momen itu, seluruh keindahan yang baru saja dipancarkannya menjadi diam, menggantung, merengkuh. Itulah moment of silence, ketika cinta memeluk dirinya sendiri. Semua itu, semua perasaan itu, membuatku kasmaran!

Kurasa, dari sekian banyak hal di dunia ini, hanya A Ling dan alat itu yang dapat memahamiku. Adakalanya, saat sedang bekerja dengannya, aku merasa telah berselingkuh. Jika warung kopi sedang sepi, aku menyelinap ke dapur dan bercakap-cakap dengan blender itu. Kami ngobrol tentang lagu-lagu baru yang diputar di radio AM Suara Pengejawantahan dan cekikikan menertawakan selera musik orang udik. Aku berkisah tentang kawan-kawan masa kecilku. Soal A Ling tentu saja kututup-tutupi. Blender itu bercerita tentang musim yang tak menentu dan keluhannya tentang dapur tempat tinggalnya yang berantakan.

“Yang paling jorok adalah lelaki kurs tinggi yang suka main perintah-perintah itu,” cetusnya.

“Itu pamanku, Yamuna.”

Oh, ya, aku telah memberi blender itu sebuah nama yang syahdu: Yamuna. Nama yang kuambil dari kisah cinta terhebat sepanjang masa: Taj Mahal. Yamuna adalah sungai yang mengalir di antara Taj Mahal dan Benteng Merah.

Hubunganku dengan Yamuna kian lama kian harmonis karena aku menerapkan pelajaran dari Oprah yang mengatakan bahwa 95% kegagalan hubungan adalah akibat komunikasi yang buruk. Maka kau selalu membicarakan dengan Yamuna setiap kali aku ingin

menaikkan daya putarnya. Ia memiliki 6 skala kecepatan. Bagiku, skala-skala itu adalah anak-anak tangga sensasi. Aku biasa memakai skala 2 yang lembut dan santun. Yamuna pun tampaknya nyaman. Sesekali aku minta izin padanya untuk naik ke skala

3. Yamuna mengerling tanda setuju, namun aku tak tega. Dia sering kehabisan napas jika terlalu kencang. .

Suhu kian panas. Angin bertiup sepoi-sepoi. Dengkur Paman di atas kursi malas kian keras. Rustam menyusul Paman. Ia tertidur dengan wajah tertelungkup di atas meja. Aku menyusul Rustam.

Namun, belum lama aku terlena, sontak aku terbangun karena suara yang keras dari dapur warung. Aku tahu, itu suara Yamuna. Na! Siapa yang telah lancang menghidupkannya tanpa izinku? Alat itu berada dalam tanggung jawabku! Gawat! Aku melompat dan menghambur ke dapur. Sampai di sana, kulihat Paman tengah memasukkan biji-biji kopi yang kasar ke dalam blender itu.

“Man, apa-apaan ini! Kopi ini belum digerus, alat itu bisa rusak!” paman tak menjawab tapi tersenyum lebar. Tangannya gesit menekan biji kopi kasar. Aku berteriak-teriak menyuruhnya berhenti. Suaraku bersaing dengan suara blender. Paman tak peduli.

“Tak apa-apa, Boi,” katanya riang. Ia malah memutar tombol kecepatan sampai 5. Padahal, selama memakainya aku hanya tega sampai angka 3. Itu pun setelah minta izin dengan sungkan pada Yamuna. Maka, meraung-raunglah blender itu seperti hewan kena siksa. Aku tak sampai hati melihatnya.

“Tenanglah, Boi. Tak ada masalah.”

Paman terus menekan biji-biji kopi yang kasar. Situasi menjadi berantakan karena bubuk kopi yang penuh diputar oleh baling-baling blender yang kencang mulai berhamburan. Paman malah semakin senang seperti anak kecil menemukan mainan yang asyik dan celaka! Ia memutar lagi kecepatan blender sampai angka maksimum 6, pol! Aku berteriak histeris mencegahnya. Ia tetap tak peduli. Ia malah terbahak-bahak melihat alat itu meronta-ronta dan menghamburkan bubuk kopi. Lalu Paman mematikan blender disertai satu senyum puas yang mengerikan. Alat yang malang itu berdesing, berdengung, mendesau, lalu diam. Paman mengambil sedikit bubuk kopi, memasukkannya ke dalam cangkir lalu menyeduhnya.

Paman berlalu, meninggalkanku yang gemetar karena tak dapat menanggungkan perasaan miris dan tragedi yang menimpa Yamuna.

Kuhampiri ia. Ia megap-megap dan tampak sangat menderita. Yang dapat kulakukan hanya menenangkannya. Kulihat kiri-kanan, tak ada siapa-siapa, kupeluk ia. Ia menatapku seperti mengadu. Aku berpaling melihat Paman. Ia duduk santai di atas kursi goyangnya sambil tersenyum-senyum dan menghirup kopi. Aku benci melihatnya.

“Sabarlah, Yamuna, kan kubalaskan sakit hatimu.”

.

Malam itu, aku tak bisa tidur karena Yamuna. Paman telah menggagahi kekasih gelapku itu dengan brutal. Yamuna telah menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Aku sedih, lalu marah. Malam itu, aku mulai memikirkan rencana untuk membuat perhitungan pada Paman, demi kehormatan Yamuna. Lihat saja nanti.

Esoknya, ketika kunyalakan, blender itu tak berdesing lembut seperti biasanya, tapi terbatuk-batuk. Kelakuan Paman kemarin membuat benda itu berada di ambang kerusakan. Mendengar suara gemeretak, Paman menghambur ke dapur, ia murka tak keruan.

“Boi! Apa yang telah kauperbuat pada alat itu? Mengapa suaranya seperti mesin parut begitu?”

Aku berusaha membela diri, tapi tak sempat.

“Kau kemanakan telinga lambingmu itu? Sampai keriting mulutku bicara, jaga alat itu dengan cermat!”

Ia mencak-mencak.

„Lihatlah itu, baru sebentar dipakai sudah rusak! Pasti alat itu telah kauperlakukan dengan kejam!”

Aku menatapnya dengan putus asa.

“Sungguh kau tak punya perasaan, Boi! Sungguh kau tega! Orang yang menggunakan alat dengan semena-mena sepertimu harusnya dimasukkan ke dalam sel!”

## Mozaik 30

## Kopi, Berdasarkan Teori Konspirasi

KURASA, cara paling bagus menggambarkan situasi ini adalah dengan mengambil analogi kelakuan burung punai. Konon, para pemburu tua di kampung kami percaya bahwa burung-burung punai pandai berkonspirasi.

Jika burung punai samak dan punai lenguak bersarang tinggi di pucuk pohon perepat nun di utara, artinya mereka bersekongkol untuk mengelabui punai ubar. Sarang-sarang itu seakan menunjukkan bahwa tahun itu bakung tengah berbunga di utara. Adalah perlu bagi mereka bersarang dekat dengan sumber makanan. Padahal, sebenarnya bakung tengah berbunga di hulu sungai nun di selatan sana.

Namun, jika punai ubar dan punai lenguak bersarang di cabang-cabang rendah pohon gelam di selatan, mereka bersekongkol untuk menjebak punai samak agar menduga bakung memutik di utara. Sebab, punai samak---mungkin berdasarkan pengalamannya berkongsi dengan punai lenguak---akan menduga sarang-sarang itu hanya muslihat. Berkawan-kawanlah punai samak terbang jauh ke utara, sampai gelap langit dibuatnya. Sesampainya di muara utara, berputih matalah mereka.

Fenomena alam itu memberi satu pelajaran moral bagi orang Melayu bahwa mereka yang beruntung adalah mereka yang ikut berkonspirasi, yang tidak, pasti rugi. Karena itu, orang Melayu, ada saja alasannya jika diajak bergotong royong, susah kalau diajak senam pagi bersama, susah diajak arisan, tapi kalau diajak nonton orkes, bersekongkol, atau menjelek-jelekkan pemerintah, semua ikut.

Lantaran kelakuan burung itu pula, punai lenguak selalu menjadi metafora bagi seorang lelaki yang beruntung. Dan jika persekongkolan burung punai bisa dikenali melalui sarangnya, konspirasi orang Melayu dapat diketahui melalui kopinya. .

Register perilaku yang kususun dalam Buku Besar Peminum Kopi makin panjang dan kian memesona. Aku tambah bergairah karena menemukan hipotesis baru dan unik dari hubungan antara jumlah gelas kopi dan teori konspirasi. Semuanya bermula dari pengamatanku pada

kelakuan dua makhluk yang tersohor reputasi percolongannya di kampung kami: Mursyiddin dan Maskur.

Mulanya, kedua orang itu tampak santai saja, namun pada pesanan kopi keempat, mereka mulai merapat dan berbisik-bisik. Esoknya kudengar perahu La.ahai disatroni maling. Dua jeriken minyak tanah raib. Esoknya lagi, kudengar Sersan Kepala menciduk Mursyiddin dan Maskur ketika sedang menjual minyak tanah di Manggar.

Tapi agaknya hal ini perlu diselidiki lebih mendalam, karena mungkin hanya berlaku bagi orang Melayu. Sebab, jika orang Tionghoa minum lebih dari tiga gelas, ia ingin membuka warung kopi. Jika orang bersarung minum kopi lebih dari tiga gelas, mereka haus. Tidak mengherankan karena mereka memang tidak pernah sekolah. Adapun jika orang Sawang minum kopi lebih dari tiga gelas, siapkan buku utang.

Penelitian kulanjutkan dengan sasaran Jumadi. Kutengok Buku Besar Peminum Kopi. Ia berada di kolom player.

Nama : Jumadi

Umur : 46 tahun

Status : kawin, 1 istri, 6 anak

Pendidikan : kelas 4 SD, tidak tamat

Membaca Alquran : terampil, tapi jarang

Salat : setiap Jumat saja, kalau Lebaran, dan kalau teringat

Membaca huruf Latin : tidak lancar

Jabatan terakhir

di maskapai timah : juru bagi beras

Jabatan sekarang : partikelir alias serabutan alias pengangguran terselubung

Kopi : pahit

Kata mutiara : tidak mengerti maksud kata mutiara

Jika Jumadi datang ke warung kopi, mereka yang menggemari politik langsung merubungnya. Ia terkengkeng-kengkeng, berkoar-koar sambil menghirup kopi dan mengembuskan asap rokok. Gelas pertama, habis presiden dijelek-jelekkannya. Tidak becuslah, tidak adillah. Gelas kedua, wakil presiden kena. Gelas ketiga, seluruh menteri kabinet lunas didampratnya. Tak ada menteri beres di matanya. Gelas keempat, dia mulai berbisik-bisik. Nyata sekali, bukan? Gelas pertama sampai ketiga adalah gelas politik. Gelas keempat: gelas sekongkol.

Mitoha, yang juga telah memasuki tahap gelas keempat, merapatkan diri pada Jumadi. Ialah yang pertama melemparkan umpan konspirasi itu. Mereka ingin menjegal Maryamah secara licik.

## Mozaik 31

### Penyergapan

JIKA ini menjadi film, aku ingin seperti ini:

Lokasi : pertigaan pasar

Waktu : subuh

Musik : gitar akustik solo, mendayu tapi menyengat, tegang

Figuran : 5 manusia, 3 kucing, dan 4 anjing

Kamera mengintip dari atap bengkel sepeda A Siong, zoom in ke kucing-kucing pasar yang menguap (figuran) di loteng-loteng toko. Empat ekor anjing pasar yang kurap (figuran juga) nongkrong di pinggir jalan. Tiba-tiba melintas empat orang (figuran) kuli maskapai timah, bergegas naik sepeda berangkat kerja. Anjing-anjing tadi menyalaki mereka---cukup 4 salakan, jangan lebih.

Tapi kurasa, opening film ini, biar lebih dramatis, mesti dimulai dari pemandangan yang diambil dari helikopter. Gambar berlika-liku mengikuti Sungai Linggang, lalu ke pasar, lalau masuk ke mulut anjing figuran. Air liut anjing berhamburan menyalaki 4 orang kuli yang bersepeda.

Atau, jangan lewat helikopter, tapi lewat satelit. Mulanya gambar konstelasi planet-planet, lalau melesat menuju bumi yang bulat dan biru. Lalu benua-benua, lalu Asia, lalu Asia Tenggara, lalu terdengar lamat-lamat salak anjing. Tegang. Kemudian, gambar mendekat pelan-pelan ke Indonesia, mengecil ke Pulau Sumatra, terus mengecil ke Pulau Belitong, mengecil lagi ke kampung kami, makin kecil ke pasar, akhirnya masuk ke mulut anjing-anjing figuran yang menyalaki kuli bersepeda tadi. Kurasa belum pernah ada film Indonesia yang gambarnya meloncat dari planet-planet ke mulut anjing, anjing kampung lagi, pasti fantastis!

Adegan berikutnya, seorang lelaki misterius mengendap-endap di balik gerobak kue Hok Lo Pan. Orang itu berbalik. Suara gitar berhenti mendadak: genjreng! Penonton terperanjat dan tampaklah satu wajah di layar. Gambar diam, freeze motion, mencontoh film Lock, Stock, and Two Smoking Barrels. Lalu muncul teks dengan huruf yang muncul satu per satu:

S e r s a n K e p a l a

Z a i n u d d i n

.

Kawan, lupakan sebentar film itu, mari kembali ke peristiwa minggu lalu, waktu seorang pecatur amatir bernama Muntaha seharusnya bertarung melawan Maryamah, tapi secara mendadak ia disuruh juragannya ke Pangkal Pinang. Ia digantikan oleh Maulidi Djelimat. Tanpa bantuan Kapten Chip, sangat mungkin Maryamah digulung Maulidi waktu itu.

Sampai di Pangkal Pinang, jengkel benar Muntaha. Ternyata kantor yang ditujunya tak mengharapkannya. Padahal ombak besar dan ia sampai mabuk berlayar. Mengapa juragannya memberi perintah yang membingungkan begitu?

Kami sendiri jengkel pada kawan-kawan kami yang raib ketika sepeda motornya kami perlukan untuk ke Tanjong Pandan, waktu Maryamah harus menghadapi Maulidi Djelimat itu. Untuk ada Kapten Chip.

Semula kami dan Muntaha tak sadar bahwa sebuah persekongkolan besar dengan tujuan menjegal Maryamah tengah berlangsung. Namun semuanya menjadi kentara setelah kejadian yang dialami Safaruddin.

Sore itu usai bekerja, Safaruddin melihat ban sepedanya kempes, padahal ia harus segera berangkat karena mau bertanding melawan Aziz. Ia menuntun sepedanya ke bengkel tambal ban terdekat. Aneh, bengkel itu tutup. Sangat tidak biasa bengkel itu tutup.

Safaruddin panik. Agar cepat, ia menuntun sepedanya melewati jalan setapak. Makin aneh, di tengah jalan, sebatang pohon meranti yang tampaknya belum tua telah tumbang dan menghalangi jalan. Akhirnya, ia tiba di warung kopi dengan keringat bercucuran dan ia dinyatakan kalah karena terlambat. Seperti kami dan Muntaha, Safaruddin telah menjadi korban konspirasi.

Yang kami tahu selanjutnya adalah Jumadi, Aziz, kawan-kawan kami pemilik sepeda motor, dan tukang tambal ban itu bersukacita di warung. Mitoha menjamu mereka bergelas-gelas kopi dan bertumpuk-tumpuk rokok. Di antara mereka kulihat Paman. Ia tertawa terkekeh-kekeh.

Tak dapat dipungkiri, itulah akibat gelas kopi keempat Mitoha dan Jumadi tempo hari. Merekalah aktor intelektual persekongkolan itu. Paman mendekatiku dengan langkah tenang. Sambil tersenyum, ia mengeluarkan sebuah kartu dari saku celananya: kartu anggota klub catur Di Timoer Matahari. .

Sejak itu, mata kami terbuka bahwa kejuaraan catur peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus tak setak berdosa seperti tampaknya. Di dalamnya penuh intrik, bahkan judi telah terlibat.

Pelaku judi catur itu: Suhaimi, A Kong, dan Munawir.

Suhaimi adalah Belawan yang terdampar ke pulau kami karena salah naik kapal. Ia ingin ke Tanjung Pinang, tapi salah naik kapal ke Tanjong Pandan---ini risiko menjadi

penumpang gelap. Sebenarnya ia pecatur jempolan, tapi ia tergoda rayuan para penjudi. Diam-diam Sersan Kepala tahu soal itu dari laporan anak buah Modin.

Modus judi itu tingkat tinggi, yakni, Suhaimi bersedia menjual kuda dan luncusnya pada A Kong. Lima ratus ribu perak masing-masing, demi merekayasa taruhan A Ngong dan Munawir. Suhaimi yang berjiwa bisnis mengharapkan dua lapis untung, yaitu dari penjualan perwira-perwiranya dan dari komisi jika Munawir menang bertaruh. A Kong sendiri akan mendapat komisi dari Munawir.

Sersan Kepala ingin menggerebek Suhaimi di depan penonton saat pertandingan berlangsung, agar memberi efek jera para penjudi. Penyergapan itu kemudian menjadi film. .

Kamera kembali ke gerobak kue Hok Lo Pan di mana Sersan Kepala bersembunyi. Lalu layar gelap dan muncul tulisan: Tiga tahun yang lalu. Anjing-anjing kampung figuran itu masih kecil. Buduknya belum terlalu banyak, dan mereka menyalak auf, auf. Kuli bersepeda juga tampak lebih muda. Tapi baut scene ini? Tak ada faedahnya!

Lebih baik begini: Tiga tahun kemudian. Kamera menuju kerumunan penonton pertandingan catur. Kamera close up ke wajah Suhaimi yang gugup karena di mau curang, dan terdengarlah narasi:

Inilah pasar kampung kami dan inilah pertandingan catur untuk memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia ….

Ah, jangan, terlalu biasa, harus sedikit filosofis.

Ada sementara orang, yang menang sebelum bertanding. Ada sementara orang, yang kalah sebelum bertanding. Kedua keputusan itu akan menentukan lelaki macam apa yang mereka ingin dunia ini lihat ….

Narasi itu mesti mirip suara Morgan Feeman dalam film Milion Dollar Baby. Lalu kamera berpindah ke kandang babi. Seorang pria Tionghoa terbirit-birit menyelamatkan diri dari serudukan 10 ekor babi yang gendut, saat ia mau memberi makan babi yang rakus itu. Gambar kembali diam, teks muncul:

A K O N G

T e r s a n g k a

Kamera pindah lagi ke wajah Munawir yang tegang menatap papan catur, lalu mendekat ke setiap buah catur untuk digerakkan Suhaimi.

Dengan teknik animasi, kuda-kuda catur berubah menjadi kuda sebenarnya. Buah-buah catur berubah menjadi prajurit mujahidin yang menyeruak dari dalam timbunan pasir. Patriot Omar Mochtar berhadapan dengan jenderal Italia Rudolfo

Graziani. Pertempuran sengit meletus. Para prajurit bergelimpangan. Lalu tanpa alasan jelas, kuda salah satu prajurit Omar Mochtar menjulurkan lehernya sendiri untuk dipenggal jenderal Graziani. Pada detik itu, semua kuda terisap kembali menjadi kuda kayu dan Sersan Kepala berteriak:

"Tetap di situ! Jangan bergerak!"

Para penonton terperanjat. Karena kaget, Suhaimi menyentak papan catur. Buah catur berhamburan ke udara, melayang, sampai ke puncak tertinggi, mereka menjelma kembali menjadi para mujahidin dan tentara Italia, yang kemudian pelan-pelan berguguran ke bumi diiringi lagi opera yang mencekam dari trio tenor Luciano Pavarotti, Placido Domingo, dan Jose Careras. Seiring dengan itu, Sersan Kepala menciduki Suhaimi dan Munawir.

Scene selanjutnya di kantor Polsek: para penjudi itu dikenakan wajib lapor setiap Senin pagi selama dua bulan.

## Mozaik 32

### Janji yang Lama

AKU mulai memikirkan cara membalas kelakuan Paman pada Yamuna. Bisa saja kusabotase kursi malasnya dengan melonggarkan mur kayunya. Ketika duduk, ia bisa terjengkang dan majelis pengunjung warung kopi menertawakannya. Tapi jangan, itu agak berbahaya. Jika tulang ekornya kena, urusan bisa lain. Atau kusabotase rem sepedanya sehingga ketika turun dari tanjakan Selumar, ia tertungging-tungging dan masuk ke dalam parit. Ah, jangan, itu terlalu brutal. Atau, kutambahi sesuatu pada minumannya, obat cuci perut misalnya, biar ia menderita sepanjang hari dan makin kurus. Ah, jangan, itu tidak intelek. Atau kurusakkan kasetnya sehingga ia tak bisa lagi mendengar lagu Badai Bulan Desember kesayangannya. Sebenarnya kau suka ide yang terakhir itu, tapi waktu kubicarakan dengan Yamuna, ia tak setuju. Dengan ketus, ia mengatakan bahwa balasan itu tak setimpal. Aku minta maaf padanya.

Maka pusing juga aku dibuatnya. Idealnya, pembalasan itu harus sistematis, penuh rencana yang menggetarkan, intelek, melibatkan orang-orang yang memang sering jengkel dengan Paman, yaitu Midah, Hasanah, dan Rustam, dan yang paling penting: setimpal.

Tapi untuk sementara ini pikiranku teralihkan untuk sebuah kabar yang sangat menggembirakan. Melalui koran, kami tahu bahwa dari 24 partai tanding, Grand Master Ninochka Stronovsky telah unggul 14 partai atas Frederika Vilsmaier. Jika dalam pertandingan berikutnya ia mampu memakzulkan Nikky Wohmann, maka mimpinya untuk masuk jajaran 20 pecatur perempuan terbaik dunia akan menjadi kenyataan.

Kuucapkan selamat pada Nochka dan dalam obrolan itu untuk pertama kalinya ia mengatakan bahwa Maryamah berbakat.

“Tidakkah kau lihat betapa kuat pertahanannya?”

Aku teringat bagaimana Maulidi Djelimat menyerang bertubi-tubi tapi terpental-pental.

“Maryamah punya persepsi alamiah tentang kekuatan sepasang benteng. Hal itu, mungkin secara tak sengaja, telah membuatnya mengembangkan sistem perlindungan raja yang agak mirip dengan mekanisme ciptaan Grand Master Anatoly Karpov.”

Aku terpana.

“Sistem pertahanan benteng bersusun itu pertama kali dikenalkan Karpov waktu bertarung melawan Calvo di Montila, 1976. Sebuah sistem yang tak mudah dipahami. Itulah sebabnya pertahanan Maryamah sangat susah ditembus.”

Tubuhku merinding. Jadi ini semacam bakat yang terlambat diketahui? Jadi turnamen catur di kampung itu semacam late debut bagi Maryamah?

“Ia adalah salah satu pecatur dengan bakat bertahan terbaik yang pernah saya lihat.”

Aku makin terheran-heran, dan aku penasaran untuk bertanya, bagaimana semua itu bisa terjadi? Telah kusiapkan diri untuk menerima jawaban yang canggih dari hasil analisis seorang grand master internasional.

“Saya tidak tahu”

Usai pembicaraan itu aku berpikir, barangkali penderitaan dan tanggung jawab besar yang merundung Maryamah sejak kecil, serta sebuah perkawinan yang menyiksa, telah membentuk dirinya menjadi seorang survivor yang tangguh dan defender yang natural. Semua itu kemudian terefleksi dalam permainan caturnya. Jika ia melindungi rajanya, sebagaimana ia melindungi dirinya, ibu dan adik-adiknya, ia takkan pernah bisa tersentuh.

.

Lawan Maryamah berikutnya adalah seorang lelaki tua Hokian bernama Go Kim Pho. Dia datang di warung kopi bersama anak, menantu, dan cucu-cucunya. Tampak ia telah pula mendengar berita demi berita yang menggemparkan tentang sepak terjang seorang perempuan Melayu bernama Maryamah sehingga kelihatan benar ia bangga mendapat kesempatan berhadapan dengan pecatur perempuan pendatang baru yang ramai dibicarakan orang itu.

Bapak tua berjalan terantuk-antuk dengan tongkatnya dipimpin oleh cucunya---seorang putri kecil yang lucu. Papan dibuka, juri bicara, Maryamah mendapat buah putih dan melangkah lebih dulu.

Beberapa langkah kemudian, siapapun dapat melihat bahwa Maryamah dapat segera mengambil keuntungan dari formasi Go Kim Pho yang agak kedodoran di sayap kiri. Bahkan, Maryamah bisa dengan cepat membungkam orang Hokian itu punya menteri. Namun, semua itu tak dilakukannya. Ia malah memberi kesempatan Go Kim Pho untuk menikmati permainan catur selama mungkin. Ia bukan sekadar ingin memperpanjang kebanggaan dalam diri lelaki tua itu, dan kebanggaan sanak famili yang menontonnya, namun di dalam langkah-langkah nan lambat itu, Maryamah menyempatkan diri untuk mengenang kebaikan lelaki di depannya pada masa lalu, manakala ia terlunta-lunta mencari kerja di Tanjong Pandan. Go

Kim Pho adalah pemilik toko dupa yang reyot di Tanjong Pandan itu, yang dulu memberinya uang untuk pulang kampung.

Papan pertama dan kedua dimenangkan Maryamah setelah Go Kim Pho mengerahkan kemampuan dan Maryamah memberi peluang untuk menerapkan semua

strategi yang ia miliki. Maryamah bermain secara rendah hati sekaligus cerdas. Ia memperlihatkan derajat tertinggi sebuah sportivitas dan jiwa bertarung yang meninggikan martabat lawan. Para pengamat catur berdecak kagum menyaksikan kemampuan Maryamah menampilkan permainan yang sangat elegan dan memberi Go Kim Pho sebuah kekalahan yang agung. Bapak tua itu bangkit dan tersenyum.

“Terima kasih, Orang Muda, sebuah pertandingan yang hebat! Sampai berjumpa tahun depan.”

Cucu perempuannya menghampirinya dan menggandeng tangannya, diikuti sanak familinya. Mereka meninggalkan warung kopi. Para penonton, termasuk Maryamah, berdiri dan memberi tepuk tangan untuk Go Kim Pho. Tepuk tangan yang panjang sekali. Lelaki itu adalah pecatur gaek yang amat dihormati.

Maryamah mengejar Go Kim Pho. Di pekarangan warung ia menemuinya. Maryamah membuka sapu tangan dan mengambil sejumlah uang. Air matanya berlinangan ketika menyerahkan uang padanya.

“Dulu aku pernah berjanji untuk menggantinya. Terimalah, Ba.”

Go Kim Pho merasa heran dan mau bertanya. Namun, Maryamah langsung pamit. Go Kim Pho tampak berusaha mengingat sesuatu yang pernah terjadi pada satu masa yang lampau.

## Mozaik 33

### Demi Yamuna

SALAH satu kesulitan menjadi orang Islam, maksudnya, menjadi orang Islam dengan kadar imam yang tak dapat disebut membanggakan---sepertiku dan Detektif M. Nur---adalah ketika tarawih. Setelah berbuka puasa, kami repot bertanya sana sini, surau mana yang tarawihnya sesingkat mungkin. Dan selalu terdapat gejala umum, yaitu jika imamnya tua, pasti tarawihnya lama: 21 rakaat. Habis tarawih rasanya macam baru selesai senam kesegaran jasmani.

Jika imamnya ulama muda, selalu hanya 11 rakaat. Itulah jumlah rakaat favorit kami. Itulah bukti, betapa Allah Maha Pemurah. Setelah tarawih, dengan sentosa kami masih sempat melewatkan malam berkeliling-keliling kampung. Itulah bukti, betapa Allah penuh pengertian. Oh, indahnya bulang Ramadhan.

Malam itu kami menemukan tarawih 11 rakaat di sebuah surau nun di ujung kampung. Surau itu tak punya listrik. Tapi sial, sang ulama muda berhalangan sehingga diganti seorang imam tua. Maka angka 11 berubah menjadi 21. Jengkel benar aku. Apalagi, karena tak ada listrik, Badalnya---orang yang mengalunkan doa di antara rakaat tarawih---harus berteriak-teriak. Bising telingaku. Namun, tak dinyana, usai tarawih, seluruh kekesalanku terobati. Hatiku mendadak berbunga-bunga sebab tiba-tiba aku seperti mendapat ilham untuk membalas perbuatan Paman pada Yamuna dengan sebuah pembalasan yang memang telah kucari-cari, yang sistematis, penuh rencana yang menggetarkan, intelek, melibatkan Midah, Hasanah, dan Rustam, serta yang paling penting---karena kemauan Yamuna---setimpal. Tarawih yang melelahkan itu telah memberiku inspirasi.

Paman juga adalah seorang badal yang amat dihormati di Masjid Al-Hikmah, masjid terbesar di kampung kami. Rencanaku begini: akan kuciptakan situasi agar Paman berteriak sekeras dan selama mungkin sehingga selangkangnya mau meletus.

Operasi 1, agar Paman berteriak: aku akan bersekongkol dengan Mustahaq Davidson yang mengurusi sound system masjid untuk menyabotase alatnya sendiri, seakan-akan terjadi gangguan teknis.

Operasi 2, agar Paman berteriak selama mungkin: akan kuusahakan agar imamnya tua sehingga tarawih menjadi 21 rakaat.

Aku minta bantuan Midah, Hasanah, Rustam, juga Detektif M. Nur semuanya gembira. Lalu, kuhubungi Mustahaq Davidson. Tentu saja ia tak setuju pada rencana yang sakit saraf itu. Tapi, kuancam dia. Kubilang akan kuadukan pada istrinya kelakuannya menggoda-goda biduanita organ tunggal tempo hari. Istrinya itu kalau

marah rambutnya pandai berdiri. Mustahaq pucat pasi dan mengangguk-angguk dengan kecepatan mengagumkan. Ia menyerah tanpa syarat. Ia takluk bulat-bulat.

Operasi 2 agak rumit. Usai berbuka puasa, aku dan Detektif M. Nur ngebut naik sepeda menuju rumah Topik Makarun, seorang ustaz muda yang baru lulus dari sebuah pondok pesantren di Jawa. Ia selalu memimpin tarawih 11 rakaat.

Di pekarangan rumahnya, kami mengendap-endap mendekati sepedanya, lalu kami sangkutkan sepeda itu di dahan pohon gayam yang tinggi, lalu kami cepat-cepat kembali ke masjid.

Menjelang tarawih, ketua dewan kemakmuran masjid gelisah karena Ustaz Topik Makarun tak tampak batang hidungnya. Operasi dimulai. Rustam menyarankan pada ketua dewan agar Ustaz tua Taikong Razak menggantikan Ustaz Topik.

Paman meraih mik. Di ruang operator, Mustahaq ambil bagian.

“Tes, brpp, nguing, nguikk, brrp ….”

Paman mengetuk-ngetuk mik.

“Tes, tes, 1, 2, 1, 2, halo, halo, nguik, nguikk, nguiiiiing ….”

Paman mencoba berulang kali. Mik hidup, mati, nguing nguing lagi, lalu mati lagi. Barangkali karena didorong oleh ketakutannya yang sangat pada istrinya, Mustahaq membuat gangguan teknis itu menjadi dramatis. Nguing menjadi sangat mengganggu. Jemaah resah. Paman terus mencoba. Ia sadar, tanpa mik, ia akan berada dalam kesulitan besar sebab jika berteriak, selangkangnya sakit. Mik itu sangat penting baginya. Tapi mik itu akhirnya mati.

Mustahaq keluar dari ruang operator dan menatapku dengan putus asa. Satu tatapan yang berbunyi: lihatlah Ikal, aku telah melakukan semua kemauan sakit jiwamu. Maka tolonglah, jangan kau berpanjang mulut pada istriku soal biduanita organ tunggal itu. Aku membalas tatapannya, dengan bunyi: tak ada jaminan sama sekali, Haq!

Jemaah sudah tak sabar ingin tarawih. Mik telah almarhum. Tak ada pilihan lain, dengan sungkan Paman meletakkan mik. Wajahnya pias. Horor untuknya dimulai.

Paman berdoa dengan menekan suaranya serendah mungkin. Seorang jemaah di saf perempuan, dari balik tabir, berteriak,

“Aih, tak kedengaran di sini, Pak Cik, keraslah sedikit!” itu adalah suara Midah. Paman mencoba meninggikan suaranya.

“Kurang pol, Pak Cik, masih tak kedengaran.” Itu suara Rustam.

Paman menaikkan lagi suaranya dan tampak menahan sakit. Tapi seseorang masih mengeluh:

“Macam mana kita mau sembahyang ini, kalau bunyi Pak Cik macam kumbang saja begitu.” Itu suara Hasanah. Diprovokasi begitu, jemaah lain ikut-ikutan. Paman tersinggung karena disuruh-suruh. Lalu ia marah, Digenggamnya selangkangnya kuat-kuat dan berteriak-teriaklah dia. Jemaah senang. Demikian rakaat demi rakaat, Paman yang tak sudi dikomplain berteriak sejadi-jadinya. Keringat bertimbulan di dahinya, wajahnya meringis-ringis. Hal itu berlangsung selama 21 rakaat.

.

Tanpa ambil tempo, pada kesempatan pertama esoknya, kutemui Yamuna dan kukisahkan kejadian di masjid semalam.

“Telah kubalaskan sakit hatimu, Yamuna. Jangan lagi kaurisaukan orang itu. Hidup harus berlanjut. Lupakan kesedihan.”

Ia terharu karena merasa telah mendapat keadilan. Kami kembali bahagia. Kulirik kiri-kanan, tak ada siapa-siapa, kupeluk dia. Lalu aku pamit. Di ambang pintu aku berbalik. Yamuna tersenyum, dan memberiku sebuah kiss bye.

Aku dan detektif M. Nur ke rumah Ustaz Topik dan menurunkan sepedanya dari pohon gayam. Ustaz Topik jauh lebih muda dari kami, tapi wawasannya sangat luas. Di pondok pesantren di Jawa Timur itu, ia telah diajar oleh ulama-ulama hebat lulusan dari Universitas Al-Azhar. Kami menunduk takzim waktu menerima nasihat darinya, bahwasannya menyangkutkan sepeda orang di atas pohon tanpa memberi tahu pemiliknya adalah sebuah perbuatan berdosa.

## Mozaik 34

## Paling Tidak Aku Telah Melihatnya

AJAIBNYA kopi, ia rupanya tak hanya dapat berubah rasa berdasarkan tempat, seperti dialami Mustahaq Davison dengan istrinya dulu, namun dapat pula berubah rasa berdasarkan suasana hati. Sejak Maksum digulung oleh Maryamah dalam pertandingan yang berdarah-darah itu, dia selalu merasa kopinya pahit. Meski tak sedikit pun kukurangi gula dari takaran biasa untuknya. Dua sendok teh. Waktu ia bertanding dan menang lagi, mulutnya berkicau.

"Nah, ini baru pas, Boi!"

Padahal, takaran gulanya tetap dua sendok teh.

Partai demi partai berlangsung. Para pecatur bergelimpangan. Lawan keenam Maryamah adalah seorang lelaki dari suku orang bersarung yang bernama Tarub. Berkata Detektif M. Nur,

"Hidupnya di perahu. Pekerjaannya membawa kopra dari Tanjong Kelumpang ke Bagan Siapi-api. Tak ada informasi lebih jauh. Ia hanya buang sauh sekali-sekali."

Kami tak mendapatkan diagram permainan Tarub. Tapi kami tak cemas sebab orang bersarung tak suka catur dan tak ada yang pintar main catur. Bahkan , sebagian dari mereka menganggap catur adalah permainan iblis.

Seperti biasa, Selamot mendampingi Maryamah menuju arena. Wajahnya semringah. Ia tersenyum pada siapa saja dan sibuk meladeni wawancara Mahmud. Tiba-tiba, di tengah wawancara, wajahnya mendadak pias, tubuhnya gemetar. Ia bergegas meninggalkan warung sambil berpesan padaku agar Maryamah memberi kekalahan yang tidak kejam pada lawannya itu. Kami heran melihat tingkahnya.

Usai pertandingan kami mengunjungi Selamot. Perempuan yang lugu itu sedang duduk melamun. Ia bersandar pada tiang stanplat pasar ikan sambil memandangi aliran Sungai Linggang. Kami tanyakan apa yang telah terjadi. Ia enggan menjawab. Giok Nio membujuk-bujuknya. Akhirnya, Selamot berkata dengan lirih bahwa lawan Maryamah tadi, Tarub, adalah suami yang meninggalkannya di Bitun bertahun-tahun yang silam. Kejadian itu

kemudian menyebabkan ia lari ke kampung kami. Selamot menunduk dan tak bisa membedung air matanya. Itulah untuk kali pertama kulihat Selamot menangis. Tampak jelas ia masih sangat menyayangi Tarub meski telah diperlakukan dengan sangat buruk oleh lelaki itu.

“Janganlah risau, Kawan,” bujuk Maryamah.

“Tadi Tarub kalah dengan terhormat.”

Selamot berusaha tersenyum. Ia mengatakan bahwa ia selalu menerima keadaan dirinya apa adanya, namun sekarang ia menyesali tak bisa membaca. Jika dilihat dari nomor peserta yang masih belasan, Tarub termasuk pendaftar awal. Maka, sebenarnya namanya telah berbulan-bulan tertera di papan tulis pendaftaran di warung kopi. Hal itu tak sedikit pun disadari Selamot karena ia tak pandai membaca. Ia bahkan pernah berdiri tak lebih dari dua langkah dekat papan nama itu ketika kami mendaftakan Maryamah dulu.

“Kalau aku tahu,” katanya sambil tersenyum getir.

“Setidaknya kau akan berbaju lebih baik.”

Giok Nio menarik napas panjang mendengarnya.

“Tapi biarlah, paling tidak aku telah melihatnya.”

Sore itu Selamot memutuskan pulang ke Bitun yang telah berpuluh tahun ia tinggalkan. Ia sering mengatakan bahwa ia selalu berdoa agar dapat melihat suaminya, meski hanya sekali, sebelum ia mati. Doanya terkabul dan ia berdamai dengan masa lalu.

Selamot berjanji akan kembali untuk menyaksikan pertandingan Maryamah berikutnya.

“Aku ini manajermu, Kak, takkan kutinggalkan kau, apa pun yang terjadi!”

Kami tak dapat menahan perasaan sedih melihat perempuan lugu setengah baya itu beringsut-ingsut di atas sadel sepeda, terseok-seok pulang ke kampungnya. Giok Nio berulang kali mengusap air matanya.

Qui Genus Humanum Ingenio Superavit.

Dia yang genius, tiada tara.

## Mozaik 35

# Probabilitas

TIBA-TIBA, pertandingan menjadi aneh. Beberapa pecatur yang kuat, kalah secara mudah. Aziz Tarmizi sang pembuat tahu misalnya, dikalahkan secara mengenaskan---sehingga akhirnya gugur---oleh Maksum juru taksir. Padahal di atas kertas, Aziz jauh lebih bagus dari Maksum.

Kejanggalan kian kentara. Ini pasti akibat gelas keempat Jumadi dan Mitoha tempo hari. Kubu kami mencium gelagat yang tak beres, namun sulit menarik benang merah persekongkolan sebab jumlah peserta masih sangat banyak. Seorang yang cerdas diperlukan untuk mengurai soal ini, dan aku tahu siapa orang itu. Kutemui ia di dermaga.

“Apa kabarmu, Lintang?”

Ia menyalamiku. Genggaman tangannya kuat, sama seperti ia menyalamiku di hari pertama kami masuk ke SD Laskar Pelangi dulu. Ia menatapku. Secepat apa engkau berlari, Kawan? Begitulah makna tatapannya, masih sama seperti dulu.

Kuterangkan situasi yang kami hadapi. Inilah momentum yang selalu kurindukan, yaitu saat ia tercenung memikirkan suatu soal. Kecerdasannya tergambar di dalam soal matanya, serupa permadani yang hijau. Si genius yang rendah hati itu berkata.

“Aku coba membuat hitungan kecil-kecilan, ya. Tapi, berhasilnya hitunganku tergantung dari lengkapnya data.”

Lalu Detektif M. Nur sibuk mengumpulkan data pecatur yang tersisa dan kemungkinan kalah dan menang di antara mereka. Data itu kuserahkan pada Lintang. Pertemuan berikutnya, Lintang membuat kami terkejut.

“Sebenarnya Mitoha sedang menggiring Maryamah menuju Patriot Trikora.”

Na! siapa pula itu Patriot Trikora? Di daftar peserta, Patriot Trikora---yang dinamai aneh begitu oleh bapaknya demi mengenang peristiwa Trikora---berada di nomor urut pendaftaran 7, sedangkan Maryamah di nomor urut 75, begitu jauh jaraknya, bagaimana Lintang bisa sampai pada kesimpulan seperti itu?

Lintang membeberkan sebuah hitungan yang panjang dan runyam. Di ujung hitungan itu tampaklah Maryamah vs Patriot Trikora = 25%. Aku pernah dapat sedikit ilmu probabilitas. Angka itu jika dibunyikan macam ini: jika Patriot berjibaku melawan Maryamah, kemungkinan Patriot menang adalah 25% lebih besar. Mengerikan, bukan?

Namun, mengapa Patriot Trikora?

“Karena kekalahan Maryamah atas Syamsuri Abidin.”

Oh, tak perlu lagi Lintang berpanjang lebar, kami paham maksudnya. Mitoha memilih Patriot karena pola permainannya agresif. Begitu berbahaya efek dari kopi gelas keempat. Mitoha makin gampang memelihara persekongkolannya. Namun, ia tak tahu bahwa Maryamah kalah waktu itu lantaran Detektif M. Nur dan Preman Cebol salah memberi informasi pada Nochka.

Kupandangi Lintang dengan pandangan kagum yang tak pernah lindap dalam hatiku sejak hari pertama kami sebangku di sekolah. Ialah Isaac Newtown-ku, qui genius humanum ingenio superavit.

Maka akan kami biarkan saja konspirasi itu berlangsung. Sebab kesilapan yang fatal pada asumsinya---kekalahan Maryamah atas Syamsuri Abidin---akan meruntuhkan teori konspirasi itu sendiri. Sungguh tak sabar ingin kusaksikan pertarungan Maryamah vs Patriot Trikora. Sementara itu, Paman menanyakan padaku, adalah kemungkinan ia bergabung dengan klub Kemenangan Rakyat. Dengan serius ia bertanya soal prosedur mendapatkan kartu anggota dari klub kami.

# Mozaik 36

## Supergroove

KAWAN, masukkan kaset band Supergroove ke dalam tape recorder-mu. Rewind. Paskan pada lagu Can't Get Enough. Tempelkan ujung jari telunjukmu pada tombol play. Nanti aku akan memberimu aba-aba untuk memencet tombol itu.

Perhitungan si pintar Lintang tak meleset. Satu rombongan besar sekondan klub Di Timoer Matahari datang ke warung kopi seperti gerombolan mafia. Jumadi dan Mitoha tampak bahagia karena konspirasi mereka sukses. Anak itik telah masuk ke kandang singa.

Patriot Trikora dikenal sangat temperamental. Jika kalah, sering ia marah-marah bahkan melemparkan papan catur keluar jendela. Wataknya itu tercermin pada permainan caturnya yang cepat, tegas, dan ganas. Ia duduk dengan sikap menantang. Paman duduk di belakangnya.

Kami sedikit bersandiwara dengan menunjukkan wajah khawatir. Demi melihatku cemas, Paman senang.

Kurasa cara menghayati pertarungan antara Maryamah vs Patriot Trikora ini adalah dengan membacanya secara cepat, secepat tempo lagi Can't Get Enough. Kedua pecatur berhadap-hadapan, tak sabar ingin saling menerkam.

Kawan, persiapkan dirimu. Pencet tombol play, ikuti dentaman drum, dan mulailah membaca:

Maryamah melangkah dua kotak---Patriot membalas tiga kotak---Maryamah melangkahkan pion---Patriot mengeluarkan menteri---Maryamah mengeluarkan kuda---Patriot membalas dengan benteng---langkah cepat balas-membalas---kedua pecatur saling menggeretak---patriot pun berteriak sekak!---Paman terlonjak dari tempat duduk, digenggamnya selangkang dan bersorak, sikat, Yot!---Mitoha dan Jumadi terkekeh-kekeh---pendukung Patriot girang---raja Maryamah berkelit---Patriot mendesak---Maryamah terjepit---rasakan itu, Mah! ejek paman---Patriot menusuk dengan luncus---Maryamah menyerang balik---Patriot berkeringat---pendukung kami

bersorak---raja Patriot terbirit-birit---Paman pindah tempat duduk ke belakang Maryamah---Maryamah menyekak---Paman bersorak, sikat, Mah!---karena terlalu bersemangat, ia lupa menggenggam selangkang, ia meringis---raja Patriot terjepit---Maryamah menyerbu---Patriot menjadi kalut---permainannya kacau---Maryamah mengangkat luncus, sekali sengat, raja Patriot tamat---Patriot menggigil---matanya melotot melihat rajanya tertungging---pendukung Maryamah gegap gempita---Mitoha

dan Jumadi ternganga mulutnya---Patriot mengambil sikap seperti mau membanting papan catur---Modin membentaknya---Patriot kesal---ia menenggak habis kopi pahitnya---ia kabur---ia tersinggung telah dikalahkan perempuan---rasakan itu, Yot! teriak Paman.

# Mozaik 37

## Ex-Player

MINGGU pagi yang menyenangkan. Perayaan hari kemerdekaan 17 Agustus semarak. Perahu-perahu nelayan di dermaga berwarna-warni karena di haluannya di pancang tiang kecil dan di tiang itu berkibar bendera merah putih, yang juga kecil, dari kertas kajang. Sesama mereka---bendera-bendera kecil itu---seakan saling melambai dan bercakap-cakap. Toko A Fung, pas di depan warung kopi Paman. Punya tiang bendera yang tinggi. Meskipun kepala kampung Ketua Karmun menyarankan agar bendera dipasang mulai 10 Agustus, A Fung sudah menaikkan bendera sejak 1 Agustus. Paman, tak mau kalah. Tahun ini ia memasang tiang bendera bambu betong yang lebih tinggi dari tiang bendera A Fung. Benderanya juga ia kerek sejak tanggal 1, tapi bulan Juli. Setiap tahun, Paman dan A Fung selalu bersaing tinggi-tinggian tiang bendera dan dulu-duluan mengerek merak putih.

Warung kopi baru saja buka. Paman duduk di kursi malasnya sambil membaca buku Neraka Jahanam. Jika Paman membaca buku itu, satu firasat selalu menusukku, ia pasti akan marah. Meskipun pandangan itu tak selalu benar.

Faktanya, Paman dapat marah sembarang waktu tanpa alasan apa pun. Jika matahari menerpa wajahnya lalu ia bersin dan lupa memegang selangkangnya, hal itu lebih dari cukup baginya untuk mendamprat kami sepanjang hari.

Angin pagi bertiup semilir. Burung-burung dara menggerung-gerung mesra. Warga Tionghoa membuka deretan papan penutup tokonya sambil menyapa orang-orang yang lewat. Pasar masih sepi dan lambat, lalu pecahlah kedamaian itu. Paman bangkit dari tempat duduknya, langsung marah dengan tingkat apokaliptik, persis buku yang tadi di bacanya.

“Siapa yang berhak dimarahi?”

Kami, jongosnya, serentak menunjukkan tangan tinggi-tinggi.

“Siapa yang berhak memarahi?”

Kami menunjuknya dan ia langsung ke pokok omelan.

“Kita ini sudah menjadi warga negara yang baik! Kita tak pernah protes-protes! Kita sudah tunduk patuh pada hukum. Kita sudah membayar pajak. Tapi tengoklah! Tengoklah! Balasan pemerintah pada kita! Harga-harga dinaikkannya sekehendak hatinya!”

Sebenarnya ini marah kemarin yang tertunda. Dan jika Paman marah, kami otomatis harus menghentikan apa pun yang sedang kami kerjakan, untuk menyimaknya, dan jangan coba-coba tak acuh, perkara bisa runyam.

“Politisi, anggota DPRD, menteri pendidikan, sama saja! Mereka selalu bicara atas nama rakyat. Tahukah kalian? Kalau mereka bicara atas nama rakyat, maka mereka bicara atas nama saya! Karena saya ini adalah rakyat! Sekarang, harga bahan pokok mahal! Biaya sekolah melambung! Mereka telah melupakan nilai-nilai kepanduan! Trabel! Trabel!”

Kemarin Paman berjalan-jalan dengan cucunya keliling pasar, warga Khek mengeluhkan harga-harga yang naik. Mereka malah kasihan pada pembeli, bukannya melihat hal itu sebagai peluang untuk mengeruk keuntungan.

“Pejabat mencuri, korupsi, tertawa-tawa di televisi, kita diam saja! Tak pernah kita macam-macam. Pemerintah benar-benar tak punya perasaan! Politisi tak tahu adat!”

“Pamanda, Pamanda ….”

Seorang lelaki muda memanggil Paman. Lelaki itu berdiri di belakang Paman bersama istrinya dan seorang anak perempuan kecil yang mungkin berumur tiga tahun. Anak itu menggemaskan sekali, tembam, dan berkuncir kuda. Mereka adalah keluarga adik ipar Paman yang melewatkan libur dengan menginap di rumah Paman. Mereka mau pamit untuk pulang ke kampungnya.

Paman berbalik, dan serta-merta, kedua tanduknya terisap ke dalam kepalanya. Wajahnya berubah 180 derajat, dari yang tadinya jahat, menjadi lembut.

“Amboi, aih, aiihhh, Putri Kecilku ….”

Dirayu-rayu begitu, anak kecil itu tersipu-sipu. Ia memeluk kaki ayahnya. Paman menggodanya dengan melompat-lompat seperti kelinci. Anak itu cekikikan mendengar suara Paman yang dibuat-buat sehingga berbunyi aneh dan lucu. Sesekali Paman menjentik kuncirnya. Anak itu menjerit-jerit manja dan minta tolong pada ayahnya.

Paman mendesak mereka agar memperpanjang waktu menginap, dan hal itu bukanlah basa-basi. Selain terkenal sangat galak, Paman juga terkenal sangat sayang pada keluarga. Ia adalah paradoks yang membingungkan, sekaligus memesona. Lalu, dengan nada penuh simpati, Paman menanyakan pada sang ayah tentang perjalanannya yang jauh. Bagaimana ditempuhnya dengan sepeda sambil membonceng anak-istrinya. Adakah kesulitan?

“Tak ada soal, Pamanda. Sekarang jalan sudah sangat bagus. Aspal terus sampai ke rumah. Walaupun hujan, jalan tidak lagi banjir.”

Paman mengangguk-angguk senang sebab keluarga itu tidak akan menemukan hambatan.

“Baguslah, pemerintah dan politisi sekarang memang lebih memperhatikan rakyat kecil.”

Paman juga bertanya tentang sekolah anak-anak adik iparnya, kaka dan abang dari si kecil yang menggemaskan itu, mereka di Sekolah Dasar.

“Oh, sekolah juga sudah baik, Pamanda. Tak ada masalah. Guru-guru sudah lengkap. Fasilitas sekolah sudah bagus. Anak-anak sekolah dengan baik.”

Wajah paman seperti ingin menangis, suaranya sendu.

“Prestasi menteri pendidikan memang sangat mengesankan belakangan ini. Sangat berbeda dengan ketika Paman masih muda dulu. Sekarang zaman sudah berubah. Menteri pendidikan dewasa ini adalah orang yang taat beragama. Ia juga seorang sarjana yang lumayan di sekolahnya. Kurasa hanya satu kata untuk menggambarkan apa yang telah diperbuatnya untuk rakyat.”

“Apa itu, Pamanda?”

“Mengagumkan.”

Si adik ipar mengangguk-angguk.

“Anggota DPRP pun tak kalah hebat. Mereka adalah orang-orang muda dan terpelajar. Tak seorang pun yang tak sarjana, dari berbagai jurusan. Mereka sangat peduli pada rakyat. Satu kata pula untuk menggambarkan dedikasi mereka.”

“Apa itu, Pamanda?”

“Mengharukan.”

Si adik ipar mengangguk-angguk lagi. Suara Paman sendu lagi.

“Konon, anggota-anggota DPRD itu tak mau makan, sebelum rakyatnya makan.”

Si adik ipar kembali mengangguk takzim.

“Terus terang,” ujar Paman dengan serius.

“Aku tak habis mengerti, mengapa orang-orang gampang sekali mengata-ngatai pemerintah. Kalau bicara, sekehendak hatinya saja. Apa mereka kira gampang mengelola negara? Mengurusi ratusan juga manusia? Yang semuanya tak bisa diatur. Kalau mereka sendiri yang disuruh mengurusi negara, tak becus juga!”

Paman menepuk-nepuk bahu adik iparnya, seakan banyak sekali hal di dalam pikirannya yang ingin ia tumpahkan, tapi ia tahu bahwa keluarga adik iparnya itu ingin pamit. Keluarga kecil dari kampung yang bersahaja itu mengucapkan salam. Mereka beranjak. Paman memandangi mereka sampai jauh sambil melambai-lambaikan tangannya. Lalau ia berbalik.

“Boi! Sampai di mana aku tadi?”

Tanduknya tumbuh lagi.

“Sampai … politisi tak tahu adat, Pamanda!”

“Yakinkah kau?”

“Yakin, Pamanda.”

“Mendengarkah kau apa yang kubicarakan tadi!?”

“Mendengar, Pamanda, mendengar.”

“Kurasa aku tadi sampai pemerintah kurang ajar!”

“Tidak, Paman, Pamanda tidak pernah mengatakan pemerintah kurang ajar.”

“Apa katamu? Tidak pernah? Melihat situasi sekarang, sepatutnya hal itulah yang kukatakan!”

Aku agak ragu, tapi perasaanku tadi omelan Paman sampai pada politisi tak tahu adat. Lagi pula kata kurang ajar adalah kata yang kasar. Setahuku, Paman tak pernah menghunus kata itu. Melihatku sangsi, Paman muntab.

“Berarti kau tak mendengar bicaraku tadi! Kau , politisi, pemerintah, menteri pendidikan, anggota DPRD, sama saja! Kalian setali tiga uang! Rakyat setengah mati, mereka membeli mobil dinas mewah-mewah pakai uang rakyat. Tak punya perasaan.”

Kucoba mengingat-ingat, sampai mana semprotan Paman tadi. Aku yakin pada pendapatku. Aku perlu pembela. Aku menoleh pada Rustam. Rustam takut, tapi caraku memandang, mendesaknya.

“Benar, Pamanda, tadi Pamanda sampai politisi tak tahu adat ….”

Paman terlanjur murka.

“Kau dan Ikal, bujang lapuk karatan! Telinga wajan! Baiklah, kuulangi lagi!”

Seandainya tak muncul Aziz Tarmizi, gerutuan itu belum akan berhenti.

.

Tak macam biasanya, Aziz datang dengan wajah sembap. Semangat “Rambate rata hayo singsingkan lengan baju kalau kita mau maju” tak tampak pagi ini. Lalu, dengan pedih ia berkisah padaku bahwa ia merasa telah dizalimi klub Di Timoer Matahari. Katanya ia

ditumbalkan dalam persekongkolan untuk menggiring Maryamah menuju Patriot Trikora tempo hari. Muslihatnya adalah ia disuruh Mitoha mengalah pada Maksum. Persekutuan setan itu menjadi berantakan karena ternyata Maryamah berhasil menggulung Patriot. Sekarang, Aziz ingin membalas sakit hatinya dengan cara membelot ke klub kami.

Niat Aziz kusampaikan pada Selamot, Giok Nio, dan Detektif M. Nur. Selamot menjawab dengan gaya politisi.

“Nama klub kita, Kemenangan Rakyat Adalah Kebahagiaan Kita Semua. Semua itu berarti dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Maka kita harus bersedia menerima siapa saja.”

# Mozaik 38

## Pembunuh Berdarah Dingin

MEMANG tak pernah ada bukti bahwa pada masa junjungan Nabi Muhammad sudah ada permainan catur karena catur konon ditemukan di India---atau Arab?---pada abad ke-14. Nama aslinya chaturangga. Dari nama itu, Indialah yang paling mungkin asal muasalnya. Pernah ada sekelompok orang yang mengklaim catur berasa dari Arab. Namun, jika dari Arab, kurasa namanya akan jadi caturrahmat.

Dari mana pun asalnya, jika catur merupakan metafora pertempuran, Junjungan telah memberi contoh yang terang soal kelakuan yang harus ditunjukkan prajurit di medan tempur. Semacam code of conducts tentara. Seganas apa pun pertempuran itu, perempuan, anak-anak, dan orang tua haruslah dikecualikan. Pampasan perang ala kadarnya, dan sejahat apa pun musuh, respek tetap harus ditaruh atas mereka. Menghinakan musuh seharusnya bukanlah tabiat para pejuang muslim.

Namun, tengoklah perbuatan Matarom. Ia semakin beringas saja, terutama sejak kehadiran Master Nasional Abu Syafaat. Master itu tak lain kerabat Mitoha dan pernah menjadi pelatih catur provinsi. Mitoha mendatangkannya demi ambisinya menjadikan Matarom juara tiga kali berturut-turut, sehingga menjadi juara sejati. Master nasional akan melatih Matarom secara khusus.

Di tangan master nasional, Matarom memang makin hebat. Ia merajalela pada setiap pertandingan. Ia melaju tanpa halangan dengan melibas setiap lawannya dua kosong tak berbalas. Ia tak pernah menemui lawan yang berarti. Karena tekniknya makin tinggi, naluri juaranya makin tajam, strategi Rezim Matarom-nya makin kejam, maka congkaknya makin bengkak.

Firman Murtado, yang merupakan sekondan Patriot Trikora, membalaskan sakit hati kongsinya itu atas konspirasi---yang bagus di atas kertas, tapi carut-marut di lapangan---tempo hari. Ia membantai salah satu pecatur klub Di Timoer Matahari.

Matarom, yang dongkol melihat kemajuan Maryamah sekaligus terpancing emosi melihat pembantaian yang dilakukan Firman itu, minta izin pada panitia untuk memakai papan catur peraknya ketika menghadapi Firman. Panitia membicarakan papan catur perak

yang mengembuskan napas maut. Ia tahu bahwa Matarom tak pernah sekali pun dapat dikalahkan, oleh siapa pun, di atas papan catur perak berhantu itu. Namun, Firman adalah lelaki rasional yang berkali-kali mendaftarkan diri untuk pendidikan sekolah calon Tamtama, dan selalu gagal di ujian tertulis. Ia lelaki lembut tapi ada tentara di dalam dadanya, semua itu membuatnya sama sekali tak sudi jika disebut

pengecut, apalagi harus menolak papan catur perak yang hanya desas-desus saja bahwa banyak hantu dari zaman lawas gentayangan di atasnya. Maka mendongaklah Firman.

“Mau pakai hantu, mau pakai dukun, silahkan!”

Katanya dengan gengsi yang meluap-luap.

“Mau pakai papan perak, mau papan perunggu, aku tak takut!”

Kurasa Firman Murtado sedikit bingung soal nilai logam mulia dan di tak paham konsep intensitas. Dalam marah yang benar seharusnya kalimat kedua itu nilainya lebih tinggi dari perak, bukan? Tak heran ia selalu gagal ujian tertulis. Ini tak lain tanggung jawab menteri pendidikan.

Maka, bertandinglah mereka dengan papan catur perak. Para penonton yang menggemari catur dan para penggila klinik datang berbondong-bondong dan napas mereka tertahan karena dalam pengundian Matarom mendapat buah hitam. Duduklah lelaki bercambang gagang pistol itu di belakang barisan hantu sebagai raja iblis.

Tak perlu waktu lama, papan catur menjelma menjadi Laut China Selatan yang bergelora. Raja berekor berdiri di haluan bahtera kaum lanun dengan mulut masih berdarah habis memangsa anak kecil. Menteri, yang telah diisi sang empu sesat dari Melidang, dengan nyawa tak diterima bumi karena bahkan neraka tak menyukai kekejamannya, yakni nyawa Panglima Ho Pho: Kwan Peng, menghunus pedang di buritan. Ia tak sabar ingin menetak leher musuh. Delapan pion hitam adalah bajak laut yang menyerbu dengan belati berkilat. Salah satu dari mereka kemudian menusuk jantung raja Firman Murtado.

Secara pertempuran, raja Firman telah mangkat dengan gagah berani di tangan musuh, namun secara catur, raja itu telah dimakzulkan oleh sebutir pion, sekali lagi, sebutir pion, dan hal itu sama sekali bukan hal lain selain sebuah penghinaan. Kelakuan semacam itu memperlakukan musuh model begitu, yang tak disetujui oleh junjungan Muhammad.

Pertandingan tak dapat dilanjutkan pada papan kedua sebab pelecehan yang dilakukan Matarom dengan memperalat prajurit balok satu umpan peluru alias pion itu menimbulkan huru-hara. Jika tak dilerai Sersan Kepala dan tak digertak Paman, pasti berakhir dengan tinju bebas tanpa ronde antar sekondan klub Di Timoer Matahari dan sekondan Firman Murtado.

Para penggemar catur berdecak kagum atas sepak terjang Matarom sebab mereka tahu, Firman bukanlah pecatur kelas emprit. Tahun lalu ia berada di tempat ketiga, itu pun

setelah Overste Djemalam berkeringat dingin mengepungnya. Matarom malah mampu menyepaknya dengan sebutir pion secara berdarah dingin. Bagi mereka, hal itu

tak lain akibat dari kemajuan teknik serangan Rezim Matarom yang makin matang saja dikuasainya. Namun, bagi para penggemar, Matarom makin ganas karena ia telah direstui ratu adil yang memerintah alam gaib di Laut China Selatan. Kata mereka, mulai sekarang, presiden sekalipun takkan mampu mengalahkan Matarom main catur.

Kemenangan Matarom atas Firman Murtado melejitkannya ke final, dan bertenggerlah dia di sana, macam burung pemakan bangkai menunggu korban.

.

Biarlah Matarom menggila, kami tak peduli karena kami sedang gembira sebab Selamot datang lagi. Ia kembali dengan semangat yang berlipat-lipat lebih besar dari sebelumnya. Ia mengatakan, hal pertama yang ingin dilakukannya adalah belajar membaca. Sang manajer itu akan belajar membaca dari artisnya: Maryamah.

Sementara itu, tak seorang pun pernah menduga Maryamah dapat melaju sejauh ini. Di telah melunturkan 8 pecatur, namun ,masyarakat memperkirakan riwayatnya akan segera khatam. Dari 75 pecatur, hanya tertinggal 5. Empat dari mereka, selain Maryamah, adalah pecatur kelas kakap. Maryamah diramalakan akan menjadi juru kunci 5 besar itu, dan takkan mampu mendekati manta suaminya, Matarom. Seperti telah terjadi dua tahun berturut-turut, proyeksi khalayak untuk final nanti tetap Matarom vs Djemalam.

Pertandingan berikutnya, Maryamah menghadapi seorang guru biologi senior yang telah main catur sejak ilmu itu masih bernama ilmu hayat.

Kasat mata, semua orang menduga, bahkan cecak-cecak di warung kopi menduga, jika memang lebih unggul, Maryamah akan membuat guru biologi itu paling tidak mendapat satu poin, dengan skor 2:1 misalnya. Hal itu sah-sah saja. Dengan skor begitu, Maryamah dapat menghindari dulu pecatur kuat Overste Djemalam, dan mekanisme pertandingan akan membuat para pecatur hebat lain saling bunuh sesama mereka sendiri. Secara logika, memberi poin pada guru biologi itu akan membuat Maryamah melaju lebih mudah ke partai berikutnya.

Namun, celaka. Maryamah membabat guru biologi itu dua kosong telak. Kami terbelalak. Seluruh penonton terpaku tak dapat berkata-kata melihat tindakan nekad Maryamah. Mengapa di begitu bodoh? Hal itu akan berakibat dia berhadapan langsung dengan Overste Djemalam yang disegani pecatur mana pun. Hanya Paman yang tertawa terkekeh-kekeh yang tampak setuju benar dengan tindakan edan Maryamah, dan hal itu menimbulkan tanda tanya besar bagiku. Adakah rahasia tersembunyi antara Maryamah, Overste Djemalam, dan Paman, yang aku tak tahu? Ataukah Paman bersikap aneh seperti itu lantaran situasi selangkangnya?

Aku dihantui ribuan pertanyaan yang merisaukan. Mengapa Maryamah mau bunuh diri begitu rupa? Mengapa dia menentang kebijakan Klub Kemenangan Rakyat

Kebahagiaan kita semua? Para penonton tak dapat melihat ekspresi Maryamah atas kemenangan itu karena wajahnya tertutup burkak. Tapi aku tahu ia tersenyum. Ia memang terang-terang menantang Overste Djemalam. Motifnya, misterius.

## Mozaik 39

### Tak Terlupakan

BERBAJU kemeja lengan panjang, pantolan abu-abu, dan terompah dari kulit berwarna cokelat, Paman tak tampak seperti seorang juragan warung kopi. Ia lebih seperti seorang eksekutif setengah baya dari sebuah BUMN, yang mengambil pensiun dini persis pada posisi puncak, karena telah menemukan jati diri dan ingin menghabiskan sisa usia---dan uang kaget yang banyak---untuk hal-hal yang lebih bersifat hakikat.

Kuamati, sesungguhnya pamanku adalah lelaki yang tampan. Ia mirip aktor kawakan Alfred Molina, paling tidak 20 atau 25 tahun yang lalu. Tubuhnya tinggi dan ramping. Sedikit melengkung, mungkin karena gangguan kesehatan yang akut belakangan ini. Meski sekarang tak banyak lagi alasan untuk tetap menyebutnya tampan, namun wajahnya yang panjang masih menawan dan merupakan satu wajah yang senang tertawa. Dalam keadaan kesehatan selangkang stabil dan saat-saat pemerintah---terutama menteri pendidikan---tidak menjengkelkan hatinya, wajah Paman selalu tampak seperti orang ingin membaca deklamasi. Dipadukan dengan bentuk dagunya, tak satu hal pun menyatakan ia seorang pemarah. Secara singkat, Paman bisa disebut berwajah sastrawi.

Namun, yang mentransformasikan Paman dari---siapa pun kepribadian yang tengah menguasainya---tidak hanya pakaiannya itu, melainkan seorang perempuan yang menyampirkan tangan di pundaknya, tak lain bibiku yang anggun. Ketika Bibi menyampirkan tangannya tadi, Paman melemparkan satu kesan pada kami bahwa: Bibi kalian ini, akan beres semua urusannya, jika bepergian bersamaku! Sebab aku adalah lelaki yang becus! Atau, Midah, Hasanah, Rustam, Ikal! Kalau kalian mau melihat lelaki yang sukses dalam asmara, di depan mata kalian inilah contohnya! Sementara kalian! Tak lebih dari kacung!

Aku dan Rustam, serta-merta merebut tas-tas besar. Aku, merebut tas dari pegangan Paman, dan Rustam dari pegangan Bibi. Sebab, dari pengalaman kami telah belajar, yaitu Paman sering muntah jika ingin bepergian. Ia sangat rewel soal apa yang harus dikerjakan selama ia tak ada. Namun, kali ini jiwanya sedang lapang. Ia tersenyum-senyum simpul dan kami berjalan terseok-seok di belakangnya dibebani tas-tas yang besar. Kami menuju dermaga. Paman dan Bibi akan naik perahu ke Pulau Sekunyit. Berlayar selama dua sampai tiga jam

untuk mengunjungi perhelatan pernikahan anak dari salah seorang sahabat Bibi. Mereka akan menginap selama 3 hari di pulau itu. Hal itu kami sambut dengan penuh sukacita.

Bayangkan, 3 hari tanpa Paman! Saat-saat semacam ini biasanya kami namakan liburan dari surga sebab selama ada Paman, jangankan salah, sesuatu yang benar dikerjakan sekalipun, bisa saja dimarahinya. Marah bukan lagi soal salah dan benar bagi Paman, tapi gaya hidupnya.

Maka, kami, kaum jongos, sekarang meraja di warung kopi. Tak ambil tempo, pulang dari dermaga Rustam langsung menguasai kursi malas Paman. Lalu ia meniru-nirukan gaya Paman kalau sedang menghinanya.

“Jika kutengok dari bentuk hidungmu, Tam, kecil harapan aku bakal dapat istri. Aku saja melihatnya, tertekan batinku. Pohon aren mati merana sendirian, itulah nasib di depanmu, Tam.”

Rustam adalah peniru yang hebat. Mungkin karena ia telah ditindas Paman selama bertahun-tahun sehingga kadang kala ia tampak seperti orang idiot. Maka, ia pandai benar menyaru menjadi Paman. Nada suara, gaya mencak-mencaknya, dan pilihan kata-katanya, semuanya persis Paman. Midah menimpali.

“Dot! Apa perlu kau kumasukkan ke SD lagi agar becus bekerja?”

Tawa kami berderai-derai. Hasanah menyambung.

“Macam mana suamimu takkan kabur semua. Not! Baru kutahu ada perempuan yang baunya macam bau terasi sepertimu itu! Kubilang apa, kalau mandi, pakai sabun!”

Aku terpingkal-pingkal melihat tingkah ketiga kolegaku itu. Saking keras aku tertawa sekaligus saking keras aku menahannya, ngilu rasanya punggungku. Aku bukan hanya menertawakan kepiawaian mereka meniru Paman, namun aku telah melihat, jika mereka dimarahi Paman jangankan membantah, melihat wajah Paman saja mereka tak berani. Mereka ketakutan seperti kucing dikepung anjing. Ternyata ketika Paman tak ada, mereka sangat binal.

Ah, indahnya tanpa paman. Kami bekerja seharian dengan tenang dan senang. Sampai-sampai Midah berharap agar angin kencang di laut sehingga Paman makin lama di Pulau Sekunyit.

Esoknya kami kembali bekerja dengan tenang dan senang. Kepada para pelanggan, jika mereka tak melihat Paman dan bertanya, dengan hati gembira kami sampaikan bahwa Paman kondangan ke Pulau Sekunyit, takkan kembali sampai paling tidak dua hari lagi. Meski mereka tak bertanya, kami bercerita saja soal itu. Oh, nikmatnya bisa mengatakan semua itu.

Pagi itu pun berlalu dengan tenteram. Tak ada lengkingan orang ngomel-ngomel sambil memegangi selangkangnya itu. Tak ada yang menghina-dina kami. Tak ada lagu Badai Bulan Desember. Lagu kesayangan Paman yang saking kami bosan mendengarnya, sering kami berdoa agar kasetnya kusut, bahkan agar tape recorder itu meledak. Sekarang kami bebas mencari gelombang radio untuk mendengar lagu sesuka hati, atau mendengar celoteh Bang Mahmud di Radio Suara Pengejawantahan.

Siangnya usai salat zuhur, masa-masa sepi warung kopi. Rustam termangu-mangu di kursi malas Paman. Midah hilir mudik di pekarangan warung kopi, lalu duduk melamun di bawah pohon kersen. Tak jelas apa yang sedang merundungnya. Hasanah mengetuk-ngetuk gelas dengan ujung sendok, sehingga menimbulkan suara bising yang merisaukan dan karena itu ia dimarahi Midah. Dua perempuan itu bertengkar karena Hasanah tak mau menghentikan keisengannya.

Aku menyingkir ke dapur karena jiwaku tertekan mendengar mereka beradu mulut. Kutatap dengan sedih Yamuna yang sekarang disimpan di atas lemari. Kulap debu yang melekatinya dengan perasaan penuh kasih sayang, lalu aku kembali ke ruang tengah warung dan duduk. Midah juga kembali ke warung lalu duduk di pojok. Pandangannya jauh ke arah dermaga. Sunyi senyap. Rustam meletakkan kakinya di lantai untuk menghentikan goyangan kursi. Ia menatap Hasanah. Hasanah menatap Midah. Midah menatapku. Aku menatap blender. Blender menatap Rustam. Kami saling menatap untuk mengucapkan satu hal yang sama, tapi tak mampu terucapkan. Kami terlalu gengsi untuk mengakuinya. Kami terlalu benci untuk berterus terang. Benci, benci. Tapi, akhirnya Midah tak tahan.

“Aku rindu pada Paman …,” katanya dengan sedih.

## Mozaik 40

### Orang Melayu Tulen

SETELAH Midah mengungkapkan isi hatinya, sisa hari kembali berlangsung dengan tenteram, baik-baik saja, dan membosankan. Esoknya waktu mau berangkat kerja, aku malas sekali karena aku tahu Paman masih belum akan kembali. Sampai di warung, Midah, Hasanah, Rustam tampak seperti orang kurang darah. Kami mengharapkan Paman cepat pulang.

Kami merindukan omelan paginya yang meledak-ledak soal kebersihan, cara kami berpakaian, dan harga-harga yang melambung tinggi. Hal itu kami anggap breakfast yang penuh daya pikat.

Kami merindukan hinaan menjelang siangnya. Soal betapa kami adalah makhluk-makhluk gagal yang menyedihkan. Bagi kami semacam brunch---yakni makan-makan kecil karena lapar-lapar sedikit sekitar pukul sembilan sampai pukul sepuluh pagi.

Sore hari, kami rindu pada omelannya pada pemerintah dan kebanggaannya yang berlebih-lebihan atas status pensiunnya selaku operator telepon sampai maskapai timah putus nyawanya.

“Paling tidak tujuh ratus sambungan telepon saban hari,” katanya sambil mengangguk-angguk dan tersenyum sedikit.

“Adakalanya kepala produksi minta disambungkan ke Jakarta. Jakarta! Kalian dengarlah itu? Jakarta, Boi!” hardiknya; “Untuk bicara dengan menteri agama.”

Aku tak tahu apakah Paman hanya membual dalam hal ini karena sulit kulihat hubungan antara produksi timah dan menteri agama. Omelan sore ini sering ditutup dengan hidangan penjelasan panjang---dan telah ratusan kali---tentang kehebatan teknologi telepon analog made in Germany.

Menjelang malam kami rindu pada bermacam-macam cerita Paman tentang hikayat Nabi Muhammad, lalu kami merasa sangat sayang pada kejujuran dan kelembutannya kalau ia

sedang tidak marah. Semua itu adalah protokol hariannya yang lambat-laun berubah menjadi seni bekerja dengannya.

Kami telah bekerja pada Paman sekian lama---yang kami dapatkan adalah training yang militan, disiplin, dan kecintaan pada profesi. Kami telah datang padanya untuk mengadu---yang kami dapatkan adalah orang yang siap membela kebenaran dengan risiko apa pun. Kami telah mendengar pendapatnya tentang pemerintah---yang

kami dapatkan adalah kejujuran yang brutal. Kami telah datang padanya untuk berkawan---yang kami dapatkan adalah emasnya persahabatan.

Terbongkar sudah misteri yang telah lama kucari kuncinya, tentang mengapa Midah, Hasanah, dan Rustam betah bekerja dengan Paman. Mereka tak pernah mau bekerja di warung kopi mana pun walau diimingi apa pun. Daya pikat warung kopi Paman ternyata terletak pada diri Paman sendiri. Hati lelaki itu, jauh lebih besar dari pensiunnya.

Paman adalah orang Melayu lama jenis asli. Ia prototype orang Melayu tulen. Di dunia yang ingar bingar penuh huru-hara, Paman adalah sebuah kemurnian. Ia seperti Bang Zaitun pimpinan orkes Melayu Pasar Ikan Belok Kiri. Sudah susah mencari orang Melayu seperti mereka. Orang Melayu dewasa ini tak lagi berpantun. Mereka terobsesi pada gengsi, politik, kekuasaan, citra terpelajar yang palsu dan penuh basa-basi yang melelahkan. Basa-basi yang mereka tiru dari televisi.

.

Hari ketiga itu berlalu dengan hampa. Kami bekerja malas-malasan. Suasana tenteram dan damai ini sungguh tak menyenangkan. Ini palsu, ini bukan kami, ini bukan warung kami. Kami yang dulu ingin agar Paman tak segera kembali, kini malah berharap angin selatan teduh, sehingga Paman cepat pulang.

Midah mengambil sikap sedikit dramatis. Ia menitipkan pesan pada seorang nelayan yang sore itu tambat di dermaga membawa kopra, dan akan kembali ke Pulau Sekunyit, bahwa Paman harus cepat pulang sebab warung kopi kisruh, banyak pelanggan marah-marah.

Menjelang siang esoknya, brunch time, kami terkejut mendengar teriakan dari pekarangan warung.

“Midooot!”

Kami menghambur ke beranda, dan berdirilah di sana lelaki fenomenal itu memegangi selangkangnya. Kami takut, tapi senang.

“Baru kuberi amanah sepele saja, keadaan sudah trabel! Kacau balau!”

Pernah kukatakan padamu, Kawan, Midah adalah deputy. Jika Paman tak ada, dialah PJS (Pejabat Sementara).

“Apa susahnya mengurus soal remeh begini? Monyet saja diajari sedikit, bisa menjadi pelayan warung kopi!”

Paman yang selama 3 hari mendengar debur ombak makin keras suaranya. Midot gemetar, namun tampak berusaha keras menyembunyikan senyumnya. Kami semburat kembali ke pekerjaan yang sempak kami tinggalkan tadi, dan tiba-tiba kami merasa sangat bergairah.

# Mozaik 41

## Pertarungan Kesumat

PUNGGUNGKU ditepuk seseorang. Aku berbalik dan terkejut, di sampingku berdiri Mitoha.

“Boi, mengapa Overste Djemalam?”

Pertanyaan itu sangat langsung.

“Jika kalian ingin maju ke final, itu cara yang tidak praktis. Overste sangat kuat, Maryamah pasti kalah.”

Pendapat itu tidak salah. Namun, kalau Maryamah menang melawan Overste, ia akan langsung meluncur ke final untuk menghadapi mantan suaminya: Matarom. Begitu kataku dalam hati.

Masalahnya bukan itu. Menantang Matarom memang tujuan Maryamah sejak awal, tapi mengapa ia mau menyikat dulu Overste? Padahal sangat mungkin ia sendiri kena sikat Overste.

“Ini rupanya tak sekadar soal catur, Pak Cik?”

Mitoha tampak tak mengerti.

“Apa yang kalian inginkan sebenarnya, Boi?”

Aku tak menjawab.

Seperti Mitoha, kami pun sempat heran melihat kelakuan Maryamah. Usai pertarungan melawan guru biologi kemarin. Maryamah kami tanyai. Mulanya ia enggan menjawab. Setelah didesak, ia berkisah tentang pengalaman mengerikan yang ia alami waktu kecil dulu. Ia hampir celaka karena diburu di hutan oleh sejumlah laki-laki karena mendulang timah. Kami miris mendengarnya ketakutan diperkosa dan dibunuh, lalu terjun ke hulu Sungai Linggang. Ia selamat karena tersangkut di akar bakau nun di muara. Maryamah mengatakan, sejak itu ia ketakutan setiap kali mendengar salak anjing. Sekarang kami paham mengapa ia meminta wasit agar mengusir anjing-anjing menyalak di dekat warung kopi, waktu

ia bertanding melawan Syamsuri Abidin dulu. Beberapa hari setelah kejadian ia diburu itu, Maryamah melihat orang-orang yang memburunya sedang minum kopi di Warung Kopi Bunga Serodja bersama seorang pria yang menyuruh mereka. Pria itu adalah Overste Djemalam.

Djemalam adalah mantan pejabat tinggi maskapai timah bagian ukur. Dulu Belanda memberinya pangkat Overste. Jadilah ia Overste Djemalam. Ia menguasai lahan tambang yang luas dan menyewa orang untuk menjaga lahannya. Ia telah menjadi semacam tuan tanah sekaligus rentenir. Ia menyewakan lahan dengan harga tinggi kepada para pendulang miskin.

Paman rupanya telah tahu sepak terjang Overste, karena itu ia mendukung rencana Maryamah melibas Overste.

Overste senang. Dari lawan-lawan yang ia hadapi, Maryamah adalah yang terlemah. Ia merasa jalannya akan makin mulus menuju final.

“Kali ini Maryamah akan khatam, keberuntungannya habis, tamat kalimat!” ejeknya.

Persiapan melawan Overste menjadi sangat emosional bagi Maryamah karena persoalan pribadi terlibat di dalamnya. Ia lebih tekun dari biasanya. Detektif M. Nur dan Preman Cebol tak kesulitan mendapatkan diagram permainan Overste sebab lelaki itu amat gemar pamer kebolehan di warung-warung kopi. Detektif dan Preman bekerja sangat telaten karena mereka ingin melihat Maryamah membekuk Overste Djemalam yang kurang ajar itu. Pertandingan itu dianggap kubu kami sebagai sesuatu yang pribadi.

Overste Djemalam telah membuat kami marah. Sekuat apa pun ia, ia harus diberi pelajaran. Kalaupun Maryamah harus kalah, ia akan kalah setelah bertempur habis-habisan. Kami melihat keputusan Maryamah untuk menghadang Overste adalah sebuah keputusan yang benar. Ini tak lagi soal catur, tapi martabat.

Diagram-diagram Overste kukirimkan pada Nochka. Berkatalah Grand Master,

“Pecatur ini sudah berpengalaman. Langkah-langkah menterinya sangat berbahaya.”

Menurut Detektif M. Nur, selain sebagai tuan tanah, Overste juga fungsionaris sebuah partai, maka ia berkarakter politisi: oportunistis, terobsesi pada kekuasaan, provokatif, intimidatif, kompromistis, dan cepat menaksir situasi untuk menimbang aliansi.

Pendapat Nochka:

“Ia membangun sistem serangan yang bagus, dan pandai mengintai kelemahan lawan untuk menyerang.”

Dalam bahasa Detektif M. Nur: oportunistis.

“Serangannya adalah kombinasi perwira-perwira utamanya.”

Detektif M. Nur mengistilahinya: terobsesi pada kekuasaan.

“Kebiasaannya mengumbar menteri dan benteng itu jangan dicemaskan. Itu hanya untuk gertak-gertak saja.”

Kapan hari Detektif M. Nur menyebutnya: provokatif dan intimidatif.

“Maryamah harus menyusun pertahanan khasnya. Menyerang dengan kombinasi kuda dan luncus. Jika terancam dengan serius, lawan ini tak punya mentalitas untuk menyerang balik. Ia pasti menawarkan remis.”

Berdasarkan istilah Detektif M. Nur: kompromistis.

Grand Master Ninochka Stronovsky dan Detektif M. Nur: klop.

.

Saat pertandingan tiba, sekondan Overste mendominasi gedung pertandingan. Hiruk pikuk menjagokan mantan petinggi maskapai itu. Selamot, Detektif M. Nur, dan Preman tampak tegang. Giok Nio tak tenang. Solidaritasnya untuk Maryamah menempatkannya pada posisi dongkol pada Overste. Maryamah melangkah dan menunjukkan sikap yang dingin. Ia tak menunduk pada lawannya seperti selalu ia lakukan. Pertempuran penuh kesumat ini pasti akan berdarah-darah.

Maryamah membuka dengan gambit menteri. Aku tahu, jika ia membuka dengan gambit menteri, perasaannya sedang tak enak. Overste bersikap menantang dengan pembukaan Inggris.

Penonton yang tidak mengetahui hikayat kedua pecatur dan bagaimana nasib telah menggiring seorang pemburu dan buruannya ke atas papan catur mengharapkan sebuah pertandingan dengan menggunakan otak tingkat tinggi, damai, dan imbang. Namun, mereka seta-merta terkejut melihat pendobrakan yang dilakukan Maryamah pada langkah-langkah mula.

Overste mulai celingak-celinguk, mengintip-intip untuk melihat celah menusuk raja Maryamah. Maryamah sama sekali tak terpengaruh akan sikap oportunistis murahan itu. Ia menekuri papan catur. Aku tahu hatinya membara. Overste mulai berada di atas angin. Ia mengangkat luncus dan mengentakkannya dengan keras sembari memekik,

“STIR!”

Provokatif.

“Tak perlu kau hentakan buah catur itu dan tak perlu kau berteriak. Ini kejuaraan resmi, Pak Cik! Bukan main catur di pinggir jalan!” bentak juri. Penilai pertandingan mencatat pelanggaran itu. Sekali lagi begitu, Overste bisa kena kurangi poinnya.

Menteri Maryamah menghindar. Kuda Overste melenggang ke belakang. Kasat mata tujuannya, yaitu atret untuk mendapat momentum untuk menyerbu. Ia memasang kombinasi serangan dua ekor kuda dan kuda-kuda itu menjelma menjadi belasan ekor anjing pemburu babi hutan yang dilepaskannya untuk memburu seorang gadis kecil.

Perwira Maryamah kocar-kacir dan rajanya menjelma menjadi dirinya sendiri yang berlari pontang-panting menyelamatkan diri. Pendukung Overste bersorak melihat Overste melakukan sekak dan stir bertubi-tubi. Maryamah ketakutan karena telinganya dipenuhi suara salak anjing. Sekak stir dari Overste bak anak-anak panah yang berdesing di dekatnya. Pasangan bentengnya bersatu dengan batalion penyerbu lalu berubah menjadi lelaki-lelaki kejam yang ingin memerkosa dan membunuhnya. Pion-pion Overste menjadi gulma tajam yang menyayatnya saat ia terabas untuk melarikan diri.

Overste menunjukkan kualitas sebagai pecatur kelas atas, finalis dua tahun berturut-turut. Pendukungnya gegap gempita melihatnya mulai memainkan menteri, senjata mautnya. Pendukung Maryamah membisu. Paman bersedih. Ia ingin membela Maryamah, tapi tak ada yang dapat ia lakukan. Maryamah terpojok di tepi papan dan tak bisa lagi melarikan diri kecuali menerjunkan diri ke hulu Sungai Linggang.

Menteri Overste yang memimpin lelaki-lelaki yang ganas dan anjing pemburu babi hutan kian dekat padanya. Maryamah telah berada di pinggir tebing yang curam. Namun, pada detik itu ia memutuskan untuk melawan. Tak seperti ketika ia masih kecil dulu, kali ini ia takkan melompat ke sungai, kali ini ia menolak untuk ditakut-takuti. Ia berbalik dan menghunus parang di pinggangnya. Diangkatnya benteng selatan untuk menyusun pertahanan.

Menteri Overste tinggal selangkah untuk menghabisi raja Maryamah. Perempuan itu menggabungkan benteng utara dengan saudara kembarnya di selatan demi membarikade rajanya. Menteri Overste sampai pada titik tembaknya dan langsung menyekak. Benteng utara serta-merta memblok sekak itu. Ajaib, posisi baru benteng utara, bukan hanya siap menyambar kuda Overste---andaikata kuda itu berani hijrah ke posisi yang diniatkan sang tuan tanah sebagai rencana B atas sekak yang gagal barusan---namun nyata di depan mata, benteng utara telah pula membuka jalan bebas hambatan bagi benteng selatan untuk menghantam secara diagonal keempat penjuru angin. Dan, nun di arah pukul tiga lebih lima menit timur laut sana, berdiri raja Overste, hanya dilindungi sebutir pion. Gemetar.

Pendukung Maryamah melonjak melihat teknik benteng bersusun tingkat adiluhung yang diperlihatkan perempuan pendulang timah itu. Sebaliknya, pendukung Overste terbelalak. Orang-orang yang selama ini selalu menganggap Maryamah melaju karena berjumpa dengan pecatur kelas tiga, seperti kena siram dengan kopi panas mukanya.

Di situ, ya, di situ tuan tanah jahat yang selalu sesumbar masuk final itu, yang berasal dari partai politik yang juga bergelimang kejahatan itu, jelas sedang terancam.

Overste panik. Hanya dalam waktu yang sangat singkat, momentum meluncur dari pundaknya ke pundak Maryamah, dan perempuan itu mengamuk sejadi-jadinya.

Berulang kali ia mengangkat wajah. Jika tak dihalangi selendang penjaga syariat, tatapannya pasti menghunjam sebuah wajah yang telah terbenam di dalam benaknya sejak ia berusia 14 tahun, sejak pertama kali dilihatnya di Warung Kopi Bunga Serodja.

Overste terpojok. Maryamah tak mengurangi intensitas serangan. Perwiranya dapat dikatakan berperilaku membabi buta. Menterinya menjelma menjadi pedang menetak lelaki-lelaki ganas yang tadi menyerangnya. Anjing-anjing pemburu babi hutan semburat ketakutan. Pertandingan berubah menjadi dramatis karena buah catur Overste hampir habis.

Aku tak tahu apa yang ada dalam pikiran Overste dan tak paham teknik apa yang diterapkan Maryamah. Namun, tampak di situ papan catur telah berubah serupa pembantaian di Padang Karbala. Dari seorang perempuan pendulang timah tak berijazah, Maryamah berubah menjadi seorang pecatur adiluhung. Dari pemangsa, Overste berubah menjadi dimangsa.

Akhirnya raja Overste berdiri sendiri karena semua pengawalnya telah berpulang kepada Tuhan. Wajah Overste sulit dijelaskan. Satu wajah yang malu, ego yang terluka parah, wibawa yang rontok, gamang, dan terkejut, bercampur dengan harapan yang patah mangkas tak dapat disambung lagi. Semua itu tak dapat ditopenginya, gagal. Dari seorang lelaki garang yang serakah, ia berubah menjadi lelaki yang sangat canggung. Maryamah menjentikkan kudanya. Seekor kuda sembrani bernapas api. Sekali terjang, raja Overste terjengkang.

Pada papan kedua, tak berlangsung lama, Overste Djemalam langsung berada di bawah angin. Semua anggapan dirinya tentang dirinya sendiri, yang ternyata dibuktikan salah oleh seorang perempuan, telah melumpuhkan mental tarungnya. Disertai satu senyum yang getir, dengan konyol dan putus asa, ia menawarkan remis.

Sikap Overste itu telah diduga Grand Master Ninochka Stronovsky. Sebagai bagian dari analisis spionasenya, yang menemukan bahwa Overste bermental politis, Detektif swasta M. Nur pun telah mengantisipasi sikap kompromistis itu. Kubu kami tentu saja menampik tawaran tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan itu. Maryamah mengangkat menterinya, agak sedikit tinggi, lalu mengentakkan di depan raja Overste. Raja itu tewas di tempat.

Sekondan Maryamah bersorak girang. Maryamah bangkit dan berlalu meninggalkan Overste yang terpaku dengan wajah kaku. Lunas sudah kesumat itu.

## Mozaik 42

# Ia lebih Pintar dari Presiden

ADA satu cabang ilmu, aku lupa namanya, yang dapat menjelaskan sampai batas usia berapa kita dapat mengingat sesuatu. Maksudku seperti ini, ketika kita masih kecil, kita tak ingat apa yang telah terjadi. Kecuali kejadian itu sangat luar biasa, sehingga kita ingat terus. Sampai mati takkan lupa.

Barangkali seharusnya akut aku ingat apa yang telah terjadi ketika aku masih berumur empat tahun. Namun, sampai sekarang aku masih bisa menggambarkan dengan terang warna baju dan celana orang itu, bentuk sisiran rambutnya, bau badannya, dan minyak rambutnya. Oran gitu adalah Pamanku, pemilik warung kopi tempatku bekerja kini, dan kejadian luar biasa yang ia lakukan adalah bercerita padaku dan adikku, dalam bahasa Inggris.

Waktu Paman belum menikah, masih berbentuk bujang tanggung, dan tengah jaya-jayanya, ia tinggal bersama keluarga kami. Bukan dari sekolah, karena aku belum sekolah, atau dari televisi, yang memang belum masuk ke kampung kami ketika umurku empat tahun, bukan pula dari radio atau film yang diputar di bioskop Kim Nyam atau di Markas Pertemuan Buruh, tapi dari Pamanlah pertama kali kudengar bahasa asing itu: Inggris.

Waktu itu Paman telah bekerja sebagai tenaga langkong---semacam capeg alias calon pegawai. Ia magang pada jabatan juru muda telepon alias operator maskapai timah. Tugasnya menyambungkan telepon melalui sebuah papan vessel. Operator vessel bekerja dengan kabel yang centang prenang ke sana ke mari, melingkar-melingkar di lantai, sampai disampir-sampirkan di bahu mereka. Mereka menusukkan ujung kabel itu ke dalam beratus-ratus lubang kecil untuk menyambung hubungan telepon. Teknologinya masih analog. Pekerjaan itu berurusan dengan kemerosok suara telepon sepanjang waktu. Operator selalu berteriak untuk menyambungkan telepon. Jika cuaca buruk, mereka bekerja seperti komandan menertibkan barisan.

Paman bekerja sebagai operator selama puluhan tahun sampai maskapai timah gulung tikar baru-baru ini. Pekerjaan itu menjelaskan mengapa ia tak pernah bisa bicara dengan pelan. Jika bicara biasa, ia seperti marah. Jika marah, ia seperti murka. Volume suaranya telah

ter-set secara otomatis pada skala di atas lima. Tak bisa dikecilkan lagi. Hal ini sudah menjadi semacam default baginya. Semacam bawaan dari pabrik.

Nah, kejadian luar biasa itu adalah jika Paman pulang dari Tanjong Pandan untuk sebuah perjalanan dinas, ia selalu membawakanku dan adikku mainan. Suatu ketika ia

pulang membawa sebuah buku yang sampulnya sangat bagus. Ia mengatakan bahwa buku itu buku cerita rakyat dari Barat yang diberikan oleh sahabatnya di Pelabuhan Tanjong Pandan. Sahabatnya itu seorang anak buah kapal minyak sawit yang baru pulang berlayar dari Amerika.

Cerita Paman tentang pelayaran sahabatnya naik kapal minyak sawit itu adalah satu hal, namun ceritanya dari buku berbahasa Inggris itu adalah hal lain. Aku ingat betul, bagaimana aku dan adik lelakiku---adikku itu masih bodoh benar waktu itu---terpesona, ternganga-nganga sampai mau kencing menjadi lupa, mendengar Paman dengan sangat fasih bercakap dalam bahasa Inggris: swang-sweng, sien-sion, ngoas-ngoes, wezwen-wezwin, grrh-grrh, mendesis-desis.

belum masuk ke maksud cerita, cara Paman berkata-kata di dalam bahasa yang asing itu adalah aksi tersendiri yang amat menakjubkan bagi kami. Kularang Paman yang mau menerjemahkan kisahnya ke dalam bahasa yang kupahami---bahasa melayu---karena aku belum puas melihatnya bercakap-cakap dengan cara yang aneh itu. Sebaliknya Paman senang tak kepalang karena mendapatkan seorang pengagum yaitu keponakannya yang berumur 4 tahun. Dua orang pengagum sebenarnya, yaitu adikku yang berumur 3 tahun. Tapi, ia masih bodoh benar waktu itu, jadi ia tidak perlu dihitung.

Paman berjalan hilir mudik mengelilingiku dan adikku yang terpana melihatnya memegang buku dan membacanya dengan keras dalam bahasa was-wes yang sehuruf pun tak kami pahami. Sesekali Paman melihat kami dan tersenyum riang. Betapa aku kau kagum dengan kecerdasan pamanku. Melihat gaya Paman, aku ingin cepat pandai membaca dan aku ingin berbahasa aneh seperti itu. Dalam hatiku waktu itu, pamanku adalah orang paling pintar di dunia ini. Ia menguasai empat belas bahasa asing dan ia lebih pintar dari presiden di Jakarta.

Selelah puas mendengar bunyi ajaib dari mulut Paman, barulah ia kubolehkan menerjemahkan ceritanya. Kekagumanku padanya kian berlipat-lipat sebab ia membaca dalam bahasa Inggris kalimat demi kalimat, lalu kalimat demi kalimat itu ia terjemahkan ke dalam bahasa Melayu.

Aku senang bukan buatan mendengar kisah itu. Dan, Paman senang melihat mataku berbinar-binar. Kisah itu sangat bagus, yaitu tentang seorang lelaki yang dikejar-kejar oleh kawanan tikus.

“Lihat ini, Boi! Ada gambarnya!”

Aku dan adikku melihat gambar kecil itu. Adikku masih bodoh jadi hanya senang melihat gambarnya. Tapi, kami agak takut melihat gambar itu, yaitu seorang lelaki berbaju aneh, berpola kotak-kotak, memakai topi yang lucu. Ia terbirit-birit dikejar kawanan tikus. Kawanan tikus itu sangat panjang seperti sungai.

“Orang ini adalah pegawai pemerintah,” kata Paman pada kami sambil memandang benci pada lelaki berbaju aneh itu.

“Dia menggelapkan uang di kantor desa sehingga dia mendapat hukum karma. Dia dikejar tikus sampai akhir hayatnya.”

Aku takut sekali. Di situlah untuk pertama kalinya kau mendapat pelajaran tentang hukum karma.

“Hukum karma pasti berlaku, Boi,” kata Paman dengan serius.

“Maka, aku jangan nakal dan jahat, ya. Nanti kau kena hukuman karma.” Aku mengangguk-angguk dengan takzim. Kusimpan benar pelajaran itu.

Kisah kedua, juga tak kalah hebatnya. Dari gambarnya tampak seorang lelaki gendut tengah memanjat sebatang pohon. Pohon itu macam pohon kacang rambat tapi tinggi sekali. Di kiri-kanan orang gendut itu ada gumpalan-gumpalan awan. Dengan penuh semangat dan bahasa Inggris yang sangat fasih swang-sweng, sien-sion, ngoas-ngoes, wezwen-wezwin, grrh-grrh, Paman kembali menerjemahkan kalimat-kalimat Inggris itu ke dalam bahasa Melayu. Amboi, kagum benar aku. Paman bisa menerjemahkannya dengan sangat cepat seperti ia tak perlu berpikir untuk melakukannya. Baginya itu hanya soal sepele.

Paman menunjuk gambar lelaki gendut yang tampak ketakutan di puncak pohon kacang di atas langit itu.

“Dia juga pegawai pemerintah, Boi.”

Kasihan sekali aku melihat dua orang pegawai pemerintah telah menderita di dalam buku itu.

“Dia juga kena hukum karma karena suka ke warung kopi selama jam dinas. Dia tengah menyirami pohon kacangnya, tahu-tahu pohon kacang itu melilitnya dan pohon itu langsung tumbuh tinggi sekali sampai ke langit, membawa pegawai pemerintah itu ke alam baka.

Aku ternganga. Lalat pun kalau masuk ke dalam mulutku, aku pasti tak sadar. Adikku, yang masih bodoh itu, hanya suka melihat gambarnya. Sayang sekali ia tidak paham ceritanya, sayang sekali!

Kutanyakan pada Paman, bahasa apakah yang ia ucapkan itu? Orang manakah yang berbicara seperti itu? Paman mengatakan bahwa itu bahasa orang Barat. Kutanyakan lagi, mengapa mereka berbicara was-wes begitu?

“Karena mereka tidak makan nasi seperti kita, Boi. Itu sajalah dulu yang perlu kau tahu. Jangan kau bertanya terlalu banyak, nanti pening aku.”

Hari-hari berikutnya, bahkan sampai tahun-tahun setelah itu aku dan adikku sering merengek-rengek agar Paman mengulangi kedua cerita yang hebat itu. Paman

bercerita lagi dengan penuh semangat dan ia tidak kami izinkan menerjemahkan dulu kisahnya sebelum kami puas mendengarnya berbahasa asing.

Paman hilir mudik lagi, sambil memegang buku itu dan membacanya dengan penuh gaya. Kadang kala ia berdiri tertegun, maksudnya menunggu pujian dan tepuk tangan dariku dan adikku. Ayah dan ibuku tertawa melihat gaya paman. Sungguh sebuah acara keluarga yang menarik hati.

Tak kulupa, aku dan adikku menangis keras sekali waktu Paman beristri dan harus meninggalkan rumah kami. Karena kami takkan lagi mendengarnya bercerita dalam bahasa yang aneh itu. Saat itu, kami benci pada bibi kami.

.

Ketika aku masuk SPM, di perpustakaan sekolah secara tak sengaja kutemukan buku yang serupa dengan buku cerita Paman dulu. Di situ baru kutahu bahwa cerita Paman tentang lelaki berbaju kotak-kotak itu, yang dikejar tikus itu, sesungguhnya adalah kisah rakyat Jerman yang sangat terkenal dengan judul asli Der Rattenfanger von Hameln. Lelaki itu membawa pergi kawanan tikus yang mengganggu sebuah desa dengan tiupan seruling ajaibnya. Ia bukanlah pegawai pemerintah yang kena karma karena menggelapkan uang di kantor desa. Adapun lelaki gendut yang berada di puncak pohon kacang di langit itu adalah raksasa yang dikelabui oleh Jack, dari kisah rakyat Inggris Jack and the Beanstalk, bukan pegawai pemerintah yang kena karma dikirim ke alam baka karena suka ke warung kopi selama jam dinas.

Aku pulang dan bertanya pada Ibu. Ibu mengatakan bahwa ketika Paman beraksi swang-sweng, sien-sion, ngoas-ngoes, wezwen-wezwin, grrh-grrh berbahasa Inggris itu sesungguhnya Paman tak memahami sehuruf pun bahasa Inggris. Bahkan sampai tua sekarang Paman tak bisa berbahasa Inggris. Waktu itu ia hanya mengucapkan saja apa yang terbaca olehnya, apa adanya.

Namun, apa pun yang telah terjadi, tak berkurang rasa sayang dan kagumku pada Paman. Ia telah memberiku masa-masa yang sangat mengesankan. Ia bagaikan ayahku sendiri, bagaikan guru ngaji, guru SD, dan tukang sunatku dulu. Orang-orang itu berhak mengatakan apa pun yang ingin mereka katakan tentang aku. Karena itu, aku tak pernah ambil pusing

omelan Paman padaku di warung kopi. Selain itu, bagiku, Paman tetaplah orang yang paling pintar di dunia ini. Ia menguasai empat belas bahasa asing dan dia lebih pintar dari presiden di Jakarta.

Waktu aku berkemas-kemas untuk berangkat ke Jakarta dengan kapal Mualim Syahbana tempo hari, kutemukan buku cerita Paman itu. Kubuka lembar demi lebar lalu terbayang wan baju dan celana Paman, bentuk sisiran rambutnya, bau badannya, bau minyak rambutnya, dan gayanya hilir mudik membaca dalam bahasa Barat yang aneh.

Kuingat benar semuanya. Padahal umurku baru empat tahun waktu itu. Membayangkan semua itu, mataku berkaca-kaca. Sementara itu, adikku sekarang sudah tidak bodoh lagi, tapi ia tetap tak tahu tentang kedua kisah pegawai pemerintah itu, sayang sekali!

## Mozaik 43

### Mimpi Ninochka Stronovsky

BERITA yang sangat menyenangkan tiba dari Helsinki. Grand Master Ninochka Stronovsky berhasil menggulung Grand Master Nikky Wohmann. Maka, mimpi gadis Georgia itu untuk masuk kelompok elite 20 pecatur perempuan terbaik dunia telah tergapai. Dengan bersemangat ia menceritakan targetnya tahun depan, yaitu menantang Bellinda Hess-Hay untuk mengincar juara dunia catur perempuan. Kami mengucapkan selamat atas prestasinya. Ia pun mengucapkan selamat atas keberhasilan Maryamah menjadi finalis, dan katanya ia ingin memberi Maryamah sebuah kejutan.

Maryamah tekun mempersiapkan laga pamungkas yang telah lama ia impi-impikan untuk menghadapi mantan suaminya, Matarom. Ia telah mengalahkan banyak pecatur dan telah menyaksikan berpuluh pecatur pria, berderet-deret di papan pendaftaran pertandingan, namun sejak awal Mataromlah sesungguhnya yang ia sasar. Keinginan itu bahkan sebelum ia pandai menggerakkan sebiji pun buah catur. Maryamah semakin mantap, paling tidak katanya---sejak ia berhasil menggulung Overste Djemalam---ia tak ketakutan lagi kalau mendengar salak anjing.

Sementara itu, mereka yang selama ini meremehkan Maryamah, bahkan dulu menolaknya ikut bertanding, kesulitan memulang-mulangkan kalimatnya di warung-warung kopi. Mitoha sering mengaduk-aduk rambutnya karena pening memikirkan bagaimana Maryamah, dari seorang perempuan pendulang timah yang bahkan tak pernah memegang papan catur, tiba-tiba secara ajaib menjelma menjadi seorang pecatur hebat.

Mitoha tak tahu bahwa seorang grand master internasional perempuan adalah arsitek kemenangan itu. Dia tak mengerti bahwa kami bekerja dengan sains: teknologi informasi---internet, sosiologi, referensi Buku Besar Peminum Kopi, dan ilmu statistik Lintang. Tak paham, bahwa kegiatan spionase tingkat tinggi yang didukung oleh Detektif M. Nur, Preman Cebol, seekor burung merpati yang cerdik, dan seorang lelaki norak yang mampu bersepeda 70 kilometer per jam, berada di balik semua itu. Sehingga, kami paham betul kemampuan setiap lawan bahkan kami tahu berapa jumlah istrinya. Ia juga tak mengerti apa yang dapat dilakukan seorang perempuan yang teraniaya dan memutuskan untuk membalas. Dari semua itu dapatlah kukatakan bahwa Maryamah takkan semudah itu dikalahkan.

.

Dalam pada itu, Matarom semakin getol memamerkan kemampuannya di warung-warung kopi dengan tujuan menekan mental Maryamah. Hal itu justru menguntungkan kubu kami. Detektif M .Nur berhasil mengumpulkan berlembar-lembar diagram permainannya.

Tiga hari sebelum laga final, aku, Detektif M. Nur, Preman Cebol, dan Aziz mengunjungi pasar malam untuk melihat pertunjukan orkes Melayu Pasar Ikan Belok Kiri pimpinan Bang Zaitun. Masyarakat berbondong-bondong datang karena konser itu adalah konser come back orkes Melayu yang sempat beku karena Bang Zaitun beralih profesi menjadi supir bus. Rupanya darah seniman Bang Zaitun tak pernah berhenti bergolak. Orang-orang bersarung dari pulau-pulau kecil rela berperahu berjam-jam demi menyaksikan Bang Zaitun beraksi.

Panitia kehabisan tiket yang harganya hanya lima ratus perak. Pengunjung yang masuk tanpa tiket tangannya di cap huruf Z oleh penjaga pintu. Z pastilah maksudnya Zaitun. Aziz dan beberapa pria yang tak kami kenal terlambat masuk. Mereka kena cap Z itu.

Orkes itu ternyata belum kehilangan daya magnetnya. Penonton bergoyang-goyang dimabuk musik, para personel orkes, tua-tua keladi! Bang Zaitun memakai jubah yang ditempeli pernak-pernik berkilau-kilau. Sepatunya berhak tinggi. Ikatan tali sepatunya sampai ke lutut. Hebat bukan buatan. Senyumnya terlempar-lempar menyapa penggemarnya. Permainan gitarnya meliuk-liuk. Eric Clapton pun bisa berkecil hati dibuatnya.

Subuh-subuh esoknya aku naik bus ke Tanjong Pandan untuk membicarakan diagram Matarom dengan Nochka. Alunan gitar Bang Zaitun masih terngiang-ngiang di telingaku. Masih gelap waktu itu. Satu per satu penumpang naik. Aku hafal penumpang Senin subuh. Mereka adalah para pegawai pemerintah di kantor kabupaten yang pulang kampung untuk libur sejak Jumat lalu. Senin pagi mereka kembali ke kantornya. Lalu naik tiga orang lelaki yang tak kukenal. Mereka duduk di bangku paling belakang.

Sepanjang perjalanan aku merasa diawasi ketiga orang itu. Jika aku menoleh ke belakang, mereka berpaling. Aku sadar bahwa ada yang tak beres. Bus sampai di Tanjong Pandan, aku minta sopir berhenti sebelum masuk terminal. Aku turun dan berlari menjauhi bus. Ketiga lelaki itu berloncatan dari dalam bus.

Aku menyeberangi jalan, mereka menyusulku. Aku cemas, apa yang dinginkan orang-orang yang tak dikenal itu? Aku berbelok ke samping kantor pos. mereka berlari ke arah yang sama. Dua orang dari mereka mengambil jalur memutar. Jelas mereka ingin mengepungku. Aku masuk ke gang yang dipenuhi pedagang kaki lima. Mereka tengah bersiap menggelar dagangan. Mereka terkejut melihatku berlari pontang-panting. Tiba-tiba dua orang yang berlari memutar tadi muncul dan langsung menghadangku. Aku terjebak. Mereka berusaha merampas tasku. Kurengkuh tasku

kuat-kuat. Lelaki yang lain mendorongku. Tindakan itu membuat tali tas terlepas dari tarikan kawannya, lengan jaketnya tersingkap. Tampak huruf Z

di tangannya. Aku terkesiap. Aku tak mengenal mereka, tapi pasti Aziz Tarmizi terlibat dalam kejahatan ini, dan yang mereka incar adalah diagram permainan catur Matarom. Tak mungkin kulepas tas itu. Nasib Maryamah tergantung pada diagram-diagram itu.

Aku berbalik dan berlari sekencang-kencangnya menuju Jalan Safa lalu berbelok ke Gang Marwa. Kuterabas sekelompok burung merpati yang sedang mengerubuti ceceran dedak di jalan. Pengejarku semakin dekat. Situasiku menjadi genting. Tiba-tiba aku teringat akan sesuatu. Di sebuah kios kuraih segenggam beras dari dalam karung dan kulemparkan ke udara sambil bersuit-siut seperti Detektif M .Nur memanggil Jose Rizal. Hanya beberapa detik setelah itu kudengar bunyi siutan lain yang sangat nyaring dan tak tahu dari mana, menukiklah dari angkasa seekor burung puih yang sangat besar. Burung itu berputar-putar dengan kecepatan yang mengagumkan seperti pesawat tempur. Aku kenal ia: Ratna Mutu Manikam! Lalu serombongan besar burung merpati berkelebatan mengikuti Ratna. Mereka bermanuver menyumbar bulir-bulir beras yang kuhamburkan ke udara. Kepakan dan peluit-peluit kecil di kaki mereka menimbulkan suara yang sangat gaduh. Mereka datang seperti kupanggil. Namun, yang kupanggil sesungguhnya bukan burung-burung dara itu, tapi penguasa pasar itu. Dari jauh kulihat orang-orang yang mengejarku, lalu mereka ngerem mendadak karena di depan mereka muncul tiga sosok yang aneh: seorang bertubuh seperti petinju, seorang lainnya kurus dan sangat tinggi, dan seorang lagi cebol.

Suitan memanggil Ratna Mutu Manikam telah menarik perhatian Preman Cebol, dan naluri kepremanannya membuatnya mengerti bahwa aku dalam bahaya. Anak buahnya, mantan petinju itu, melakukan pukulan jab kiri dan kanan meninju-ninju udara. Ia bertubuh kaku dan besar, tapi kakinya lincah menari-nari. Aku terengah-engah dan berbalik, orang-orang yang mengejarku tadi tak tampak lagi.

# Mozaik 44

## Maryamah Tak Suka Kejutan

AKU tak memberi tahu siapa pun soal kejadian di Pasar Pagi. Pengkhianatan Aziz ia nyatakan sendiri dengan tak lagi muncul di kantor Detektif M. Nur. Ia raib tak tahu rimbanya. Aku makin yakin ketika berjumpa lagi dengan Mitoha. Tanpa tedeng aling-aling ia mendesak.

“Kaubawa ke mana diagram-diagram itu, Boi? Apa itu operasi belalang sembah?”

Aku kaget dan tentu saja tak menjawab. Mitoha kesal tapi maklum, bahwa apa yang kami lakukan tidaklah menelikung aturan. Menyelidiki kemampuan lawan merupakan suatu tindakan profesional dan keniscayaan yang mestinya dilakukan setiap pecatur.

Terang benderang semuanya, Mitoha-lah yang telah mengirim orang untuk membuntuti dan merampas tasku. Aku tak berniat memprotesnya aku hanya gamang, tapi juga kagum akan skenario persekongkolannya. Sesungguhnya tempo hari Aziz sengaja dibuatnya kalah secara pahit dan seolah diperlakukan secara tidak adil oleh klub Di Timoer Matahari, dengan tujuan sebenarnya agar dapat disusupkan ke klub kami. Sebuah intrik kelas tinggi yang licik. Mengerikan sekali akibat yang bisa ditimbulkan oleh lima gelas kopi. Aziz berhasil membongkar operasi belalang sembah. Mata-mata yang dimata-matai. Itulah yang telah terjadi pada Detektif M. Nur. Dalam situasi perang dingin ia mengalami suatu keadaan yang disebut sebagai kontraspionase. Lelaki kontet itu gemas bukan buatan.

Aku tengah melamun di ambang jendela waktu Jose Rizal hinggap di kawat jemuran. Kudekati ia dan aku heran melihat gulungan kertas di kedua kakinya, biasanya hanya di kaki kanannya. Kubuka gulungan kertas di kaki kanannya.

Mendapatkan Ikal, kawanku.

Sudilah kiranya memaafkan kesalahanku atas kejadian Aziz Tarmizi. Memang tak tahu adat sekali orang itu.

Ttd,

M. Nur, yang menyesal.

Lalu, pesan apakah di kaki kiri Jose Rizal itu? Aku berdebar-debar. Kubuka gulungan pesan itu.

Mendapatkan Ikal, kawan majikanku.

Sudilah kiranya memaafkan kesalahanku atas kejadian Aziz Tarmizi. Memang tak tahu adat sekali orang itu.

Ttd,

Jose Rizal, yang menyesal.

Oh, rupanya Detektif M. Nur telah membuat permintaan maaf pula atas nama Jose Rizal. Kedua surat kubalas lewat suatu pesan untuk dua permintaan.

Mendapatkan M. Nur dan Jose Rizal.

Usahlah dirisaukan soal itu.

Ttd,

Ikal, yang pemaaf.

.

"Dari seluruh diagram yang pernah kau kirim kepadaku, lawan ini yang terbaik," kata Nochka mengomentari diagram Matarom.

"Terus terang, Kawan, harap jangan tersinggung, terkejut juga aku mendapat diagram semacam ini dari kampungmu. Ternyata ada pecatur hebat di sana." Ia sisipkan emotion---wajah tersenyum dengan lidah melet.

"Orang ini menyerang dan bertahan sama bagusnya. Teknik pembelaannya lengkap. Teknik pembebasannya efektif. Sejujurnya, secara teknis ia jauh di atas Maryamah."

Tubuhku meriang

"Biasanya, ada celah lemah paling 3 langkah jika seorang pecatur mengubah strateginya. Ini disebut kelemahan momentum. Orang ini sudah profesional, ia mampu mengatasi masalah akibat perubahan momentum strategi itu. Gayanya mirip Grand Master Ludek Pachman."

Mulutku rasanya pahit. Dengan lemas kutanyakan apa yang harus dilakukan Maryamah.

"Harapan terletak pada kekuatan sistem bertahan benteng bersusun yang telah ia kembangkan sendiri itu."

Belum pernah sebelumnya Grand Master memberi ulasan sepanjang itu.

"Sulit bagiku memberi nasihat teknis untuk menghadapi lawan sekuat finalis ini. Semuanya tergantung pada naluri Maryamah."

.

Dalam perjalanan pulang dari Tanjong Pandan, di dalam bus yang sepi aku melamun. Aku menengok ke belakang dan teringat akan perjalananku dulu, ketika pertama kali menghubungi Nochka untuk menanyakan apakah ia bersedia mengajari Maryamah main catur. Aneh sekali semuanya telah berlangsung. Beberapa bulan yang lalu, Maryamah masih tak tahu apa-apa, sekarang bakatnya diakui oleh seorang grand master, bahwa ia bermain seperti Anatoly Karpov. Betapa ajaib perempuan itu. Betapa kuat tekadnya. Terpampang di depanku kini, akibat yang dahsyat dari orang yang tak pernah gamang untuk belajar dari orang yang berani menantang ketidakmungkinan.

Lalu, aku terpana mendapati dunia yang baru kukenal: catur. Telah kulihat bagaimana pecatur menjadi jenderal, menjadi ahli strategi, raja-diraja, budak, atau terpaksa mengambil keputusan tanpa pilihan. Tak ada permainan lain seperti catur, di mana kemenangan dan kekalahan dapat di tawar. Tak ada permainan lain yang dengan secangkir kopi tampak seperti bertunangan. Spirit catur melanda kaum ningrat hingga jelata, hitam dan putih sama saja.

Bagiku catur kadang kala mirip persamaan matematika. Ada semacam konstanta a, yakni nilai tak bergerak, semacam gradien yang mempengaruhi arah pertandingan. Konstanta itu adalah pengetahuan tentang kemampuan lawan. Catur tak sekedar permainan raja palsu dan tentara-tentara yang terbuat dari kayu, namun mengandung perlambang kekuasaan dan alat untuk menghina. Adapula yang hal yang unik semacam Guioco Piano.

Sebuah cerita yang samar sumbernya mengatakan bahwa teknik pembukaan yang dapat dikembangkan menjadi serangan maut itu ditemukan oleh pecatur Sicillia pada awal abad ke-15. Guioco Piano berarti permainan yang tenang. Namun, akibatnya tak seteduh namanya. Penemunya konon terinspirasi pembunuhan yang dilakukan sebuah geng keluarga di Sicillia. Seperti kata Nochka, referensi yang kutemukan menyebut teknik Guioco Piano sangat sulit dikuasai. Jika tak pandai menerapkannya ia akan menjadi semacam senjata back fire. Ditembakkan namun peluru melesat ke belakang, makan tuan.

“Guioco Piano sangat berbahaya,” pesan Nochka dulu pada Maryamah.

Barangkali ibarat ilmu silat, Guioco Piano adalah jurus pamungkas sakti mandraguna yang memerlukan tumbal yang besar untuk menguasainya.

Lalu adakalanya kulihat buah catur sebagai orang yang tersandera, politisi, seniman, komedian, dan spekulan. Di atas papan persegi empat itu telah kusaksikan orang mempertaruhkan martabat dan membakar kesumat. Bagi orang-orang tertentu, Maryamah dan Selamot misalnya, yang selama hidupnya selalu kalah, papan catur bak pusat putaran nasib. Di papan catur Selamot berjumpa lagi dengan Tarub dan Maryamah bertemu lagi

dengan Maksum, Go Kim Pho, Overste Djemalam, dan Matarom, orang-orang yang dengan kebaikan dan keburukannya telah membentuk ia seperti adanya. Di papan catur, Selamot dan Maryamah mendapati kerinduan menemukan penawarnya, utang budi menemukan terima kasihnya, ketidakadilan menemukan timbangannya. Di papan catur, kedua perempuan yang kalah itu menemukan kemenangan demi kemenangan.

Lamunan yang panjang membuatku tak sadar bahwa bus reyot yang kutumpangi telah memasuki gerbang kampung. Di sebuah jalanan yang sepi aku minta berhenti. Aku berjalan melalui padang yang terhampar di sebelah kanan dan gulma yang lebat di sebelah kiri. Di ujung jalan setapak yang panjang itu tampak olehku sebuah rumah berdinding kulit kayu lelak dan beratap daun nanga.

Sunyi senyap. Maryamah yang hidup sendiri setelah ibunya meninggal sedang menyapu pekarangan waktu aku tiba. Kami duduk di beranda. Kusampaikan padanya diagram-diagram catur instruksi dari Nochka untuk menghadapi Matarom, dan kusampaikan pula ucapan selamat dari sang Grand Master atas keberhasilannya masuk final. Juga kukatakan bahwa akan ada kejutan, seorang sahabat yang jauh akan datang untuk menyaksikan pertandingan final itu.

Maryamah senang, namun ia mendesakku untuk memberi tahu siapa orang itu. Katanya, ia tak suka kejutan. Ia mendadak diam dan memandangi sebuah sepeda yang tersandar di sudut ruang tengah rumah. Lalu ia berkisah padaku tentang hadiah kejutan ayahnya untuk ibunya dulu, pada hari ayahnya meninggal. Ia menatapku.

“Aku ingin memenangkan pertandingan final itu, Boi,” suaranya berat. Ia tampak tak sabar ingin mengakhiri perjalanan epiknya dari seorang pecatur yang dipandang sebelah mata ke puncak kejuaraan.

“Aku harus menang.”

Aku pulang dari rumah Maryamah dengan lamunan yang makin panjang. Orang yang tak mengenal Maryamah secara mendalam takkan dapat memahami alasan dan langkah yang ia ambil untuk menegakkan harga dirinya. Melalui Maryamah, aku belajar menaruh hormat pada orang yang menegakkan martabatnya dengan cara membuktikan dirinya sendiri, bukan dengan membangun pikiran negatif tentang orang lain. Lalu aku berpikir, seumpama catur, hidup sedikit banyak bak reaksi atas pilihan sulit yang silih berganti mem-fait accompli manusia, dan alasan selalu lebih mudah dilupakan ketimbang akibat.

Selanjutnya, kulalui hari demi hari dengan dada bergemuruh menunggu pertandingan final. Kadang kala terasa cepat, dan kadang kala rasanya amat lambat. Keduanya bermuara pada siksaan. Malam sebelum pertandingan sama sekali tak dapat tidur. Jose Rizal hinggap di beranda rumahku.

Boi, apa pun yang akan terjadi besok, bagiku Maryamah sudah menang. Membayangkan Maryamah menjadi juara membuatku ingin menangis. Terima kasih telah mengajakku dan Jose Rizal dalam petualangan yang luar biasa ini.

Sahabatmu selalu

M. Nur dan Jose Rizal

# Mozaik 45

## Indonesia Raya

UMBUL-UMBUL telah dipasang di kiri-kanan jalan menuju Warung Kopi Usah Kau Kenang Lagi. Masyarakat berduyun-duyun ingin menyaksikan pertandingan final catur yang istimewa, bukan hanya karena perempuan melawan lelaki, dan lelaki itu adalah kampiun catur tiada tara sekaligus mantan suaminya, tapi juga sejak memakzulkan Overste Djemalam, reputasi Maryamah meroket. Sekarang ia dianggap pecatur kelas atas yang karismatik. Berminggu-minggu ia telah diremehkan di warung-warung kopi, sekarang tak sesuku kata pun lelaki Melayu yang banyak omong itu berani menafikannya.

Di arena catur tahun ini perayaan hari kemerdekaan 17 Agustus benar-benar terasa. Kaum perempuan pedagang kecil yang berunjuk rasa untuk mendukung pendaftaran Maryamah tempo hari tiba dalam satu rombongan besar yang meriah. Juragan-juragan toko Tionghoa bergabung dengan orang-orang Sawang, Melayu, dan orang-orang bersarung serta juragan-juragan perahu mereka. Semuanya ingin menyaksikan seorang perempuan yang digembar-gemborkan sangat lihai main catur. Para penonton penggemar klenik juga sangat banyak. Mereka tak paham catur, tapi ingin melihat papan catur perak yang magis itu. Mereka hadir dari pelosok pulau dalam pakaian serbahitam.

Mitoha secara resmi telah meminta pada Modin untuk memakai papan catur perak Matarom pada laga final. Tentu saja karena ia ingin menjatuhkan mental Maryamah dengan segala kabar ilmu hitam dan fakta bahwa Matarom tak pernah terkalahkan jika berlaga dengan papan itu. Modin menyarankan agar kami menerima permintaan Mitoha, sebab ia dan golongan Islam garis kerasnya ingin sekali membasmi praktik klenik di kampung. Jika Maryamah menang, segala teori pendukunan otomatis akan patah. Kami sepaham Modin.

Penonton kian berjubel. Yang tak dapat menyisipkan diri di antara kerumunan duduk berdempet-dempet di pagar serambi. Untuk mengantisipasi kericuhan, Sersan Kepala minta bantuan petugas penertiban pamong praja. Sehelai selendang merah dibentangkan di atas meja tanding untuk menghalangi pandangan kedua pecatur yang tadinya suami-istri, tapi sekarang bukan muhrim itu.

Matarom, pemegang sabuk juara bertahan, datang bersama Mitoha dan Master Nasional Abu Syafaat. Ia langsung duduk di tempatnya. Dinyalakannya cangklong diisapnya, dan didiamkannya asap berkelana sebentar di dalam mulutnya, lalu disertai tepuk tangan pendukungnya, diembuskannya asap cangklong itu. Semua itu---sikap

duduknya, embusan asap cangklongnya, dan seringainya---merupakan pernyataan bahwa pertandingan itu tak lebih dari soal remeh-temeh saja, dan bahwa jarak antara dirinya dan dengan juara abadi hanya tinggal dua game yang akan ia akhiri secara tragis bagi Maryamah. Namun, ia kaget karena mendengar tepuk tangan yang ramai. Melalui mikrofon, Modin bersusah payah menenangkan penonton. Maryamah tiba.

Maryamah dikawal oleh lapis pertama sekondannya: Giok Nio, Alvin and the Chipmunks, Lintang, Detektif M. Nur dan Preman Cebol. Semuanya pakai baju baru. Alvin sibuk memamah biak permen telur cecak. Maryamah sendiri berbaju sari macam wanita India. Burkaknya jingga. Ketika ia berjalan, selendangnya berkibar-kibar. Aura penantang yang tak kenal takut terpancar kuat darinya, bahwa ia bukan lagi Maryamah sang pendulang timah, ia adalah pecatur perempuan yang menggetarkan lawan. Namun, tak seperti biasanya, Maryamah sendirian. Orang-orang bertanya, di manakah gerangan manajernya, Selamot? Kami pura-pura tak tahu.

Maryamah duduk. Kemudian terdengar lagi tepuk tangan, tapi agak ragu. Rupanya hadirin menyambut yang datang bersama seseorang yang asing. Orang itu berjalan dengan tenang dan mengangguk pada setiap orang. Ia berperawakan sedang, tapi di antara orang Melayu ia kelihatan paling tinggi. Ia memakai kaus, celana jins, dan scarf berwarna biru. Cantik sekali. Kulitnya putih, rambutnya pirang. Rupanya yang sangat berbeda menarik perhatian setiap orang. Bisik-bisik merebak. Melihat orang itu, Mitoha, Overste Djemalam, dan Master Nasional Abu Syafaat tertegun seperti melihat hantu. Modin mengucek-ngucek matanya karena tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Mulutnya ternganga, kacamatanya merosot. Mikrofon di dekatnya menangkap suara yang tak sadar ia ucapkan.

“Ni … Ni … Ninochka Stronovsky ….”

Mereka yang mengikuti perkembangan dunia catur seperti Mitoha, Overste Djemalam, Master Nasional Abu Syafaat, Modin, dan beberapa orang lainnya, tentu kenal Ninochka Stronovsky. Mereka yang familier dengan nama itu, namun tak pernah melihat wajahnya, terperangah. Mereka yang tak mengenalnya sama sekali ikut-ikutan seperti kenal agar tak dianggap orang udik, biasa orang Melayu.

Mendengar namanya disebut, Nochka berhenti dan menoleh pada Modin. Ia tersenyum dan menunduk. Modin gugup dan agaknya ingin mengucapkan pidato penyambutan dalam bahasa Inggris, tapi kosakatanya terbatas. Ia melanjutkan dalam bahasa Indonesia

“Saudara-saudara, suatu kehormatan bagi kita. Grand Master Ninochka Stronovsky, salah satu pecatur perempuan terbaik dunia, akan menyaksikan pertandingan final ini.”

Tepuk tangan yang tadi ragu kini menjadi pasti. Mereka yang tak kenal bertepuk tangan paling keras. Nochka membekapkan tangannya di dada dan mengangguk-

angguk ke semua arah. Tepuk tangan untuknya sangat meriah dan panjang. Banyak orang berdiri tanda salut pada Grand Master. Sejenak kedua kubu sekondan melupakan pertikaian. Mitoha menoleh padaku. Pandangannya sulit kulukiskan dengan kata-kata. Terbongkarlah misteri besar tentang kemampuan Maryamah. Ia sekarang tahu ke mana diagram-diagram catur itu kubawa.

Nochka duduk di sampingku dan memintaku menerjemahkan setiap ucapan Modin. Ia tertawa mengetahui nama klub-klub catur yang unik dan ia tampak amat tertarik. Katanya, di mana pun ia tak pernah melihat orang menonton catur seperti menonton sepak bola, ribut.

Modin mengumumkan bahwa sesuai tradisi pada pertandingan final, akan diperdengarkan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Tanpa diminta, hadirin yang duduk serentak berdiri. Orang-orang suku bersarung, membetulkan sarungnya. Orang-orang Sawang yang gagah, berdiri tegak. Orang-orang Tionghoa merapatkan barisan. Orang-orang Melayu yang tadi hiruk pikuk, mendadak diam. Ninochka Stronovsky berdiri dengan khidmat. Lalu, melalui tape recorder, mengalirlah lagi kebangsaan itu. Semua menyimak dan hanyut terbawa kemegahan lagu Indonesia Raya.

Mereka yang bertopi menghormat pada bendera merah putih besar yang berkibar-kibar di puncak tiang di pekarangan warung. Maryamah membekapkan tangannya di dada. Selamot berkaca-kaca matanya, mungkin ia teringat pada calon presiden perempuan itu. Paman meskipun tak bertopi, juga menghormat. Dengan lantang ia ikut menyanyikan lagu kebangsaan itu. Lagu itu usai, tepuk tangan gegap gempita. Pertarungan dahsyat dimulai.

Maryamah dan Matarom berhadap-hadapan. Sungguh mendebarkan. Maryamah mendapat buah putih. Yang diharapkan para penganut pendukunan terkabul, yakni pada tarung papan pertama, Matarom akan memimpin tentara-tentara iblisnya. Matarom tersenyum. Dapat kurasakan Maryamah sedikit banyak terkorupsi oleh sugesti. Ia berusaha menguatkan diri untuk menghadapi lawan multidimensi. Ia bukan hanya akan melawan pecatur brilian di depannya, namun juga berkelahi melawan apa yang dipercayai oleh lelaki-lelaki berpakaian serbahitam yang nanar menatapnya.

Maryamah membuka dengan pembukaan Spanyol yang konservatif. Beberapa langkah berikutnya kedua pecatur mulai terlibat perselisihan tingkat mahir. Matarom memasang formasi untuk memancing serangan luncus Maryamah. Maryamah mencium gelagat itu, ia tak terayu dan berkonsentrasi pada kudanya. Tanpa sebersit pun ia menduga bahwa Matarom sengaja memancing luncusnya karena ia sudah tahu bahwa siasatnya akan terendus dan Maryamah akan terfokus pada kudanya. Ini semacam tipuan dalam tipuan dalam tipuan.

Berarti muslihat berpangkat banyak, pecatur tingkat sinuhun seperti Matarom mampu memperkirakan kemungkinan sampai 5 langkah ke depan.

Maryamah terperosok ke dalam perangkap. Tak lama kemudian perwira-perwira Matarom siap mengokang senapan untuk memuntahkan peluru. Pendukungnya riuh melihat jagoannya mau menyerbu.

Nochka diam dan tampak sangat tenang. Ia mengangguk-angguk seakan mengakui kemampuan Matarom. Matarom mencoba menyerang beberapa kali, tapi tidak efektif. Dicobanya lagi, gagal lagi. Setelah berulang kali gagal, ia sadar bahwa ia bisa masuk ke dalam situasi yang dialami Overste Djemalam waktu dilibas Maryamah. Serangan terus-menerus hanya akan membuatnya melakukan pelemahan sendiri. Disertai gerutuan pendukungnya, Matarom menawarkan remis. Maryamah menerima. Nochka mengangguk-angguk.

“Hmm, interesting,” katanya.

Para pria berpakaian serbahitam terpaku. Wajah mereka yang tadi gembira dan benci berubah menjadi ragu. Master Nasional Abu Syafaat geram. Ia memanggil Matarom dan mencak-mencak memberi arahan. Baginya, seharusnya Matarom menang papan pertama tadi.

Nochka berbisik padaku. Kudekati Maryamah.

“Kak, kata Nochka, pakai pertahanan kombinasi benteng dan blok raja secepat mungkin.”

Papan kedua berlangsung mirip papan pertama. Pertandingan berlangsung penuh intaian marabahaya. Keringat membasahi burkak Maryamah. Matarom berusaha sekuat pikiran menundukkan lawan, tapi tetap tak bisa menembus pertahanan. Master Nasional Abu Syafaat menatapku dan Nochka dengan tajam. Ia tahu bahwa Nochka telah membaca siasatnya. Pertarungan ini rupanya tidak hanya Maryamah melawan Matarom, ilmu putih melawan ilmu hitam, atau keberanian melawan kesombongan, tapi juga antara Grand Master Ninochka Stronovsky melawan Master Nasional Abu Syafaat.

Serangan Matarom tak berarti, dan tak ada pilihan lain kecuali remis lagi. Dua papan berlalu, skor masih seri. Para penggemar ilmu hitam kembali bergairah. Sekarang dari ragu wajah mereka berubah menjadi bengis. Adapun Master Nasional Abu Syafaat makin geram. Tangannya menunjuk-nunjuk. Aku tak tahu strategi apa yang diajarkannya pada Matarom, tapi dari dua pertandingan tadi Nochka pasti dapat mengantisipasi tindakan Master Nasional Abu Syafaat selanjutnya. Dia membisikiku.

“Grunfeld Hindia, left wing, attack!”

“Oke, Grand Master.”

Kuhampiri Maryamah.

“Kak, pakai teknik Grunfeld Hindia. Sayap kiri raja, serang!” Maryamah mengangguk takzim.

Pertandingan papan ketiga yang menentukan dimulai. Maryamah maupun Matarom seperti tak sabar ingin segera bunuh-bunuhan. Penonton semakin tegang. Paman berulang kali berbisik pada Maryamah.

“Sikat! Mah, sikat! Jangan cemas. Pak Cik di belakangmu!”

Master Nasional Abu Syafaat ketar-ketir. Mitoha pucat di sampingnya.

Matarom meraup satu momentum ketika berhasil menyambar satu pion. Sungguh ketat dan berisiko tinggi pertarungan itu, bahkan kehilangan satu pion langsung membuat sistem Maryamah timpang. Dua langkah berikutnya, raja Maryamah terapung-apung seperti capung yang tak sadar akan disambar prenjak.

Maryamah tampak kusut. Ia sadar telah melakukan kesalahan fatal. Tanpa menyia-nyiakan kesempatan, Matarom menggempur. Maryamah berusaha menyusun formasi Grunfeld Hindia, namun kesulitan karena kerusakan sistemnya cukup parah. Matarom menyungging senyum remeh. Dalam kepungan yang mencekam Matarom menggeser sebutir pion. Aku ngeri melihat tindakan itu karena Matarom merencanakan sebuah kematian yang menghinakan. Ia ingin membunuh raja Maryamah dengan sebutir pion, seperti ia telah menghancurkan Firman Murtado waktu itu, sekaligus ia ingin membunuh karakter perempuan yang telah berani-berani menghalanginya merebut piala abadi 17 Agustus. Sungguh kejam. Lelaki itu memang memelihara Fir.aun di dalam dadanya.

Berikutnya, ibarat papan catur itu kuda, tali kekangnya digenggam Matarom. Maryamah gemetar saat rajanya dihadang menteri Matarom untuk dipaksa tergusur ke satu kotak agar raja itu sampai pada sepakan pion eksekutor. Pendukung Matarom, yang dimotori Jumadi sang pesekongkol, bersorak dan mengejek pendukung kami dengan menunjukkan tiga jari. Artinya raja Maryamah berumur paling lama tiga langkah lagi. Aku gugup, rasanya dapat kudengar jantungku berdetak.

Keadaan Maryamah kritis. Kekalahan menari-nari di mata kami. Alvin tampak tak tega melihat Mak Cik-nya kena bantai. Detektif M. Nur memalingkan muka. Paman berulang kali menarik napas panjang. Ia seperti ingin sekali membela Maryamah, tapi tak ada yang bisa ia lakukan. Preman Cebol menunduk. Ia pasti sedang berdoa. Baru kali ini kulihat Preman Cebol berdoa. Sambil menyeringai penuh kemenangan, Matarom menghempaskan menterinya sambil berteriak,

“SEKAK!”

Sekonyong-konyong, dengan gerakan secepat patukan ular, hanya setengah sedetik setelah teriakan itu, bahkan kaki sang menteri belum benar-benar mendarat pada posisi

tembak, Maryamah melentingkan benteng untuk melindungi rajanya, crak! Mendadak, raja yang tadi terekspos pada belasan kemungkinan pembunuhan tahu-tahu tersembunyi. Matarom terperanjat. Pendukung Maryamah bersorak.

Langkah demi langkah salak-menyalak seperti dua ekor anjing galak. Maryamah mulai menyusun pertahanan khasnya. Matarom tak mau kehilangan momentum. Ia menyerang berulang kali dan terpental karena formasi perwira-perwira Maryamah melindungi rajanya seperti fortress geometris pentagon. Dengan lentur konstruksi itu bisa berubah secara cepat menjadi heksagonal, lalu bujur sangkar berlapis-lapis. Pasangan benteng kait-mengait tanpa celah sedikit pun untuk diterobos. Grand Master Ninochka Stronovsky tersenyum.

"Benteng bersusun Anatoly Karpov," katanya pelan.

Aku teringat cerita Nochka tentang sistem pertahanan dobel benteng ciptaan juara dunia Anatoly Karpov ketika melawan Calvo di Montila 1976.

Beberapa langkah kemudian, wajah Matarom menjadi pias melihat Maryamah mulai membentuk satu formasi yang asing. Ia terperangah menyaksikan buah catur Maryamah terkonfigurasi secara aneh, dan ia ketakutan menunggu serangan dari balik kegelapan. Maryamah bertindak semakin membingungkan. Para penonton yang mengerti catur takjub melihat sebuah teknik virtuoso yang tak pernah mereka lihat sebelumnya. Mitoha dan Overste Djemalam terheran-heran. Aku sendiri tak tahu apa yang sedang terjadi. Alvin menutup mulutnya dengan tangan. Master Abu Syafaat menatap papan catur dengan cemas sekaligus terpana. Ia tahu yang dilakukan Maryamah pasti akan berakibat fatal, tapi ia tak mampu memahami teknik Maryamah yang sangat ganjil itu, Nochka menoleh padaku tersenyum.

"Guioco Piano," desahnya dengan nada kagum.

Selanjutnya, Matarom seperti terjebak dalam permainan tali-temali yang membinasakan. Semakin ia bergerak, semakin ia tercekik. Gerakan buah catur Maryamah likat dan trengginas mencerminkan masa lalu yang menggiriskan dengan lelaki di depannya. Setiap strategi yang ia ambil adalah pembalasan atas kesemena-menaan lelaki itu. Setiap langkah buah caturnya adalah sederajat martabat yang ia kumpul-kumpulkan kembali.

Matarom membalas dengan tekniknya yang terkenal: Rezim Matarom. Pendukungnya gegap gempita menyemangatinya. Matarom kalap karena nafsu membunuh telah menguasainya. Papan catur perak menjelma menjadi Laut Cinta Selatan. Bahtera perompak menyeruak di antara gempuran ombak. Raja berekor berdiri dengan garang di haluan. Pedang Panglima Kwan Peng menebas leher prajurit-prajurit Maryamah. Darah mengenang di geladak.

Maryamah memutar haluan. Kedua bahtera terlibat dalam pertempuran maritim yang dahsyat. Perwira-perwira Maryamah berlompatan ke bahtera perompak. Menterinya menjadi admiral, menusuk pinggang kiri raja berekor, persis seperti saran Nochka.

Raja kanibal itu limbung. Rezim Matarom pun terburai. Rezim itu bukanlah tandingan Guioco Piano. Sebuah strategi Italia kuno yang memiliki daya bunuh yang kuat. Grand Master Ninochka Stronovsky bukan pula lawan seimbang bagi Master Nasional Abu Syafaat

Matarom menyerbu lagi dengan putus asa, namun Guioco Piano telah mencapai titik bunuhnya. Maryamah mengangkat kudanya. Ia bangkit dan menarik selendang pembatas sehingga bertatapan langsung dengan Matarom. Wajahnya bersimbah air mata. Dientakkannya kembali sang kuda sambil menjerit: sekakmat!

Meledaklah sorakan pendukung pecatur perempuan yang gagah berani itu. Paman berteriak-teriak memuji Maryamah. Saking gembiranya sampai ia tak peduli selangkangnya. Bahtera perompak telah karam, lalu perlahan-lahan tenggelam bersama keyakinan yang gelap dari pria-pria berpakaian serbahitam di seputar meja tarung. Menyeret pula ke dasar laut sebuah gunung kebanggaan dari seorang pecatur hebat bernama Matarom. Dari bengis, wajah kaum pria sahabat iblis itu berubah menjadi hambar, lalu tak peduli, lalu mencari-cari pembenaran. Dari congkak, wajah Matarom berubah gamang, lalu malu, lalau terpencil.

Maryamah berdiri dan menatap ke atas. Jiwanya seakan terangkat ke langit. Para pendukung Matarom berbalik mendukungnya. Bersama dengan pendukung Maryamah sendiri, tepuk tangan dan siutan-siutan kagum menjadi gegap gempita. Pasar seakan bergoyang dibuatnya. Sungguh sebuah sore yang takkan pernah dilupakan siapa pun yang berada di situ. Alvin mengangkat tangannya dengan jari berbentuk victory. Maryamah menoleh pada Selamot, Giok Nio, dan Grand Master Ninochka Stronovsky. Mereka tak berkata-kata, tapi hanya saling tersenyum. Selamot dan Giok Nio berulang kali mengusap air matanya. Perempuan yang sepakat untuk bahu-membahu takkan pernah terkalahkan.

Matarom tersandar lemas di kursinya dengan mata nanar. Sabuk emas yang melilit pinggangnya selama dua tahun terlepas sudah. Karmanya telah terhempas di atas papan catur perak yang selalu diagung-agungkannya. Mitoha dan Master Nasional Abu Syafaat terpaku. Mereka seperti habis ditabrak angin puyuh. Matarom mengambil cangklong dari sakunya, berusaha menyalakannya tapi gagal karena tangannya gemetar. Ia tak dapat memegang korek api dengan benar. Ia membanting cangklongnya. Cangklong itu berguling-guling menyedihkan di bawah meja tarung.

Di tengah kerumunan ratusan orang dengan cekatan Mahmud berhasil menerobos dan langsung mewawancarai Selamot. Suaranya timbul tenggelam di antara sorakan.

“Kakak! Amboi! Pertarungan yang hebat bukan buatan! Maryamah pantas menjadi juara! Tapi, tentu kami ingin dapat kabar, teknik apa gerangan yang tadi dipakai Maryamah?”

Selamot terpana mendengar pertanyaan mendadak itu. Otaknya memang tak didesain untuk sebuah reaksi cepat. Tapi, ia tak hilang akal. Sambil terengah-engah ia menjawab.

“Wahai sidang pendengar yang mulia … mengenai teknik catur Maryamah tadi … itulah yang disebut teknik … siapa yang mengisap cangklong, dialah yang akan pusing!”

**Maryamah**

Pada tahun berikutnya, Maryamah kembali menggulung Matarom di final. Perempuan lain mulai ikut bertanding pada kejuaraan catur peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus. Tak ada penentang dari siapa pun, namun mereka wajib memakai burkak dan papan pertandingan mereka tetap dibatasi selendang. Paman adalah orang yang paling keras memperjuangkan mereka.

"Jangan tunggu anggota DPRD! Mereka hanya sibuk kalau dekat pemilu! Kita sendiri yang harus bertindak! Main catur adalah hak perempuan yang harus kita hormati! Anggota DPRD tak berguna! Tak punya perasaan!" teriaknya sambil menggenggam selangkangnya.

Maryamah tetap menunggu penerbitan jilid selanjutnya dari Kamus Bahasa Inggris 1 Miliar Kata peninggalan ayahnya. Cita-citanya untuk mengajar bahasa Inggris tercapai dengan membuat pertemuan untuk siapa saja penggemar bahasa Inggris di kios ayam Giok Nio setiap Sabtu.

Melalui bimbingan Grand Master Ninochka Stronovsky, Maryamah semakin menguasai teknik pertahanan benteng bersusun ala Grand Master Anatoly Karpov. Tahun selanjutnya Maryamah beradu lagi melawan Matarom di final. Matarom kalah lagi. Maryamah adalah pecatur pertama yang berhasil menjadi juara 3 tahun berturut-turut. Ia meraih piala abadi dan setelah itu tak pernah lagi bertanding. Ia terkenal dengan sebutan Maryamah Karpov.

**Ninochka Stronovsky**

Tahun ini akan menantang juara dunia catur perempuan Grand Master Bellinda Hess-Hay dari Amerika. Satu langkah lagi ia bisa menjadi juara dunia catur perempuan.

**Matarom**

Setelah kalah 3 kali berturut-turut pada pertandingan final dari Maryamah Karpov, tak tampak lagi batang hidungnya. Terakhir orang melihatnya di kantor Pegadaian Tanjong Pandan membawa catur peraknya.

**Sersan Kepala Zainuddin**

Pensiun dari kepolisian dan membuka warung kopi yang berjudul Tiga Tuntunan Rakyat. Selama bertugas, ia tak pernah menembakkan sebutir pun peluru. Pistol yang sudah karatan itu ia kembalikan pada negara.

**Ajudan pemegang bantal Ambeien**

Menduduki jabatan yang ditinggalkan Sersan Kepala

**A Ngong**

Masih kena wajib lapor setiap Senin pagi bersama A Kong, Munawir, dan Muhlasin.

**Giok Nio**

Sedang memperjuangkan agar perempuan bisa ikut lomba panjat pinang. Ia adalah aktivis perempuan pertama di kampung kami.

**Selamot**

Kembali ke Bitun dan menikah dengan seorang juragan kopra.

**Hasanah**

Menikah untuk kelima kalinya.

**Ikal**

Membentuk organisasi persatuan bujang lapuk. Rustam bertindak selaku ketua dewan penasihat.

**Mustahaq Davidson**

Dipecat oleh Ketua Dewan Kemakmuran Masjid dari jabatan tukang sound system.

**Paman**

Mencalonkan diri menjadi anggota DPRD.

**Yamuna**

Memasuki masa menopause.

**Ortoceria!**

Muncul dengan produk baru: memendekkan badan bagi orang yang terlalu tinggi: telah berhasil dicobakan pada monyet.

**Detektif M. Nur**

Berlayar ke Jakarta untuk kursus teknisi antena parabola

**Jose Rizal**

Selama Detektif M. Nur kurus, ia dititipkan pada Preman Cebol. Namun, beredar gosip yang tak sedap di pasar pagi soal hubungannya dengan Ratna Mutu Manikam.